

8_Buku_Referensi_Dampak_Pa ndemi_Covid.docx

by Firmansyah

Submission date: 03-Jun-2023 12:22AM (UTC+0700)

Submission ID: 2107609712

File name: 8_Buku_Referensi_Dampak_Pandemi_Covid.docx (5.8M)

Word count: 30431

Character count: 187957

Dampak Pandemi Covid-19 pada Perekonomian Sektoral Jawa Tengah

Firmansyah
Andrian Budi Prasetyo
Shanty Oktavilla
Siti Hilmiati Azyzia
Dita Wahyu Puspita
Albi Boykhair
Fadel Nugraha



UNDIP Press
ISBN: 979-450-007-074-5

Dampak Pandemi Covid-19 pada Perekonomian Sektoral Jawa Tengah

Firmansyah
Andrian Budi Prasetyo
Shanty Oktavilia
Siti Hilmiati Azyzia
Dita Wahyu Puspita
Albi Boykhair
Fadel Nugraha

ISBN No. 978-979-097-973-4

Dampak Pandemi Covid-19 pada Perekonomian Sektoral Jawa Tengah

Hak Cipta © Firmansyah, Andrian Budi Prasetyo, Shanty Oktavilia, Siti Hilmiati Azyzia, Dita Wahyu Puspita, Albi Boykhair, Fadel Nugraha

All right reserved

Penulis: Firmansyah, Andrian Budi Prasetyo, Shanty Oktavilia, Siti Hilmiati Azyzia, Dita Wahyu Puspita, Albi Boykhair, Fadel Nugraha

Tata Letak: Firmansyah, Siti Hilmiati Azyzia

Gambar Sampul: -

Cetakan I, Desember 2020

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun termasuk fotokopi tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis.

Dampak Pandemi Covid-19 pada Perekonomian Sektoral Jawa Tengah/ Firmansyah, Andrian Budi Prasetyo, Shanty Oktavilia, Siti Hilmiati Azyzia, Dita Wahyu Puspita, Albi Boykhair, Fadel Nugraha; –Semarang: Undip Press, 2022. 213 hlm.,; 23cm

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT atas Rahmat-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan buku ini. Kami menyadari masih terdapat kekurangan pada buku ini, oleh karena itu kami menerima saran dan masukan terkait dengan penyempurnaan buku ini.

Pandemi Covid-19 secara global menekan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat, termasuk di Indonesia yang ditunjukkan melemahnya ekonomi sebesar -2,06 persen pada 2020. Provinsi Jawa Tengah juga mengalami tekanan pada 2020 (-2,65 persen). Meskipun perekonomian tumbuh sebesar 3,32 persen pada 2021 namun kesejahteraan masyarakat masih dibawah 2019, ditandai dengan peningkatan pengangguran dan kemiskinan sepanjang 2019-2021. Selanjutnya, ancaman Covid-19 (dengan virus baru) menekan perekonomian 2022 dan setelahnya.

Buku ini membahas pendekatan sektoral produksi berbasis keterkaitan antar sektor. Sektor terdampak terbesar dari sisi pekerja/usaha, adalah sektor yang harus dipulihkan dengan cepat karena secara langsung dapat menampung pekerja/pengusaha, terutama yang termasuk sektor unggulan dapat memulihkan perekonomian paling efektif dan berkesinambungan.

Tujuan umum kajian pada buku ini adalah menganalisis dampak pandemi Covid-19 terhadap perekonomian Jawa Tengah, dan menyusun kebijakan pemulihan ekonomi yang efektif.

Kami berharap bahwa buku dapat menjadi salah satu sumber informasi yang dapat digunakan pembaca terutama yang memiliki minat pada bidang yang sama.

Semarang, September 2022

Firmansyah
 Andrian Budi Prasetyo
 Shanty Oktavilia
 Siti Hilmiati Azyzia
 Dita Wahyu Puspita
 Albi Boykhair
 Fadel Nugraha

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi.....	v
Daftar Tabel	vii
Daftar Gambar	x
Bab 1. Pendahuluan.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan	6
1.3. Organisasi Buku.....	7
Bab 2. Pandemi Covid-19 pada Perekonomian Dunia: Tinjauan Literatur	8
2.1. Laporan World Bank	8
2.2. Tinjauan Laporan International Labour Organisation	11
2.3. Tinjauan Laporan International Monetary Fund ...	13
2.4. Penelitian Terdahulu Terkait Pandemi Covid-19 di Negara Lain di Dunia.....	15
Bab 3. Gambaran Dampak Pandemi Covid-19 di Indonesia dan Jawa Tengah Secara Sektoral	20
3.1. Perkembangan Data Indonesia.....	20
3.2. Perkembangan Data Jawa Tengah.....	31
3.3. Penelitian-penelitian di Indonesia, beberapa provinsi dan provinsi Jawa Tengah.....	40
Bab 4. Survei Dampak Pandemi di Jawa Tengah: Pendekatan Deskriptif Hasil Survei.....	42
4.1. Sampel.....	42
4.2. Deskripsi Hasil Survei	42

4.3. Kesimpulan.....	87
Bab 5. Analisis Input-Output Dampak Pandemi Covid-19 di Jawa Tengah	88
5.1. Metode Input-Output	88
5.2. Penyusunan Skenario Shock Simulasi.....	135
5.3. Analisis Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Perekonomian Sektoral Jawa Tengah	139
Bab 6. Kesimpulan dan Strategi Pemulihan Sektoral dari Dampak Pandemi Covid-19 di Jawa Tengah.....	188
6.1 Kesimpulan.....	188
6.2 Strategi Kebijakan	192
Daftar Pustaka	196

Daftar Tabel

Tabel 3.1 Laju Pertumbuhan Sektoral PDB Indonesia (Persen)	27
Tabel 3.2 Kontribusi PDB Sektoral Indonesia (Persen)	28
Tabel 3.3 Laju Pertumbuhan Pengeluaran Rumah Tangga Berdasarkan Sektor Atas Dasar Harga Konstan (Persen)	33
Tabel 3.4 Pengeluaran Rumah Tangga Berdasarkan Sektor Atas Dasar Harga Berlaku (Juta Rupiah)	34
Tabel 3.5 Laju Pertumbuhan PDRB Sektoral Jawa Tengah (Persen)	35
Tabel 3.6 Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Jawa Tengah (Persen)	38
Tabel 3.7 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Jawa Tengah	39
Tabel 4.1 Tujuan Penjualan Produk Hasil Produksi	46
Tabel 4.2 Asal Bahan Baku untuk Produksi	47
Tabel 4.3 Kondisi Sebelum Pandemi Covid-19	48
Tabel 5.1 Distribusi Output Sektoral Jawa Tengah (persen)	93
Tabel 5.2 Proporsi Nilai Tambah Bruto (NTB) Terhadap Total Output di Jawa Tengah (Persen)	95
Tabel 5.3 Komposisi Nilai Tambah Bruto Sektoral Terhadap Total Nilai Tambah Bruto Seluruh Sektor di Jawa Tengah (Persen)	98
Tabel 5.4 Komposisi Permintaan Akhir Terhadap Total Output di Jawa Tengah (Persen)	101

Tabel 5.5 Komposisi Komponen Permintaan Akhir pada Masing-masing Sektor Jawa Tengah (Persen).....	104
Tabel 5.6 Komposisi Ekspor Sektoral Jawa Tengah (Persen)	108
Tabel 5.7 Nilai Keterkaitan Ke Depan Sektor di Jawa Tengah	113
Tabel 5.8 Nilai Keterkaitan Ke Belakang Sektor di Jawa Tengah	118
Tabel 5.9 Angka Pengganda Output	122
Tabel 5.10 Nilai Koefisien Pendapatan dan Multiplier Pendapatan Sektor di Jawa Tengah.....	125
Tabel 5.11 Nilai Koefisien dan Multiplier Tenaga Kerja di Jawa Tengah	129
Tabel 5.12 Indeks Keterkaitan Sektor di Jawa Tengah	130
Tabel 5.13 Skenario Shock untuk Simulasi Dampak	136
Tabel 5.14 Sektor Terdampak Pandemi Covid-19 Terbesar di Jawa Tengah	137
Tabel 5.15 Sektor Unggulan di Jawa Tengah.....	138
Tabel 5.16 Sektor dengan Multiplier Output terbesar di Jawa Tengah	138
Tabel 5.17 Dampak Peningkatan Permintaan Akhir Sektor Terdampak Pandemi (Skenario C1A) terhadap Output Sektoral di Jawa Tengah (Juta Rupiah)	140
Tabel 5.18 Dampak Peningkatan Permintaan Akhir Sektor Terdampak Pandemi (Skenario C1A) terhadap Pendapatan Sektoral di Jawa Tengah (Juta Rupiah)	145
Tabel 5.19 Dampak Peningkatan Permintaan Akhir Sektor Terdampak Pandemi (Skenario C1B) terhadap Output Sektoral di Jawa Tengah (Juta Rupiah)	150

Tabel 5.20 Dampak Peningkatan Permintaan Akhir Sektor Terdampak Pandemi (Skenario C1B) terhadap Pendapatan Sektoral di Jawa Tengah (Juta Rupiah)	153
Tabel 5.21 Dampak Peningkatan Permintaan Akhir Sektor Unggulan (Skenario C2A) terhadap Output Sektoral di Jawa Tengah (Juta Rupiah).....	156
Tabel 5.22 Dampak Peningkatan Permintaan Akhir Sektor Unggulan (Skenario C2A) terhadap Pendapatan Sektoral di Jawa Tengah (Juta Rupiah)	160
Tabel 5.23 Dampak Peningkatan Permintaan Akhir Sektor Unggulan (Skenario C2B) terhadap Output Sektoral di Jawa Tengah (Juta Rupiah).....	164
Tabel 5.24 Dampak Peningkatan Permintaan Akhir Sektor Unggulan (Skenario C2B) terhadap Pendapatan Sektoral di Jawa Tengah (Juta Rupiah)	167
Tabel 5.25 Dampak Peningkatan Permintaan Akhir Sektor Dengan Multiplier Output Tertinggi (Skenario C3A) terhadap Output Sektoral di Jawa Tengah (Juta Rupiah)	170
Tabel 5.26 Dampak Peningkatan Permintaan Akhir Sektor Dengan Multiplier Output Tertinggi (Skenario C3A) terhadap Pendapatan Sektoral di Jawa Tengah (Juta Rupiah).....	175
Tabel 5.27 Dampak Peningkatan Permintaan Akhir Sektor Dengan Multiplier Output Tertinggi (Skenario C3B) terhadap Output Sektoral di Jawa Tengah (Juta Rupiah)	180
Tabel 5.28 Dampak Peningkatan Permintaan Akhir Sektor Dengan Multiplier Output Tertinggi (Skenario C3B) terhadap Pendapatan Sektoral di Jawa Tengah (Juta Rupiah).....	183
Tabel 5.29 Besaran Skenario C1, Skenario C2, dan Skenario C3 (Triliun Rupiah)	187

Daftar Gambar

Gambar 1.1 Pertumbuhan PDRB Riil Jawa Tengah: Lapangan Usaha (Persen).....	2
Gambar 1.2 Pertumbuhan Tenaga Kerja Provinsi Jawa Tengah: Lapangan Usaha (Persen)	3
Gambar 1.3 Distribusi PDRB Riil Provinsi Jawa Tengah: Lapangan Usaha (Persen)	4
Gambar 1.4 Penduduk Miskin dan Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah (Persen).....	4
Gambar 1.5 Laju Pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Tengah: Pengeluaran (Persen)	5
Gambar 2.1 Laju Pertumbuhan PDB Riil Negara-negara di Dunia (persen, yoy).....	16
Gambar 3.1 Pertumbuhan Kasus Covid-19 Indonesia.....	21
Gambar 3.2 Pertumbuhan PDB Triwulanan Indonesia Tahun 2020-2021 (Persen)	27
Gambar 3.3 Pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019-2021.....	32
Gambar 4.1 Sebaran Responden.....	43
Gambar 4.2 Bentuk Badan Usaha Responden	43
Gambar 4.3 Sektor Usaha Responden.....	44
Gambar 4.4 Jenis Produk Usaha Responden (Persen)	45
Gambar 4.5 Hasil Produksi yang Paling Banyak Dihasilkan..	46
Gambar 4.6 Penjualan/Omzet Usaha	48
Gambar 4.7 Nilai Aset Usaha.....	49

Gambar 4.8 Produksi Barang atau Jasa	50
Gambar 4.9 Rata-Rata Harga Jual.....	50
Gambar 4.10 Volume Penjualan.....	51
Gambar 4.11 Pendapatan Usaha.....	52
Gambar 4.12 Keuntungan	52
Gambar 4.13 Bahan Baku/Benih/Bibit/Pupuk & Obat-Obatan/Barang Dagangan	54
Gambar 4.14 Peralatan untuk Usaha	55
Gambar 4.15 Tenaga Kerja untuk Membantu Usaha	55
Gambar 4.16 Produksi Barang atau Jasa (Persen).....	56
Gambar 4.16 Rata-rata Harga Jual (Persen).....	56
Gambar 4.18 Volume Penjualan (Persen)	57
Gambar 4.19 Pendapatan (Persen)	57
Gambar 4.20 Keuntungan (Persen)	58
Gambar 4.21 Kemudahan Memperoleh Bahan Baku (Persen)	58
Gambar 4.22 Kemudahan Memperoleh Peralatan Usaha ...	59
Gambar 4.23 Kemudahan Memperoleh Tenaga Kerja	59
Gambar 4.24 Tingkat Produksi (Persen).....	59
Gambar 4.16 Harga Bahan Baku (Persen)	60
Gambar 4.26 Omzet Usaha (Persen)	61
Gambar 4.27 Margin Keuntungan (Persen).....	62
Gambar 4.28 Jumlah Pekerja Penuh Waktu (Persen)	63
Gambar 4.29 Jumlah Pekerja Paruh Waktu (Persen)	64

Gambar 4.30 Nilai Aset (Persen)	65
Gambar 4.31 Produksi (Persen).....	66
Gambar 4.32 Rata-rata Harga Jual (Persen)	66
Gambar 4.33 Volume (Persen)	67
Gambar 4.34 Pendapatan (Persen)	67
Gambar 4.35 Keuntungan	68
Gambar 4.36 Bahan Baku	68
Gambar 4.37 Peralatan	69
Gambar 4.38 Tenaga Kerja	69
Gambar 4.39 Tingkat Produksi Setelah Pandemi Dibandingkan Saat Pandemi.....	70
Gambar 4.40 Harga Bahan Baku Setelah Pandemi Dibandingkan Sebelum Pandemi.....	71
Gambar 4.41 Omzet Setelah Pandemi Dibandingkan Saat Pandemi.....	72
Gambar 4.42 Margin Keuntungan Setelah Pandemi Dibandingkan Saat Pandemi.....	73
Gambar 4.43 Jumlah Pekerja Paruh Waktu Pandemi Dibandingkan Saat Pandemi.....	74
Gambar 4.44 Jumlah Pekerja Penuh Waktu Setelah Pandemi Dibandingkan Saat Pandemi.....	75
Gambar 4.45 Nilai Aset Setelah Pandemi Dibandingkan Saat Pandemi.....	76
Gambar 4.46 Strategi terkait Produksi Selama Pandemi	77

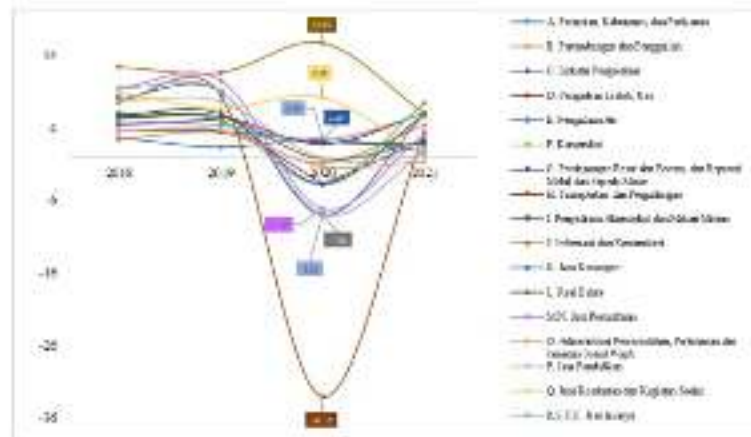
Gambar 4.47 Strategi terkait Ketenagakerjaan Selama Pandemi.....	78
Gambar 4.48 Strategi terkait Keuangan Perusahaan Selama Pandemi.....	79
Gambar 4.49 Strategi terkait Pemasaran Selama Pandemi.....	80
Gambar 4.50 Bantuan Relaksasi/Penundaan Pembayaran Pinjaman (Cicilan dan Bunga).....	81
Gambar 4.51 Bantuan Modal Usaha.....	81
Gambar 4.52 Bantuan Penundaan Pembayaran Pajak.....	82
Gambar 4.53 Bantuan Kemudahan Administrasi untuk Pengajuan Pinjaman.....	82
Gambar 4.54 Bantuan Keringanan Tagihan Listrik untuk Usaha.....	83
Gambar 4.55 Bantuan Relaksasi/Penundaan Pembayaran Pinjaman (Cicilan dan Bunga).....	84
Gambar 4.56 Bantuan Modal Usaha.....	85
Gambar 4.57 Bantuan Penundaan Pembayaran Pajak.....	85
Gambar 4.58 Bantuan Kemudahan Administrasi untuk Pengajuan Pinjaman.....	86
Gambar 4.59 Bantuan Keringanan Tagihan Listrik untuk Usaha.....	86
Gambar 5.1 Analisis Crosstab 4 Kuadran.....	134

Bab 1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Pandemi Covid-19 berdampak pada melemahnya perekonomian dan kesejahteraan masyarakat, mengikuti kebijakan kesehatan di seluruh dunia. World Bank dalam Prospek Ekonomi Global menyatakan bahwa krisis yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19 ini adalah paling parah di dunia yang terjadi sejak tahun 1870 (VOA, 2020). World Bank memprediksi bahwa dunia mengalami kontraksi ekonomi sebesar -5,2 persen tahun 2020, dan memperkirakan pertumbuhan global akan melambat secara dari 5,5 persen pada tahun 2021 menjadi 4,1 persen pada tahun 2022 dan 3,2 persen pada 2023 (VOA, 2020; World Bank, 2022). Hal ini menunjukkan keberlanjutan gejala Covid-19, rendahnya dukungan fiskal, terhambatnya rantai pasokan, menurunnya permintaan, serta inflasi global akan meningkat termasuk harga pangan dan energi.

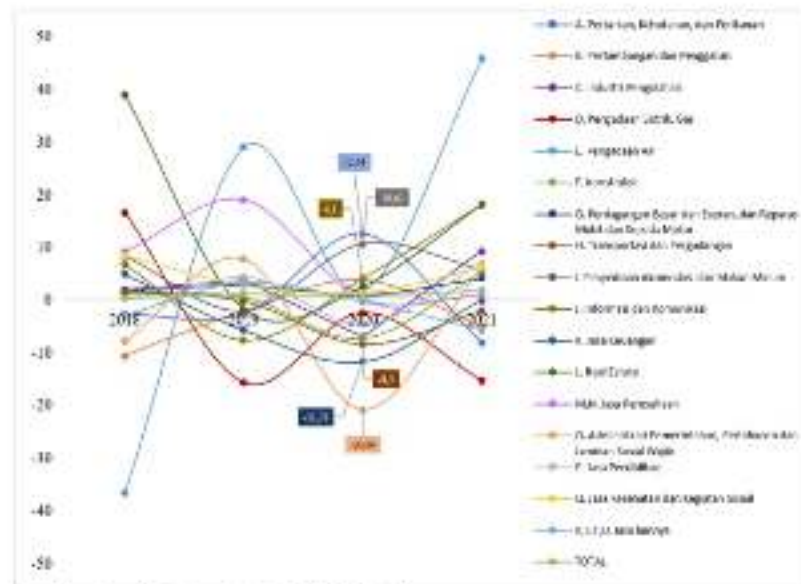
Gambar 1.1 Pertumbuhan PDRB Riil Jawa Tengah: Lapangan Usaha (Persen)



Sumber: Badan Pusat Statistik (2021c)

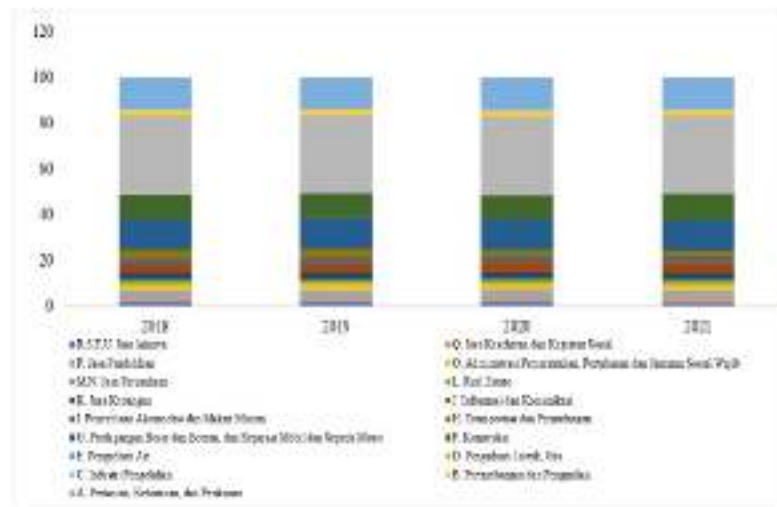
Dampak pandemi dirasakan juga di Indonesia, termasuk di Provinsi Jawa Tengah. Pada tahun 2020, aktivitas ekonomi menurun di sebagian sektor, diiringi penurunan penyerapan tenaga kerja (Gambar 1.1 dan Gambar 1.2). Sektor Informasi dan Komunikasi serta sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial tumbuh positif masing-masing 15,65 dan 8,19 persen pada 2020, namun demikian, pergeseran sektoral tidak terjadi sepanjang tahun 2018-2021 (Gambar 1.3).

Gambar 1.2 Pertumbuhan Tenaga Kerja Provinsi Jawa Tengah: Lapangan Usaha (Persen)



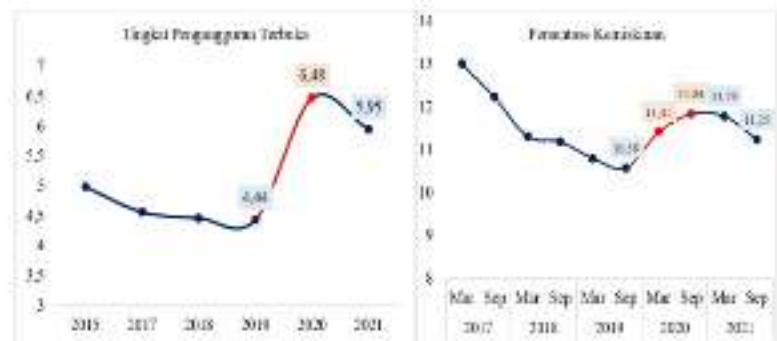
Sumber: Badan Pusat Statistik (2021d)

**Gambar 1.3 Distribusi PDRB Riil Provinsi Jawa Tengah:
Lapangan Usaha (Persen)**



Sumber: Badan Pusat Statistik (2021a)

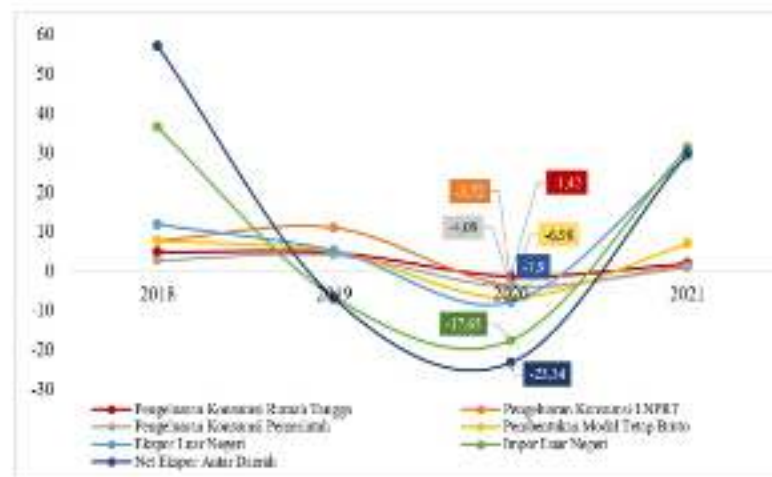
**Gambar 1.4 Penduduk Miskin dan Tingkat Pengangguran
Terbuka di Jawa Tengah (Persen)**



Sumber: Badan Pusat Statistik (2021i, 2021e)

Perekonomian melalui indikator Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang tumbuh negatif pada 2020, diikuti dengan penurunan kualitas kesejahteraan masyarakat. Pengangguran dan kemiskinan meningkat pada tahun 2020 dibandingkan 2019, meskipun turun pada 2021, namun masih belum sebesar 2019 (Gambar 1.4). Dari sisi permintaan, tingkat konsumsi agregat turun pada tahun 2020, begitu juga investasi dan ekspor (Gambar 1.5). Pertumbuhan ekonomi meningkat pada 2021 - yang tertahan dengan naiknya angka penularan Covid-19 dengan varian virus Delta di pertengahan 2021 – namun belum dapat kembali pada level 2019. Di awal 2022, angka positif Covid-19 kembali meningkat dengan penyebaran varian baru yaitu Omicron, diperkirakan menambah tekanan pada perekonomian.

Gambar 1.5 Laju Pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Tengah: Pengeluaran (Persen)



Sumber: Badan Pusat Statistik (2021b)

Penelitian ini menganalisis dampak Covid-19 terhadap perekonomian dari sisi sektoral produksi di Jawa Tengah, yaitu pada sektor terdampak dan sektor unggulan (memiliki keterkaitan dan multiplier tinggi pada perekonomian) dan menyusun alternatif kebijakan paling efektif dalam memulihkan ekonomi pasca pandemi. Pendalaman pada sektor terpilih dilakukan dengan pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui bagaimana efek pandemi terhadap pelaku usaha serta efek kebijakan bagi masyarakat. Analisis keterkaitan dengan provinsi lain serta perluasan pasar produk Jawa Tengah termasuk ekspor akan dikembangkan pada penelitian ini untuk mengembangkan alternatif kebijakan pemulihan perekonomian ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

1.2. Tujuan

Buku ini bertujuan untuk memberikan gambaran perkembangan ekonomi sektoral sebelum dan selama pandemi Covid-19 khususnya di Provinsi Jawa Tengah. Dengan menggunakan analisis data primer buku ini bertujuan untuk mengetahui secara langsung bagaimana pengusaha baik pengusaha kecil, menengah maupun besar menghadapi krisis ekonomi yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Dengan menggunakan analisis Input-Output, melalui simulasi beberapa skenario diketahui dampak dan strategi untuk perbaikan ekonomi di Jawa Tengah pasca pandemi Covid-19 berakhir.

1.3. Organisasi Buku

Bab 1 buku ini berisi Pendahuluan yang berisi Latar Belakang, Tujuan dan Organisasi Buku.

Bab 2 buku ini membahas mengenai Pandemi Covid-19 yang melanda dunia dan dampaknya bagi perekonomian. Bab ini mereview laporan-laporan organisasi dunia mengenai dampak ekonomi dari Pandemi Covid-19.

Bab 3 buku ini membahas mengenai dampak pandemi Covid-19 pada perekonomian Indonesia dan Jawa Tengah, dan review tulisan-tulisan terkait dampak ekonomi dari pandemi Covid-19 di Indonesia dan Jawa Tengah.

Bab 4 membahas mengenai simulasi perbaikan ekonomi setelah pandemi Covid-19 dengan skenario-skenario simulasi perubahan permintaan akhir.

Bab 5 membahas kesimpulan dan strategi umum dan khusus terkait dengan perbaikan ekonomi pasca pandemi Covid-19 di Jawa Tengah.

Bab 2. Pandemi Covid-19 pada Perekonomian Dunia: Tinjauan Literatur

2.1. Laporan World Bank

World Bank dalam Prospek Ekonomi Global menyatakan bahwa krisis yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19 ini adalah paling parah di dunia yang terjadi sejak tahun 1870 (World Bank, 2020; VOA, 2020). Covid-19 telah memicu krisis global yang tiada duanya, krisis kesehatan global dan juga sekaligus menyebabkan resesi global terdalam sejak perang dunia kedua. Pandemi telah mengakibatkan kontraksi output di sebagian besar pasar negara berkembang dan ekonomi berkembang (*Emerging Market and Developing Economies* (EMDE)). Selain itu, pandemi ini menimbulkan kerusakan permanen pada faktor fundamental pertumbuhan jangka panjang, yang selanjutnya menurunkan kesejahteraan untuk tahun-tahun mendatang.

Prioritas kebijakan pada saat pandemi adalah untuk meringankan biaya kesehatan demi mengurangi kerugian ekonomi jangka pendek, sembari menyiapkan jaring pengaman sosial untuk penduduk yang rentan terhadap dampak pandemi. Setelah krisis mereda pemerintah diharapkan mampu menyusun kembali kebijakan berkelanjutan termasuk menyusun kembali kerangka fiskal jangka menengah dan melakukan reformasi yang diperlukan untuk menopang prospek pertumbuhan jangka panjang.

Pandemi Covid-19 telah menimbulkan guncangan ekonomi global yang sangat besar, yang menyebabkan resesi yang tajam di banyak negara. World Bank memperkirakan terjadi kontraksi 5,2 persen pada PDB global pada tahun 2020 dan merupakan resesi global terdalam dalam delapan dekade, meskipun sudah didukung oleh kebijakan yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Pertumbuhan ekonomi semua wilayah juga turun, penurunan pertumbuhan ekonomi Amerika Latin dan Karibia (LAC) dan Eropa dan Asia Tengah (ECA) dikarenakan dampak penularan Covid-19, sementara penurunan pertumbuhan di Asia Selatan terutama disebabkan oleh kebijakan lockdown ketat yang diberlakukan untuk menekan penularan virus Covid-19. Banyak negara telah menghindari dampak yang lebih buruk melalui kebijakan fiskal dan moneter yang cukup besar. Terlepas dari kebijakan-kebijakan tersebut, pendapatan per kapita di semua wilayah EMDE tetap berkontraksi pada tahun 2020 dan menyebabkan jutaan orang jatuh kembali ke dalam kemiskinan.

Pada tahun 2021 perekonomian dunia mengalami pemulihan yang sangat kuat namun tidak merata. Pertumbuhan global mencapai 5,6 persen pada tahun 2021—kecepatan pasca-resesi terkuatnya dalam 80 tahun—sebagian ditopang oleh akses vaksin yang stabil tetapi sangat tidak merata. Pertumbuhan terkonsentrasi di beberapa ekonomi utama, dengan sebagian besar pasar negara berkembang dan ekonomi berkembang (EMDEs) tertinggal di belakang: sementara sekitar 90 persen negara maju diperkirakan akan mendapatkan kembali tingkat pendapatan per kapita sebelum pandemi pada tahun 2022, hanya sekitar sepertiga

dari EMDE diharapkan untuk melakukannya. Kemudian pada tahun 2021 pertumbuhan global diperkirakan tumbuh sebesar 5,5 persen namun akan melambat menjadi 4,1 persen pada tahun 2022 dan 3,2 persen pada 2023 (VOA, 2020; World Bank, 2022).

Di negara-negara berpenghasilan rendah, dampak pandemi membalikkan pencapaian sebelumnya dalam pengurangan kemiskinan dan menambah kerawanan pangan dan tantangan lama lainnya. Prospek global tetap sangat tidak pasti, dengan risiko besar di sekitar jalur pandemi dan kemungkinan tekanan keuangan di tengah beban utang yang besar. Pengendalian pandemi di tingkat global akan membutuhkan distribusi vaksin yang lebih merata, terutama untuk negara-negara berpenghasilan rendah.

Selain upaya yang diperlukan untuk mengejar vaksinasi yang meluas, pembuat kebijakan menghadapi tindakan penyeimbangan yang sulit karena mereka berusaha untuk memelihara pemulihan melalui dukungan fiskal yang dialokasikan secara efisien sambil menjaga stabilitas harga dan kesinambungan fiskal. Para pembuat kebijakan juga dapat membantu memperkuat pemulihan yang langgeng dengan melakukan reformasi yang meningkatkan pertumbuhan dan mengarahkan ekonomi mereka ke jalur pembangunan yang hijau, tangguh, dan inklusif. Di antara kebijakan yang diperlukan adalah upaya untuk menurunkan biaya perdagangan sehingga perdagangan dapat kembali menjadi mesin pertumbuhan yang kuat.

2.2. Tinjauan Laporan International Labour Organisation

Pandemi Covid-19 telah menyebabkan penurunan terhadap kesehatan masyarakat dan juga kesempatan bekerja. Pemerintah, serikat pekerja dan pengusaha telah mengambil langkah-langkah pencegahan untuk mengatasi krisis ini untuk mempertahankan pekerjaan dan melindungi pendapatan. Meskipun langkah-langkah pencegahan telah dilakukan, semua negara tetap mengalami penurunan tajam pada kesempatan kerja dan pendapatan nasional, semakin memperburuk ketimpangan dan berisiko menimbulkan efek jangka panjang pada keberlangsungan kegiatan produksi.

Pada tahun 2020, diperkirakan 8,8 persen dari total jam kerja hilang atau setara jumlah jam kerja selama satu tahun yang dilakukan oleh 255 juta pekerja penuh waktu (ILO, 2021). Setengah dari jam kerja yang hilang disebabkan oleh pengurangan jam kerja, sedangkan setengah lagi adalah karena kehilangan pekerjaan. Dibandingkan tahun 2019, total lapangan kerja turun sebanyak 114 juta orang sebagai akibat dari pekerja yang keluar dari pekerjaannya. Seandainya tidak terjadi pandemi, secara global, diperkirakan akan tercipta sekitar 30 juta pekerjaan baru pada tahun 2020.

Penurunan jam kerja dapat berdampak pada penurunan pendapatan tenaga kerja dan peningkatan kemiskinan. ILO (2021) menyebutkan bahwa pendapatan tenaga kerja global lebih rendah US\$3,7 triliun (8,3 persen) pada tahun 2020 dibandingkan tahun 2019. Sedangkan untuk dua kuartal pertama tahun 2021, pendapatan tenaga kerja global turun sebesar 5,3 persen atau US\$1,3 triliun dibandingkan tahun 2019. Diperkirakan 108 juta pekerja saat ini menjadi sangat

miskin atau cukup miskin, yang berarti mereka dan anggota keluarganya harus hidup dengan pengeluaran di bawah US\$3,20 per hari. Kondisi kemiskinan pada pekerja ini sama dengan kemiskinan pekerja pada tahun 2015.

Pertumbuhan lapangan kerja diperkirakan tidak akan cukup untuk menutup kesenjangan yang terjadi akibat krisis. Proses pemulihan ekonomi yang tidak merata secara global baru dimulai pada triwulan kedua tahun 2021 yang didorong oleh kemajuan dalam vaksinasi dan pengeluaran fiskal skala besar. Secara global, pemulihan ekonomi diproyeksikan menghasilkan penciptaan 100 juta lapangan kerja pada tahun 2021 dan bertambah 80 juta lapangan kerja pada tahun 2022. Namun, tambahan lapangan kerja yang diproyeksikan pada tahun 2021 masih akan jauh dari sebelum krisis. Selain itu, diperkirakan lapangan kerja yang tercipta lebih sedikit pekerjaan daripada jika tidak terjadi pandemi. Dengan mempertimbangkan pertumbuhan lapangan kerja yang hilang ini, kekurangan lapangan kerja global yang disebabkan oleh krisis diproyeksikan mencapai 75 juta pada tahun 2021 dan pada 23 juta pada tahun 2022. Kekurangan ini dalam satuan jam kerja berjumlah 3,5 persen pada tahun 2021 – setara dengan 100 juta pekerjaan penuh waktu.

Pertumbuhan lapangan kerja diproyeksikan terlalu lemah untuk menciptakan kesempatan kerja yang memadai bagi mereka yang menganggur selama pandemi dan kelompok usia muda yang memasuki pasar tenaga kerja (yang mengalami gangguan dalam pendidikan dan pelatihan). Akibatnya, banyak pekerja yang sebelumnya tidak aktif akan memasuki angkatan kerja tetapi tidak akan berhasil mendapatkan pekerjaan. Hal tersebut diperkirakan akan

menyebabkan peningkatan pengangguran yang berkelanjutan dan nyata: dari 187 juta orang pada tahun 2019 menjadi 220 juta pada 2020, 220 juta pada 2021 dan 205 juta pada 2022. Sebelum krisis Covid-19, tingkat pengangguran diproyeksikan sebesar 5,7 persen pada tahun 2022.

Pengangguran diproyeksikan akan tinggi di negara-negara pada semua tingkat pendapatan pada tahun 2022, dan negara-negara yang berpenghasilan menengah menjadi yang paling terpengaruh. Memang, pemulihan akan relatif lebih cepat di negara-negara berpenghasilan tinggi. Di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, dengan semakin terbatasnya akses ke vaksin dan semakin tinggi keterbatasan pengeluaran pemerintah akan menghambat pemulihan lapangan kerja. Pada saat yang sama, banyak dari negara-negara ini tidak memiliki pilihan selain mencabut kebijakan penutupan tempat kerja secepatnya, karena defisit anggaran dan tinggi utang serta meningkatnya kemiskinan.

2.3. Tinjauan Laporan International Monetary Fund

Kebijakan *lockdown* yang diterapkan untuk mengurangi penyebaran virus Covid-19 di masa pandemi berdampak langsung pada penurunan permintaan perekonomian. International Monetary Fund (IMF) dalam hal ini telah meningkatkan batas akses untuk pembiayaan darurat dan fasilitas pinjaman hingga akhir tahun 2021. IMF (2021) telah menyalurkan pinjaman lebih dari \$110 miliar kepada 86 negara pada awal krisis tahun 2020. Selain itu, Pengambilan kebijakan yang cepat di seluruh dunia, termasuk langkah-

langkah moneter yang luar biasa dan dukungan fiskal sebesar \$16 triliun telah membantu mencegah terjadinya depresi hebat. Tanpa langkah-langkah ini, kontraksi global tahun 2020 akan menjadi tiga kali lebih buruk.

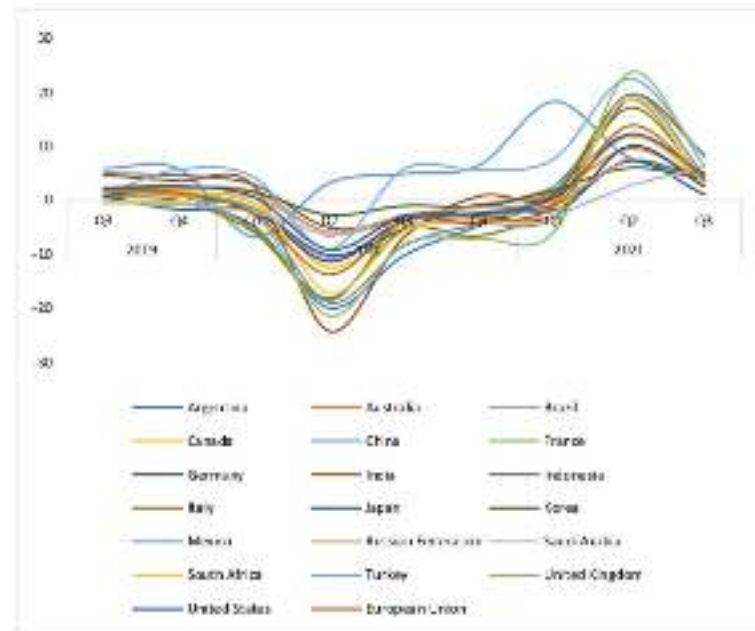
Meskipun kebijakan lockdown telah dilonggarkan dengan disebarkannya vaksin, pandemi Covid-19 belum benar-benar berakhir dan akan berlanjut untuk jangka panjang. Realisasi ini membutuhkan strategi baru yang dapat mengelola ketidakpastian dan risiko jangka panjang Covid-19. IMF mengemukakan empat strategi kebijakan kunci untuk mengakomodasi risiko jangka panjang dari Covid-19. Pertama, perlunya akses yang lebih efektif selain vaksin untuk mencakup perangkat yang komprehensif. Kedua, perlunya pemantauan terhadap perkembangan virus serta perbaharuan pada peralatan penanganan secara dinamis. Ketiga, perlunya transisi dari respons akut ke strategi berkelanjutan, seimbang, dan terintegrasi dengan prioritas kesehatan dan sosial lainnya dalam penanganan Covid-19. Keempat, perlunya pendekatan mitigasi risiko terpadu terhadap ancaman penyakit menular di masa depan selain Covid-19. Penyakit menular dengan potensi pandemi merupakan ancaman bagi keamanan ekonomi dan kesehatan global. Dalam hal ini, lembaga internasional seperti IMF mampu mengatasi risiko sistemik terhadap ekonomi global yang diakibatkan oleh pandemi, bukan hanya untuk kebutuhan pembangunan negara tertentu saja (Agarwal et al., 2022)

2.4. Penelitian Terdahulu Terkait Pandemi Covid-19 di Negara Lain di Dunia

Kebijakan yang diambil dalam rangka mengurangi penyebaran virus Covid-19 berdampak langsung kepada aktifitas perekonomian. Kebijakan *lockdown* menghentikan segala bentuk kegiatan ekonomi dan sosial masyarakat. Pusat-pusat perekonomian seperti pasar tradisional, mall, objek wisata dan perhotelan tidak berjalan. Selain itu, sektor-sektor yang memerlukan kontak fisik dalam berproduksi banyak yang berhenti. Akses masyarakat terhadap perekonomian menjadi terbatas, sehingga terjadi peningkatan kemiskinan yang signifikan.

Perekonomian global secara umum mengalami kontraksi pada awal tahun 2020. Kebijakan yang diambil untuk menanggulangi dampak dari virus Covid-19 berimbas kepada pertumbuhan ekonomi. China sebagai negara pertama yang menghadapi kemunculan virus Covid-19 mengalami penurunan ekonomi pada kuartal 1 tahun 2020 sebesar -6,8 persen. Penyebaran virus Covid-19 yang sangat cepat membuat perekonomian negara-negara di dunia turut mengalami penurunan. Pada kuartal 2 tahun 2020, rata-rata pertumbuhan ekonomi negara G20 mengalami penurunan sebesar -9,1 persen. Akan tetapi, pada kuartal 2 tahun 2020, China merupakan satu-satunya negara di G20 yang mengalami pertumbuhan ekonomi positif sebesar 3,2 persen.

Gambar 2.1 Laju Pertumbuhan PDB Riil Negara-negara di Dunia (persen, yoy)



Sumber: OECD (2022)

Sejarah mencatat beberapa krisis ekonomi yang terjadi seperti krisis keuangan Tahun 1998 dan 2008. Keduanya berdampak signifikan terhadap makroekonomi dan dimensi lainnya. Penelitian kinerja industri di 83 negara pasca krisis keuangan 1998 menunjukkan bahwa hampir semua indikator kinerja industri mengalami penurunan tajam terlebih pada industri yang bergantung dengan keuangan eksternal. Disamping itu, dampak krisis lebih dirasakan oleh negara-negara berpendapatan menengah-tinggi dibanding negara-negara berpendapatan rendah (Moore & Mirzaei, 2016).

Dalam pendekatan siklus bisnis, krisis ekonomi terjadi akibat adanya guncangan atau syok. Guncangan dalam siklus bisnis dapat berupa pergeseran konsumsi yang berasal dari perubahan kepercayaan konsumen, atau pergeseran investasi, atau pergeseran premi risiko. Jika dilihat dari pendekatan siklus bisnis, pandemi Covid-19 merupakan penyebab terjadinya syok atau guncangan pada perekonomian. Setiap guncangan mempunyai efek dinamis pada output dan komponennya. Efek guncangan atau syok pada aktivitas ekonomi dapat meningkat seiring waktu, lalu mempengaruhi output dalam jangka menengah, atau mungkin meningkat untuk sementara waktu dan kemudian menurun dan menghilang. Beberapa guncangan yang cukup besar atau datang dalam kombinasi yang cukup buruk sehingga menciptakan resesi (Blanchard, 2021). Pandemi Covid-19 menyebabkan terjadinya guncangan pada penawaran dan permintaan, efek terhadap output, pengangguran dan inflasi yang mengarah pada kelesuan pasar tenaga kerja (Baqae & Farhi, 2021).

Sejak awal tahun 2022, China telah mengoordinasikan penanggulangan Covid-19 dengan pembangunan sosial dan ekonomi serta memperkuat penyesuaian kebijakan makro (PBC, 2022). Bank sentral China (PBC) meningkatkan serta memberikan prioritas utama pada stabilitas, membentuk kebijakan moneter yang fleksibel dan tepat, dan secara efektif menerapkan kebijakan dan langkah-langkah untuk menstabilkan ekonomi.

PBC secara tegas dalam memberikan kontribusi bagi stabilitas perekonomian nasional (PBC, 2022). Pertama, menjaga likuiditas pada tingkat yang wajar, melalui kebijakan seperti

penurunan rasio cadangan wajib, penyuntikan likuiditas melalui berbagai saluran seperti pinjaman dan diskonto bank sentral, operasi fasilitas pinjaman jangka menengah, dan operasi pasar terbuka dalam upaya meningkatkan stabilitas pertumbuhan kredit agregat. Kedua, meningkatkan dan memperkaya kebijakan moneter struktural, seperti dukungan pendanaan insentif untuk pinjaman UMKM, meningkatkan inklusi, mengeluarkan kebijakan baru seperti pinjaman bank sentral untuk inovasi *sci-tech*; pinjaman layanan perawatan lansia inklusif, transportasi dan logistik; dan peningkatan batas kredit untuk pinjaman darurat. Ketiga, menjaga kestabilan pembiayaan bisnis secara keseluruhan dengan penurunan yang tidak signifikan, seperti menurunkan suku bunga repo 7 hari, suku bunga MLF, dan suku bunga pinjaman. Keempat, memperhatikan dan menjaga keseimbangan internal dan eksternal. PBC meningkatkan fleksibilitas nilai tukar RMB dan memperkuat manajemen ekspektasi untuk memainkan peran nilai tukar dalam manajemen ekonomi makro serta penstabil otomatis untuk neraca pembayaran. Kelima, mempertahankan dengan tegas kondisi dimana tidak adanya risiko sistemik yang akan terjadi.

Di sisi lain, Bank sentral Amerika (The Fed) menerapkan beberapa kebijakan dan langkah yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam menanggapi krisis. Kongres menyediakan hingga \$500 miliar kepada Departemen Keuangan untuk mendukung program Fed melalui *Coronavirus Aid, Relief, dan Economic Security Act*. The Fed yang bertindak sebagai *lender of last resort* bagi bank, memberikan pinjaman jangka pendek melalui jendela diskon yang mendorong bank untuk mengakses dan membuat persyaratan pinjaman lebih menarik ketika pandemi. Tindakan ini dimaksudkan untuk

merangsang kegiatan ekonomi dengan mengurangi suku bunga, dan yang lain dimaksudkan untuk menyediakan likuiditas sehingga perusahaan memiliki akses ke pendanaan yang dibutuhkan (The Federal Reserve, 2021).

Penelitian tentang dampak ekonomi di China yang timbul akibat pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa peningkatan infeksi Covid-19 dapat mengakibatkan penurunan substansial dalam output, konsumsi, dan tenaga kerja selama pandemi. Apalagi, dalam jangka panjang, tepat setelah pandemi berakhir, output, tenaga kerja, dan investasi terus menurun (Chan, 2022). Penelitian di Afrika Selatan juga menemukan hasil yang sejalan bahwa Covid-19 dan kebijakan *lockdown* berdampak pada stagnasi kemiskinan dan kelaparan karena terjadi peningkatan pengangguran serta memperburuk kondisi penduduk miskin. Lebih dalam lagi kondisi yang lebih buruk terjadi pada pekerja informal yang mengalami pengangguran tanpa adanya jaminan sosial (Simon & Khambule, 2021). Pandemi Covid-19 juga menyebabkan penurunan produksi industri, hilangnya pekerjaan yang bersifat penyedia jasa, pengurangan berkelanjutan dan drastis dalam produksi industri transportasi udara, dan ketidakpastian makroekonomi yang bertahan hingga 5 bulan (Ludvigson et al., 2020). Penurunan produksi terjadi hampir pada seluruh sektor ekonomi. Keterkaitan antar sektor dalam perekonomian menyebabkan guncangan pada satu sektor ekonomi yang terjadi akibat pandemi Covid-19 akan berdampak pada sektor lainnya.

Bab 3. Gambaran Dampak Pandemi Covid-19 di Indonesia dan Jawa Tengah Secara Sektoral

3.1. Perkembangan Data Indonesia

3.1.1. Perkembangan Data Covid-19

Perkembangan data kasus pandemi Covid-19 sebagaimana dilansir oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Republik Indonesia, menunjukkan kejadian puncak kedua sekitar pertengahan Februari 2022 setelah puncak pertama terjadi pada Juli 2021. Data per 30 September 2022, Penambahan kasus baru Covid-19 masih terjadi dengan rata-rata mingguan yaitu 1.747 kasus baru (Gambar 3.1).

Pandemi tidak hanya berhenti pada permasalahan kesehatan masyarakat, tetapi juga memengaruhi kondisi perekonomian, pendidikan, dan kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Pembatasan mobilitas masyarakat yang menjadi kebijakan pemerintah juga mengalami beberapa kali perubahan skenario dan istilah penyebutan.

1. **Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB)**, Kebijakan PSBB merupakan strategi pertama pemerintah dalam menghadapi pandemi Covid-19 di Indonesia, yang ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tanggal 31 Maret 2020, tentang PSSB dalam Rangka Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19). Pada level daerah, kebijakan ini diusulkan oleh kepala daerah Provinsi dan Kabupaten/Kota yang diharuskan mendapat

persetujuan menteri Menteri Kesehatan. Aturan khas yang terjadi pada masa PSBB antara lain aktivitas bekerja kecuali di sektor esensial, ibadah, dan pembelajaran sepenuhnya dilakukan dari rumah. Kegiatan berkerumun hanya diperbolehkan tidak lebih dari lima orang. Kegiatan di luar rumah hanya diizinkan untuk pemenuhan kebutuhan umum, penutupan pusat perbelanjaan, hingga larangan mengelat kegiatan sosial dan budaya. Aturan PSBB pertama ini cukup memberatkan sektor ekonomi masyarakat.

Gambar 3.1 Pertumbuhan Kasus Covid-19 Indonesia



Sumber: Sumber: Our World in Data, Universitas Johns Hopkins, Wikipedia (data terakhir diakses 30 September 2022)

2. **Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Jawa-Bali.** Kebijakan pembatasan mobilitas masyarakat ini pasca libur Natal dan Tahun Baru Tahun 2021 tepatnya sejak 11 Januari 2021. Pembatasan ini khusus untuk 7 provinsi di wilayah Jawa Bali, dengan pertimbangan terjadi peningkatan kasus yang luar biasa. Kebijakan ditetapkan pertama kali selama 2 (dua) pekan dan mengalami beberapa kali perpanjangan. Arus barang dan orang pada kedua pulau tersebut, semakin mengalami kontraksi, terutama pulau Bali yang perikehidupan sosial ekonominya merupakan kegiatan Pariwisata. Pada periode kebijakan ini, pemerintah mulai menerapkan WFH 75 persen, yaitu bekerja dari rumah (*work from home*) serta belajar secara daring. Restoran menerima makan ditempat dengan kapasitas maksimal 25 persen dan pusat perbelanjaan beroperasi maksimal pukul 19.00 WIB, serta mulai adanya aturan perjalanan menggunakan PCR/antigen. Pengaturan lainnya adalah, pada kegiatan peribadatan yang hanya dibuka dengan kapasitas maksimal 50 persen. Hanya sektor esensial yang diperkenankan beroperasi 100 persen dengan pembatasan jam operasional dan juga kapasitas pengunjung.
3. **PPKM Mikro.** Merupakan kebijakan pemerintah membatasi mobilitas masyarakat yang dilatarbelakangi PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) Jawa Bali kurang efektif menekan laju penularan Covid-19 di Indonesia. Pemberlakuan PPKM mikro masih dilaksanakan di tujuh provinsi sejak 22 Februari 2021. Perbedaan dari kebijakan PPKM sebelumnya adalah pada strategi

penanganan yang lebih berbasis komunitas hingga level RT/RW. Pada periode ini, pemerintah juga menambah cakupan hingga luar Jawa-Bali menyesuaikan perkembangan peningkatan kasus harian Covid-19.

Bentuk pembatasan pada PPKM mikro juga mengalami perubahan antara lain, bekerja di kantor dibatasi 50 persen, Pusat perbelanjaan diperkenankan beroperasi hingga pukul 21.00 WIB. Kapasitas pengunjung restoran dan tempat ibadah dibatasi maksimal 50 persen. Pembentukan posko Covid pada desa/kelurahan juga diberlakukan dan kebijakan zonasi kasus Covid-19 sampai pada level RT/RW.

4. **Penebalan PPKM Mikro.** Kebijakan ini merupakan lanjutan dari penerapan PPKM skala mikro yang dipertebal dengan sejumlah penguatan. Penebalan PPKM Mikro ini dilaksanakan pada periode 22 Juni - 5 Juli 2021, pasca terjadi lonjakan kasus pasca libur lebaran. Secara teknis, kebijakan ini mengatur larangan sekolah tatap muka di zona merah, jumlah pengunjung di tempat makan maksimal 25 persen kapasitas, jumlah pekerja maksimal 25 persen di kantor yang berada di zona merah, dan larangan operasional tempat ibadah di zona merah.
5. **PPKM Darurat,** merupakan kebijakan memperketat aturan mobilitas yang dimulai 3-20 Juli 2021 untuk Jawa-Bali dan 12-20 Juli 2021, untuk luar Jawa Bali. Kebijakan ini dipilih setelah terjadi peningkatan kasus harian yang melebihi 25 ribu kasus dalam sehari. Kebijakan ini diterapkan di 48 Kabupaten/Kota dengan asesmen situasi pandemi level 4 dan 74 Kabupaten/Kota dengan asesmen situasi pandemi

level 3 di Pulau Jawa dan Bali, serta diberlakukan pada 15 kabupaten/kota di luar Jawa-Bali. Ketentuan penting pada periode kebijakan ini adalah penutupan kegiatan ibadah, fasilitas umum, hingga seni dan budaya. Penjualan restoran hanya melayani untuk dibawa pulang (*take away*), pusat perbelanjaan, pasar swalayan, dan pasar tradisional beroperasi hingga 20.00 WIB. Seluruh kegiatan belajar mengajar dilakukan secara daring, dan WFH bekerja dari rumah sektor non-esensial 100 persen. Pada periode ini mulai diberlakukan persyaratan Vaksin (*minimal doseis*) bagi pelaku perjalanan dengan moda transportasi jarak jauh seperti pesawat, bus dan kereta api. Bagi perjalanan dengan pesawat, penumpang juga harus melakukan test swab PCR dengan batas waktu H-2 pelaku perjalanan jarak jauh lainnya, seperti laut dan darat, harus pula menunjukkan hasil tes Antigen dengan batas waktu H-1.

6. **PPKM Level 4.** Penggantian istilah selanjutnya sejak 25 Juli 2021 menjadi PPKM Level 4 yang berlaku hingga 25 Juli 2021. Kebijakan ini didasarkan pada Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 22 Tahun 2021 tanggal 20 Juli 2021. Secara umum, aturan itu masih menerapkan berbagai pembatasan yang berlaku selama PPKM Darurat. Beberapa aturan yang diterapkan, misalnya, kerja dari rumah 100 persen untuk sektor non-esensial. Kemudian, ada penutupan mal, pusat perbelanjaan, dan pusat perdagangan.

Kegiatan yang menimbulkan kerumunan, seperti resepsi pernikahan, dilarang. Sekolah dilakukan

dengan pembelajaran jarak jauh. Rumah ibadah pun tetap dilarang menyelenggarakan ibadah berjamaah. Kebijakan perjalanan jarak jauh masih harus memenuhi kewajiban lolos PCR bagi penumpang pesawat dan hasil tes antigen untuk moda transportasi lain. PPKM Level 4 berlaku di 124 kabupaten/kota di Jawa-Bali, dan 15 kabupaten/kota di luar Jawa-Bali yang sebelumnya menerapkan PPKM Darurat. Kebijakan PPKM berdasarkan level ini terjadi updating pada beberapa daerah menyesuaikan kasus, dan sebagaimana arahan Presiden Jokowi apabila kasus Covid-19 mengalami pelandaian kasus, pemerintah akan mulai membuka secara bertahap aturan di PPKM.

Pembatasan mobilitas tersebut tentu berpengaruh cukup dalam bagi perekonomian masyarakat, khususnya masyarakat rentan dan miskin. Berbagai upaya dilakukan pemerintah baik pusat maupun pemerintah daerah menanggulangi penyebaran Covid-19 serta kebijakan-kebijakan yang bersifat penanggulangan dampak sosial dan ekonomi akibat pandemi ini. Berbagai permasalahan sosial yang merupakan derivatif dari penurunan aktifitas masyarakat, misalnya berdampak pada situasi ketenagakerjaan di Indonesia. Setidaknya ada dua implikasi yang ditimbulkan oleh krisis ini pada sektor ketenagakerjaan, yakni (i) peningkatan angka pengangguran dan (ii) berubahnya lanskap pasar tenaga kerja. Berbagai strategi untuk mengatasi dampak pada dunia usaha dan dunia industri berkaitan dengan ketenagakerjaan, antara lain, penyediaan dukungan untuk relaksasi biaya operasi perusahaan, pelatihan tenaga kerja yang berkelanjutan, peninjauan

peraturan ketenagakerjaan untuk mendorong fleksibilitas di pasar tenaga kerja, dan pengupayaan peningkatan produktivitas sektor informal.

3.1.2. Perkembangan PDB dan Pertumbuhan Ekonomi

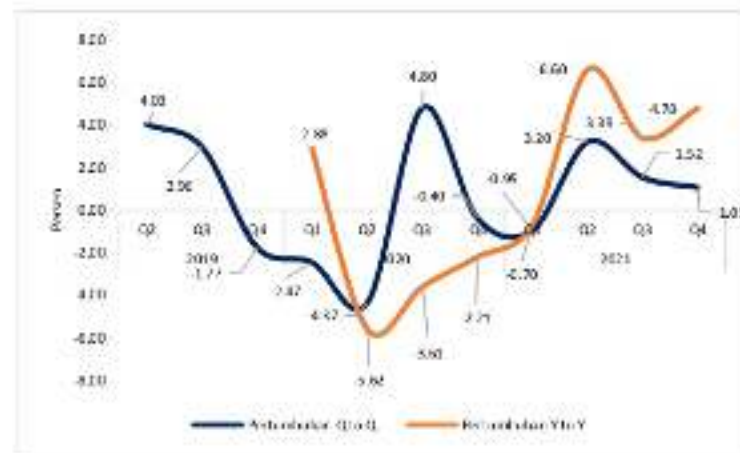
Kondisi Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada Kuartal I Tahun 2020 terhadap Kuartal I-2019 tumbuh sebesar 2,88 persen *year-to-year* (y-on-y), melambat dibanding pertumbuhan triwulan I-2019 sebesar 4,03 persen secara *quarter-to-quarter* (q-to-q) (Gambar 3.2). Ekonomi Indonesia triwulan III-2020 terhadap triwulan sebelumnya meningkat sebesar 4,80 persen (q-to-q). Kondisi perekonomian triwulan III-2020 terhadap triwulan III-2019 mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar -3,61 persen (y-on-y).

Secara umum pertumbuhan sektoral di Indonesia mengalami tekanan akibat penurunan kinerja perekonomian. Pada Tabel 3.1 diurutkan sektor yang mengalami pertumbuhan terendah sampai tertinggi. Sektor yang berkontraksi paling dalam yaitu transportasi dan pergudangan sebesar -15,05%. Kedua yaitu sektor penyediaan akomodasi dan makan minum tumbuh negatif 10,26%. Sektor jasa perusahaan mengalami pertumbuhan sebesar -5,44%.

Pada tiga tahun terakhir pada Tabel 3.2 merefleksikan urutan *share* tiap sektor teratas dalam perekonomian Indonesia. Sektor terbesar penyumbang dalam PDB yaitu sektor industri pengolahan dengan rata-rata sumbangsih sebesar 20,65% dari PDB Indonesia, Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor 13,04%, Sektor Pertanian,

Kehutanan, dan Perikanan 12,61%, Sektor Konstruksi 10,01%, dan Sektor Pertambangan dan Penggalian 7,37%. Komposisi ini sebagian besar tetap berubah selama beberapa tahun terakhir, menunjukkan kelima sektor ini merupakan tumpuan bagi perekonomian Indonesia secara keseluruhan.

Gambar 3.2 Pertumbuhan PDB Triwulanan Indonesia Tahun 2020-2021 (Persen)



Sumber: Badan Pusat Statistik (2022a)

Tabel 3.1 Pertumbuhan Sektoral PDB Indonesia (Persen)

Lapangan Usaha	2020	2021
Transportasi dan Pengudangan	-15.05	3.24
Penyediaan Akomodasi dan Makan, Minum	-10.26	3.89
Jasa Perusahaan	-5.44	0.73
Jasa lainnya	-4.10	2.12
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	-3.78	4.65

Lapangan Usaha	2020	2021
Konstruksi	-3.26	2.81
Pengadaan Listrik dan Gas	-2.34	5.55
Industri Pengolahan	-2.93	3.39
Pertambangan dan Penggalan	-1.95	4.00
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	-0.03	-0.33
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.77	1.84
Real Estate	2.32	2.78
Jasa Pendidikan	2.61	0.11
Jasa Keuangan dan Asuransi	3.25	1.56
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	4.93	4.97
Informasi dan Komunikasi	10.61	6.81
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	11.56	10.46

Sumber: Badan Pusat Statistik (2022a), diolah

Tabel 3.2 Kontribusi PDB Sektoral Indonesia (Persen)

Kategori	Lapangan Usaha	2019	2020	2021	Rata-rata
C	Industri Pengolahan	20.79	20.61	20.55	20.65
1	Industri Batubara dan Pengilangan Migas	1.99	1.89	1.83	1.90
2	Industri Pengolahan Non-Migas	18.81	18.72	18.72	18.75
	a. Industri Makanan dan Minuman	6.80	7.05	6.97	6.94
	b. Industri Pengolahan Tembakau	0.83	0.80	0.76	0.80
	c. Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	1.33	1.24	1.15	1.24
	d. Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Ales Kaki	0.25	0.24	0.25	0.25
	e. Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	0.54	0.54	0.50	0.53

Kategori	Lapangan Usaha	2019	2020	2021	Rata-rata
	f. Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	0.73	0.75	0.70	0.73
	g. Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	1.78	1.99	2.10	1.96
	h. Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	0.65	0.64	0.62	0.64
	i. Industri Barang Galian bukan Logam	0.65	0.60	0.58	0.61
	j. Industri Logam Dasar	0.84	0.91	0.97	0.91
	k. Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	1.85	1.80	1.71	1.79
	l. Industri Mesin dan Perlengkapan	0.30	0.28	0.30	0.29
	m. Industri Alat Angkutan	1.82	1.49	1.69	1.67
	n. Industri Furnitur	0.25	0.25	0.26	0.26
	1 Industri Pengolahan Lainnya; Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	0.15	0.15	0.15	0.15
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	13.15	12.92	13.04	13.04
	1 Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	2.49	2.18	2.36	2.34
	2 2. Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	10.67	10.74	10.68	10.70
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	12.37	12.85	12.62	12.61
	1 Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	9.49	9.89	9.65	9.68
	a. Tanaman Pangan	2.67	2.83	2.69	2.73
	b. Tanaman Hortikultura	1.40	1.49	1.44	1.44
	c. Tanaman Perkebunan	3.70	3.83	3.82	3.78
	d. Peternakan	1.53	1.56	1.51	1.53
	e. Jasa Pertanian dan Perburuan	0.18	0.19	0.19	0.19
	2 Kehutanan dan Penebangan Kayu	0.58	0.59	0.57	0.58
	3 Perikanan	2.30	2.37	2.41	2.36
F	Konstruksi	10.12	10.00	9.92	10.01

Kategori	Lapangan Usaha	2019	2020	2021	Rata-rata
B	Pertambangan dan Penggalian	7.36	7.37	7.39	7.37
	1 Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi	2.65	2.54	2.34	2.51
	2 Pertambangan Batubara dan Lignit	2.37	2.29	2.35	2.34
	3 Pertambangan Bijih Logam	0.80	0.99	1.17	0.99
	4 Pertambangan dan Penggalian lainnya	1.54	1.55	1.53	1.54
J	Informasi dan Komunikasi	5.38	6.08	6.26	5.91
H	Transportasi dan Pergudangan	4.23	3.67	3.65	3.85
	1 Angkutan Rel	0.04	0.02	0.02	0.03
	2 Angkutan Darat	2.39	2.31	2.33	2.34
	3 Angkutan Laut	0.35	0.34	0.33	0.34
	4 Angkutan Sungai, Danau, dan Penyeberangan	0.11	0.10	0.10	0.10
	5 Angkutan Udara	0.64	0.31	0.27	0.41
	6 Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan; Pos dan Kurir	0.70	0.59	0.60	0.63
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	4.05	4.27	4.18	4.17
	1 Jasa Perantara Keuangan	2.44	2.59	2.57	2.53
	2 Asuransi dan Dana Pensiun	0.90	0.96	0.93	0.93
	3 Jasa Keuangan Lainnya	0.62	0.63	0.59	0.61
	4 Jasa Penunjang Keuangan	0.09	0.09	0.09	0.09
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3.34	3.41	3.28	3.34
P	Jasa Pendidikan	2.44	2.59	2.57	2.53
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3.04	2.79	2.79	2.87
L	Real Estate	2.89	3.02	3.00	2.97
R, S, T, U	Jasa lainnya	1.87	1.83	1.81	1.84
M, N	Jasa Perusahaan	1.89	1.82	1.77	1.83
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.15	1.33	1.41	1.30
D	Pengadaan Listrik dan Gas	1.02	1.01	1.03	1.02
	1 Ketenagalistrikan	0.89	0.90	0.92	0.90

Kategori	Lapangan Usaha	2019	2020	2021	Rata-rata
	2 Pengadaan Gas dan Produksi Es	0.13	0.11	0.11	0.12
E	E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.08	0.09	0.09	0.09
	1 Penyediaan Akomodasi	0.58	0.45	0.46	0.50
	2 Penyediaan Makan Minum	2.46	2.34	2.34	2.38
P	P. Jasa Pendidikan	3.12	3.27	3.15	3.18
	Pajak Dikurang Subsidi Atas Produk	4.11	3.65	4.04	3.93
	Produk Domestik Bruto	100	100	100	

Sumber: Badan Pusat Statistik (2022a), diolah

3.2. Perkembangan Data Jawa Tengah

3.2.1. Perkembangan Produk Domestik Bruto Jawa Tengah

Sejalan dengan perekonomian nasional yang mengalami deselerasi akibat pembatasan mobilitas masyarakat, Jawa Tengah lebih dulu merespon dampak negatif penurunan kinerja perekonomian sejak Triwulan IV-2019. Pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah secara q-t-q mengalami penurunan sejak Triwulan IV-2019 terhadap Triwulan III-2019 masing-masing sebesar -2,38% dan 2,35%. Pada Triwulan II-2020 pertumbuhan ekonomi baik secara q-t-q dan y-o-y mengalami kontraksi terdalam yaitu sebesar -5,44% dan -6,30% (Gambar 3.3).

Tabel 3.3 memperlihatkan sektor terdampak pandemi dari perkembangan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Tengah 2019-2021, di samping pengamatan dari sisi pengeluaran rumah tangga sepanjang 2019-2021. Dari Tabel 3.3 terlihat bahwa pengeluaran rumah tangga atas dasar

harga konstan selama tahun 2020 mengalami penurunan yang signifikan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2019 pengeluaran rumah tangga tumbuh sebesar 4,6 persen, sedangkan pada tahun 2020 turun menjadi -1,4 persen. Penurunan terbesar terjadi pada sektor hotel dan restoran sebesar 14,1 persen (dari 7,4 persen pada tahun 2019 menjadi -6,7 persen pada tahun 2020).

Gambar 3.3 Pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019-2021



Sumber: Badan Pusat Statistik (2022b), diolah

Pengeluaran rumah tangga kembali meningkat pada tahun 2021 sebesar 1,8 persen. Meskipun demikian, masih terdapat sektor yang mengalami penurunan, yaitu sektor pakaian dan alas kaki serta sektor kesehatan dan pendidikan. Sektor

pakaian dan alas kaki turun sebesar 0,8 persen (dari 1,0 persen pada tahun 2020 menjadi 0,2 persen pada tahun 2021). Sedangkan sektor kesehatan dan pendidikan turun sebesar 3,3 persen (dari 3,5 persen pada tahun 2020 menjadi 0,2 persen pada tahun 2021).

Tabel 3.3 Pertumbuhan Pengeluaran Rumah Tangga Berdasarkan Sektor Atas Dasar Harga Konstan (Persen)

No.	Sektor	2019	2020	2021
1.	Makanan, Minuman, dan Rokok	3,6	1,3	1,8
2.	Pakaian dan Alas Kaki	5,2	1,0	0,2
3.	Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	3,6	0,5	0,8
4.	Kesehatan dan Pendidikan	5,0	3,5	0,2
5.	Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	5,3	-5,9	3,6
6.	Hotel dan Restoran	7,4	-6,7	0,7
7.	Lainnya	3,6	1,3	1,8
Total Pengeluaran Rumah Tangga		4,6	-1,4	1,8

Sumber: Badan Pusat Statistik (2022e), diolah

PDRB Sektoral Jawa Tengah secara keseluruhan mengalami penurunan pada tahun 2020, dari 5,36 persen pada tahun 2019 menjadi -2,65 persen pada tahun 2020. Penurunan tertinggi terjadi pada Sektor Angkutan Rel dan Angkutan Udara. Angkutan Rel tumbuh sebesar 9,16 persen pada tahun 2019, turun menjadi -47,01 persen pada tahun 2020. Sedangkan sektor angkutan udara tumbuh sebesar 2,4 persen

pada tahun 2019, turun menjadi 49,1 persen pada tahun 2020.

Tabel 3.4 Pengeluaran Rumah Tangga Berdasarkan Sektor Atas Dasar Harga Berlaku (Juta Rupiah)

No.	Sektor	2019	2020	2021
1.	Makanan, Minuman, dan Rokok	315,040,286	325,686,654	346,663,201
2.	Pakaian dan Alas Kaki	32,371,176	33,839,356	34,399,736
3.	Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	104,069,132	105,607,594	107,967,316
4.	Kesehatan dan Pendidikan	66,902,114	67,872,762	70,125,379
5.	Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	214,614,673	203,968,623	206,555,293
6.	Hotel dan Restoran	72,508,864	67,644,904	70,772,248
7.	Lainnya	16,441,873	17,475,609	17,989,520
Total Pengeluaran Rumah Tangga		821,948,117	822,095,502	854,472,693

Sumber: Badan Pusat Statistik (2022c)

Di sisi lain, beberapa sektor tumbuh positif selama pandemi, yaitu Sektor Kehutanan dan Penebangan Kayu dan Sektor Informasi dan Komunikasi. Sektor Kehutanan dan Penebangan Kayu turun -2,39 persen pada tahun 2019, tumbuh 2,07 persen pada tahun 2020, dan Sektor Informasi dan Komunikasi tumbuh 11,62 persen pada tahun 2019 meningkat 15,65 persen pada tahun 2020.

**Tabel 3.5 Pertumbuhan PDRB Sektoral Jawa Tengah
(Persen)**

Kategori	Sektor	2019	2020	2021
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,31	2,40	0,81
	1 Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	1,21	2,23	1,09
	a, Tanaman Pangan	-4,45	1,23	0,18
	b, Tanaman Hortikultura	3,51	9,83	0,04
	c, Tanaman Perkebunan	4,82	-0,67	-0,56
	d, Peternakan	5,95	-4,28	4,97
	e, Jasa Pertanian dan Perburuan	1,39	2,91	0,52
	2 Kehutanan dan Penebangan Kayu	-2,39	2,07	0,05
	3 Perikanan	4,42	4,76	-2,27
B	Pertambangan dan Penggalian	3,36	-0,80	4,40
	1 Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi	-0,88	-12,50	5,95
	2 Pertambangan Batubara dan Lignit	0,00	0,00	0,00
	3 Pertambangan Bijih Logam	0,00	0,00	0,00
	4 Pertambangan dan Penggalian Lainnya	4,50	2,19	4,06
C	Industri Pengolahan	5,07	-3,80	2,32
	1 Industri Batubara dan Pengilangan Migas	-0,36	-18,32	0,81
	2 Industri Makanan dan Minuman	8,42	3,36	5,93
	3 Industri Pengolahan Tembakau	2,59	-3,19	-5,83
	4 Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	8,20	-12,24	0,44
	5 Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	5,42	-4,66	4,53
	6 Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	1,12	-2,41	1,91

Kategori	Sektor	2019	2020	2021
	7 Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	9,59	0,74	0,21
	8 Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	12,77	3,33	9,66
	9 Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	-9,22	-10,00	2,26
	10 Industri Barang Galian bukan Logam	1,98	-3,75	3,13
	11 Industri Logam Dasar	6,06	-8,44	0,47
	12 Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik	0,73	-8,97	4,38
	13 Industri Mesin dan Perlengkapan	6,94	1,32	0,53
	14 Industri Alat Angkutan	9,72	-2,53	2,71
	15 Industri Furnitur	2,56	-1,60	9,20
	16 Industri Pengolahan Lainnya; Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	-0,71	-2,94	6,22
D	Pengadaan Listrik dan Gas	5,48	1,79	5,95
	1 Ketenagalistrikan	5,52	1,98	5,73
	2 Pengadaan Gas dan Produksi Es	4,01	-5,32	15,05
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	4,34	2,29	5,87
F	Konstruksi	4,95	-3,76	7,37
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5,97	-3,80	5,80
	1 Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	5,21	-13,65	14,80
	2 Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	6,16	-1,34	3,84
H	Transportasi dan Pengudangan	8,49	-32,38	3,30
	1 Angkutan Rel	9,16	-47,01	-4,36
	2 Angkutan Darat	8,45	-32,35	3,01

Kategori	Sektor	2019	2020	2021
	3 Angkutan Laut	11,3 2	23,21	11,34
	4 Angkutan Sungai Danau dan Penyeberangan	2,55	-31,81	- 18,17
	5 Angkutan Udara	2,40	-49,10	-8,65
	6 Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan; Pos dan Kurir	9,80	-30,30	2,45
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	9,07	-7,98	5,92
	1 Penyediaan Akomodasi	4,17	-31,91	4,01
	2 Penyediaan Makan Minum	9,88	-4,24	6,13
J	Informasi dan Komunikasi	11,6 2	15,65	6,04
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	3,50	2,16	1,66
	1 Jasa Perantara Keuangan	1,07	3,26	3,32
	2 Asuransi dan Dana Pensiun	8,63	1,72	2,92
	3 Jasa Keuangan Lainnya	10,7 4	-1,06	-3,65
	4 Jasa Penunjang Keuangan	8,81	-0,47	1,57
L	Real Estate	5,53	-0,28	2,15
M,N	Jasa Perusahaan	10,5 4	-7,19	3,07
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3,71	-1,38	-0,64
P	Jasa Pendidikan	7,59	-0,24	0,07
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	6,72	8,19	0,18
R,S,T,U	Jasa lainnya	9,02	-8,01	0,53
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO		5,36	-2,65	3,32

Sumber: Badan Pusat Statistik (2022d), diolah

Dalam rangka menjaga perekonomian dari dampak pandemi Covid-19, pemerintah daerah Jawa Tengah menyiapkan

anggaran bantuan sebesar Rp 1,4 Triliun. Bantuan disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk bantuan tunai langsung (BLT) dengan target 1,8 juta orang. BLT diberikan sebesar Rp 200.000 per bulan selama tiga bulan berturut-turut (Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, 2020).

3.2.2. Perkembangan Tenaga Kerja Jawa Tengah

Sebaran tenaga kerja sektoral di Jawa Tengah tidak mengalami perubahan yang signifikan dari tahun 2019 hingga 2021. Pada tahun 2021, sektor dengan tenaga kerja terbesar masih didominasi oleh Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; Sektor Industri Pengolahan; dan Sektor Perdagangan Besar Eceran, Reparasi & Perawatan Mobil dan Sepeda Motor (Tabel 3.6).

Tabel 3.6 Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Jawa Tengah (Persen)

Kategori	Sektor	2019	2020	2021
A	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	24.38	24.48	26.28
B	Pertambangan dan Penggalian	0.62	0.60	0.62
C	Industri Pengolahan	21.78	22.32	20.64
F	Konstruksi	8.75	8.69	8.01
G	Perdag. Besar&Ec.;Reparasi & Perawatan Mobil&Spd Mt	18.69	18.98	19.03
H	Transportasi dan Pergudangan	3.29	3.24	2.95

Kategori	Sektor	2019	2020	2021
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	7.05	6.82	7.50
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	1.41	1.31	1.15
M,N	Jasa Perusahaan	0.95	1.12	1.12
O	Adm. Pem., Pertahanan & Jaminan Sos. Wajib	2.17	2.31	1.82
P	Jasa Pendidikan	4.10	4.23	4.01
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.29	1.31	1.32
R,S,T,U	Jasa Lainnya	4.46	4.55	4.51
{D,E,I,L}	Kategori Lainnya	1.06	1.04	1.05

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021f), diolah

Tabel 3.7 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Jawa Tengah

Kategori	2018	2019	2020	2021
TPAK	68.81	68.85	69.43	69.58
TPT	4.47	4.44	6.48	5.95

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021i, 2021h)

Disisi lain, tingkat pengangguran terbuka (TPT) Jawa Tengah mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2020 (dari 4,44 menjadi 6,48). Akan tetapi, TPT Provinsi Jawa Tengah sudah mengalami penurunan pada tahun 2021, menjadi 5,95 meskipun masih lebih tinggi dibandingkan dengan kondisi sebelum pandemi Covid-19. Sedangkan tingkat partisipasi angkatan kerja tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan.

3.3. Penelitian-penelitian di Indonesia, beberapa provinsi dan provinsi Jawa Tengah

Kebijakan pemberlakuan *physical distancing* (PSBB) pada masa awal pandemi berdampak kepada aktifitas perusahaan dalam berproduksi. Meskipun 58,95 persen perusahaan tetap memproduksi seperti biasa, akan tetapi 8,76 persen perusahaan berhenti berproduksi (Badan Pusat Statistik, 2020). Pelaku usaha dari Sektor Industri Pengolahan, melakukan pemberhentian kerja selama masa pandemi sebesar 18,69 persen.

Pemerintah Indonesia telah menerapkan beberapa kebijakan dalam rangka mengurangi dampak pandemi Covid-19 pada awal masa pandemi (Maftuchan, 2020). Pertama, meningkatkan jumlah keluarga yang menerima manfaat dari Program Keluarga Harapan (PKH) sebesar 800 ribu keluarga, serta peningkatan manfaat sebesar 25 persen. Anggaran PKH yang dialokasikan mengalami peningkatan dari Rp29,1 triliun menjadi Rp37,4 triliun. Kedua, Pemerintah telah meningkatkan jumlah penerima Bantuan Pangan Non-tunai (BPNT) atau Kartu Sembako dari 15,2 juta menjadi 20 juta penerima, serta meningkatkan manfaat sebesar 30 persen.

Ketiga, meningkatkan anggaran Kartu Prakerja dari Rp10 triliun menjadi Rp20 triliun dengan jumlah penerima manfaat sebesar 5,6 juta orang. Keempat, menggratiskan biaya listrik 450 VA dengan jumlahnya 24 juta pelanggan selama 3 bulan (April - Juni 2020), serta mengurangi 50 persen biaya bagi pelanggan 900 VA sebanyak 7 juta pelanggan. Kelima, pemerintah melakukan pencadangan anggaran sebesar Rp25 triliun dalam rangka mengantisipasi ketersediaan bahan

kebutuhan pokok. Keenam, memberikan keringanan kredit di bawah Rp10 miliar khususnya bagi pekerja informal.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia secara umum mengalami kontraksi selama masa pandemi. Kontraksi terparah dialami oleh pulau Bali dan Nusa Tenggara sebesar -5,01 persen. Sedangkan Pulau Jawa, Pulau Sumatera, Pulau Kalimantan turut mengalami kontraksi masing-masing sebesar -2,51 persen, -1,19 persen, dan -2,27 persen (Widiastuti dan Silfiana, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh (Sayuti dan Hidayati, 2020) di Provinsi Nusatenggara Barat menemukan bahwa pendapatan yang diterima oleh masyarakat mengalami penurunan sejak masa pandemi Covid-19. Pembelian yang dilakukan melalui online menjadi pilihan dari responden. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pandemi ini berpengaruh signifikan terhadap kehidupan masyarakat, baik mereka yang berlatar belakang PNS maupun non PNS dan mereka yang tinggal di perdesaan dan perkotaan.

Bab 4. Survei Dampak Pandemi di Jawa Tengah: Pendekatan Deskriptif Hasil Survei

4.1. Sampel

Survei dampak pandemi Covid-19 di Jawa Tengah bertujuan untuk mengetahui dampak pandemi pada pelaku usaha, termasuk dampak kebijakan pemerintah. Terdapat 300 responden dalam survei ini yang berasal dari pelaku usaha/pekerja di berbagai sektor perekonomian di Provinsi Jawa Tengah.

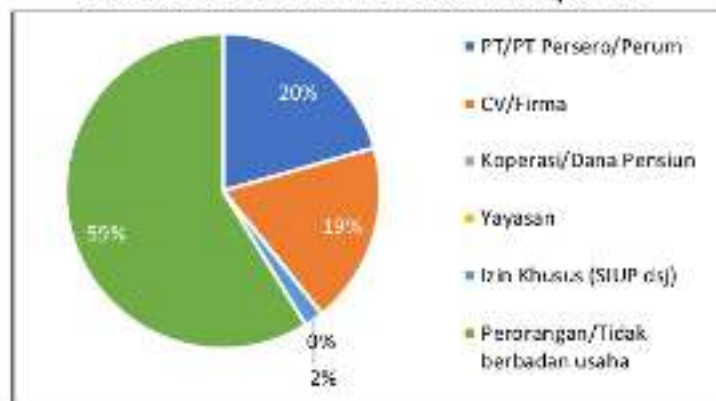
4.2. Deskripsi Hasil Survei

4.2.1. Gambaran Umum Responden

Sebaran responden didominasi oleh Kota Semarang, yaitu sebesar 58,8%, sisanya sebesar 41,2% tersebar di 34 kota/kabupaten. Kabupaten Jepara merupakan daerah dengan sebaran responden terbanyak kedua setelah Kota Semarang, yaitu sebesar 6,9%. Masih terdapat 15 kabupaten/kota yang belum memiliki perwakilan responden (Gambar 4.1).

Gambar 4.1 Sebaran Responden

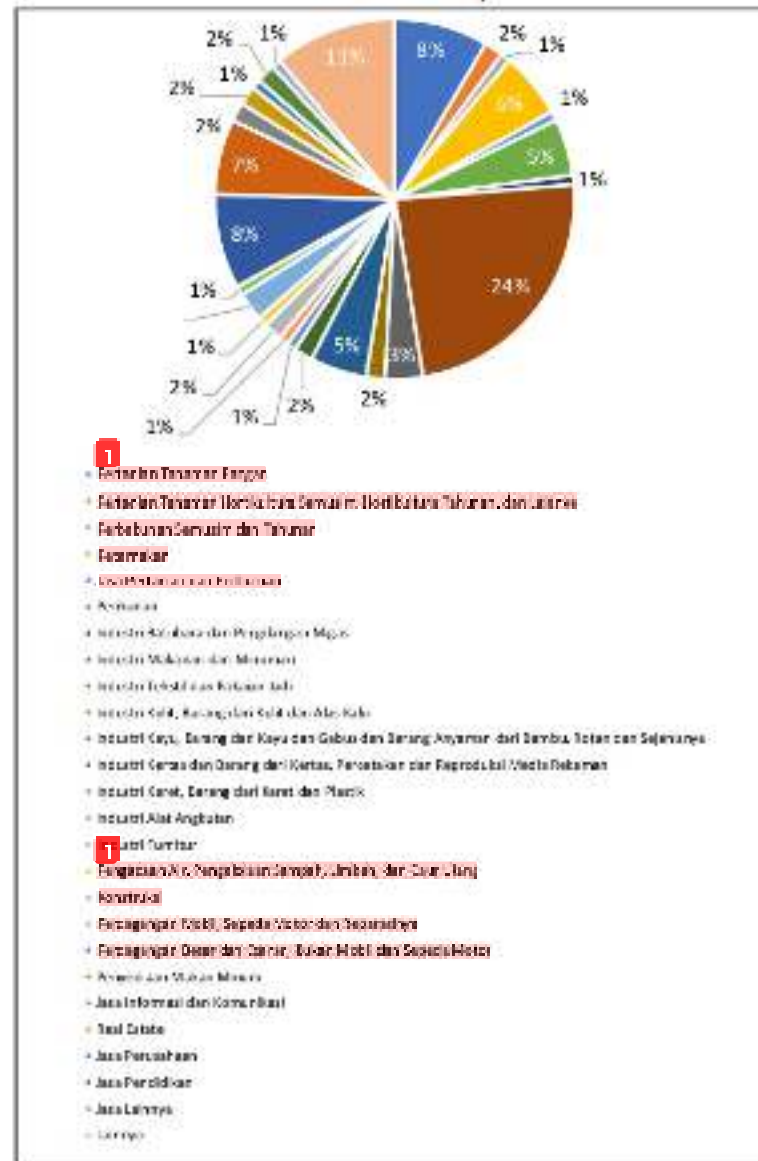
Sumber: data primer, diolah (2022)

Gambar 4.2 Bentuk Badan Usaha Responden

Sumber: data primer, diolah

Gambar 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar bentuk badan usaha responden adalah Perorangan/Tidak Berbadan usaha dengan persentase 59%. Sedangkan, bentuk badan usaha PT/PT Persero/Perum serta CV/Firma dengan persentase masing-masing sebesar 20% dan 19%.

Gambar 4.3 Sektor Usaha Responden

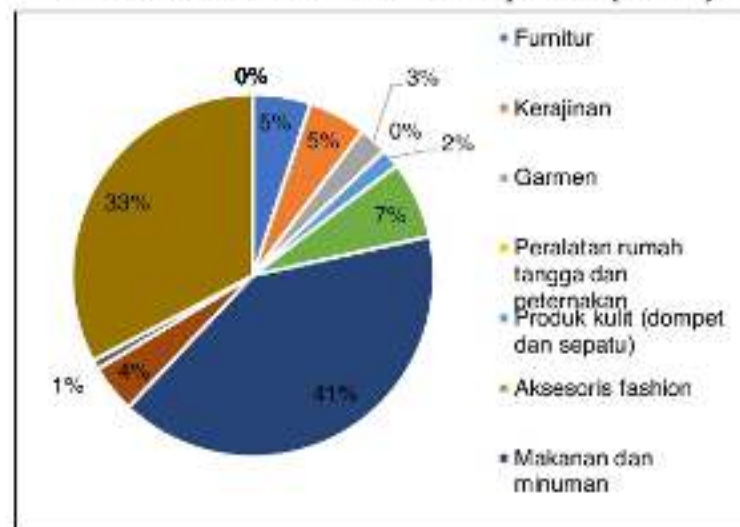


Sumber: data primer, diolah

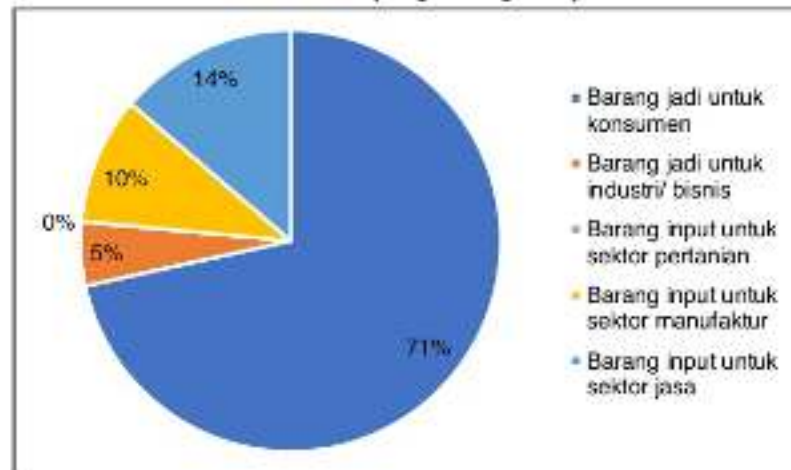
Gambar 4.3 menunjukkan bahwa sektor usaha responden sebagian besar adalah sektor industri makanan dan minuman. Kemudian sebesar 11% untuk sektor lainnya. Selain itu, untuk sektor pertanian tanaman pangan serta sektor perdagangan besar dan eceran, bukan mobil dan sepeda motor masing-masing sebesar 10%.

Gambar 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar produk usaha responden adalah makanan dan minuman dengan persentase 41%. Urutan berikutnya yaitu produk lain-lain dengan besar persentase 33%. Produk lain-lain ini antara lain adalah jasa konstruksi, produk kesehatan, dan software.

Gambar 4.4 Jenis Produk Usaha Responden (Persen)



Sumber: data primer, diolah (2022)

Gambar 4.5 Hasil Produksi yang Paling Banyak Dihasilkan

Sumber: data primer, diolah

Gambar 4.5 menunjukkan bahwa hasil produksi yang paling banyak dihasilkan oleh usaha para responden adalah barang jadi untuk konsumen dengan persentase 71%. Selain itu, barang input untuk sektor jasa sebesar 14% dan barang input untuk sektor manufaktur sebesar 10%.

Tabel 4.1 Tujuan Penjualan Produk Hasil Produksi

Tujuan	Nilai Minimal (%)	Nilai Maksimal (%)	Nilai Rata-Rata (%)
Dalam Kota/Kabupaten	0	100	63
Luar Kota/Kabupaten	0	100	18
Luar Provinsi	0	100	13
Ekspor ke Luar Negeri	0	100	9

Sumber: data primer, diolah

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa tujuan penjualan produk hasil produksi para responden sebagian besar adalah dalam

kota/kabupaten dengan persentase 63%. Selain itu, penjualan produk hasil produksi juga dilakukan ke luar kota/kabupaten sebesar 18%, luar provinsi sebesar 13% serta ekspor ke luar negeri sebesar 9%.

Tabel 4.2 Asal Bahan Baku untuk Produksi

Tujuan	Nilai Minimal (%)	Nilai Maksimal (%)	Nilai Rata Rata (%)
Dalam Kota/Kabupaten	0	100	59
Luar Kota/Kabupaten	0	100	25
Luar Provinsi	0	100	18
Impor dari Luar Negeri	0	100	4

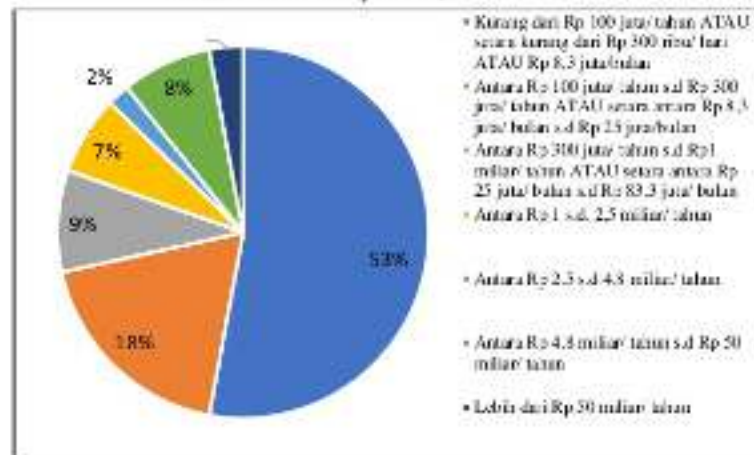
Sumber: data primer, diolah

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa asal bahan baku untuk produksi para responden sebagian besar adalah dalam kota/kabupaten dengan persentase 59%. Selain itu, penjualan produk hasil produksi juga dilakukan ke luar kota/kabupaten sebesar 25%, luar provinsi sebesar 18% serta impor dari luar negeri sebesar 4%.

4.2.2. Kondisi Sebelum Pandemi Covid-19

Gambar 4.6 menunjukkan bahwa besarnya penjualan/omzet usaha sebelum pandemi Covid-19 dengan nilai kurang dari Rp 100 juta/ tahun atau setara kurang dari Rp 300 ribu/ hari atau Rp 8,3 juta/bulan memiliki persentase sebesar 53%. Selain itu, untuk nilai Rp 1 miliar sampai dengan 2,5 miliar/tahun sebesar 18%.

Gambar 4.6 Penjualan/Omzet Usaha



Sumber: data primer, diolah (2022)

Tabel 4.3 Kondisi Sebelum Pandemi Covid-19

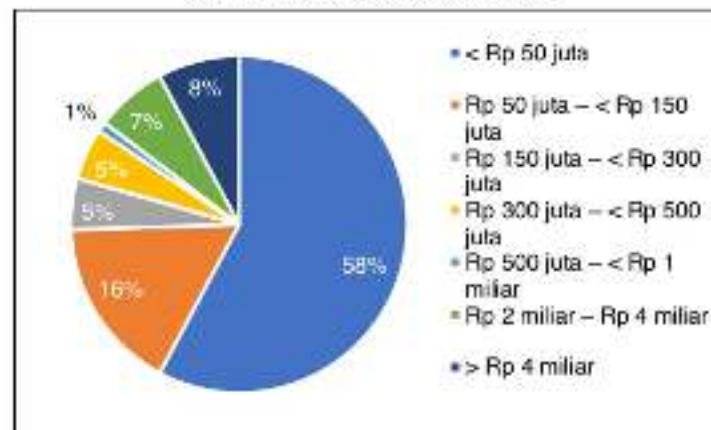
Kondisi	Rata-Rata
Margin keuntungan usaha per bulan (%)	39
Jumlah pekerja penuh waktu (Wanita)	30 orang
Jumlah pekerja penuh waktu (Pria)	20 orang
Jumlah pekerja paruh waktu (Wanita)	6 orang
Jumlah pekerja paruh waktu (Pria)	5 orang

Sumber: data primer, diolah (2022)

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa kondisi rata-rata margin keuntungan dan jumlah pekerja sebelum kondisi pandemi Covid-19. Rata-rata margin keuntungan usaha per bulan dari para responden adalah sebesar 39%. Selain itu, berdasarkan rata-rata jumlah pekerja baik penuh waktu maupun paruh waktu menunjukkan bahwa jumlah pekerja penuh waktu sebesar 30 orang untuk Wanita dan 20 orang untuk Pria.

Sedangkan untuk rata-rata pekerja paruh waktu sebesar 6 orang untuk Wanita dan 5 orang untuk Pria.

Gambar 4.7 Nilai Aset Usaha



Sumber: data primer, diolah (2022)

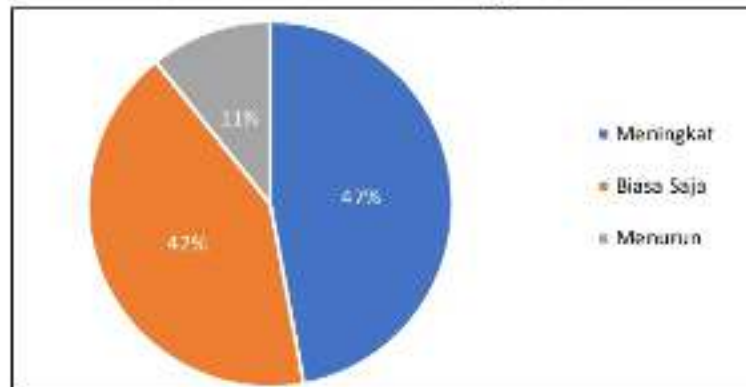
Gambar 4.7 menunjukkan bahwa nilai aset usaha yang dalam hal ini adalah mesin, alat kerja, alat kantor, dan lain-lain selain tanah dan bangunan sebelum pandemi Covid-19 kurang dari Rp. 50 juta adalah sebesar 58%. Sedangkan, nilai Rp. 50 juta sampai kurang dari Rp. 150 juta sebesar 16%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai aset para masih responden sebagian besar masih kecil.

4.2.3. Perspektif Responden Tentang Perkembangan Usaha Sebelum Pandemi Covid-19

Gambar 4.8 menunjukkan bahwa perspektif responden terkait dengan perkembangan usaha sebelum pandemi Covid-19 ditinjau dari produksi barang atau jasa menunjukkan

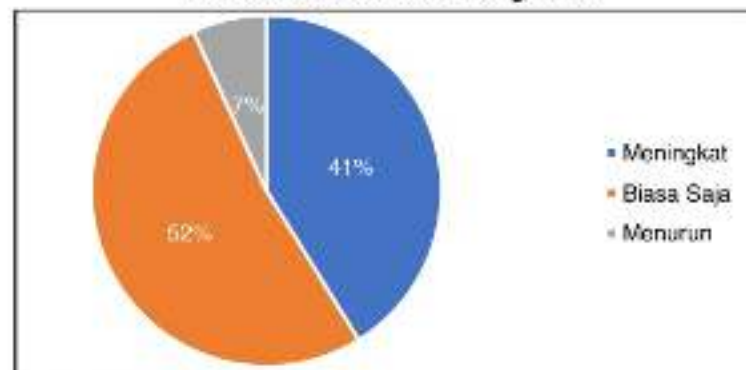
bahwa reponden sebanyak 47% menyatakan mengalami peningkatan, sedangkan 42% menyatakan biasa saja, serta 11% menyatakan mengalami penurunan produksi barang atau jasa.

Gambar 4.8 Produksi Barang atau Jasa



Sumber: data primer, diolah

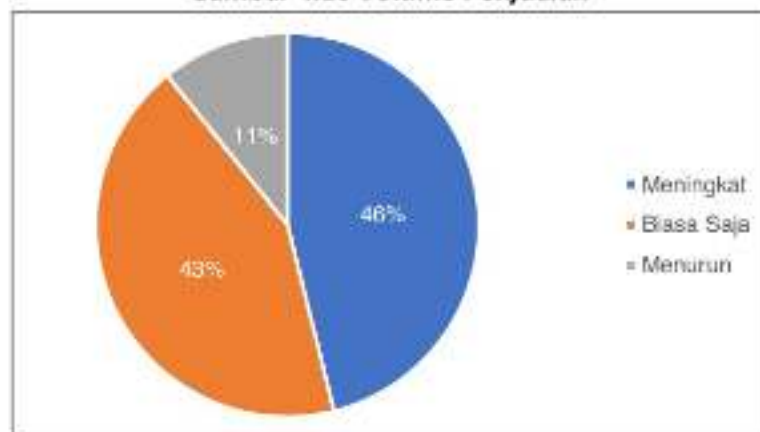
Gambar 4.9 Rata-Rata Harga Jual



Sumber: data primer, diolah

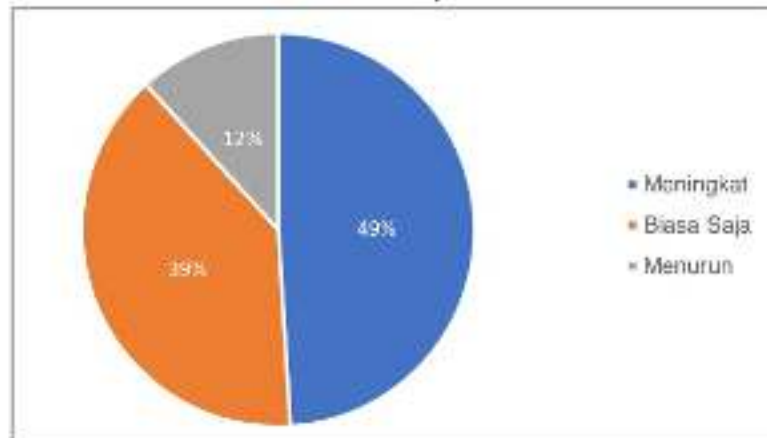
Gambar 4.9 menunjukkan bahwa perspektif responden terkakit dengan perkembangan usaha sebelum pandemi Covid-19 ditinjau dari rata-rata harga jual menunjukkan bahwa reponden sebanyak 52% menyatakan biasa saja, sedangkan 41% menyatakan rata-rata harga jual mengalami peningkatan, serta 7% menyatakan mengalami penurunan rata-rata harga jual.

Gambar 4.10 Volume Penjualan

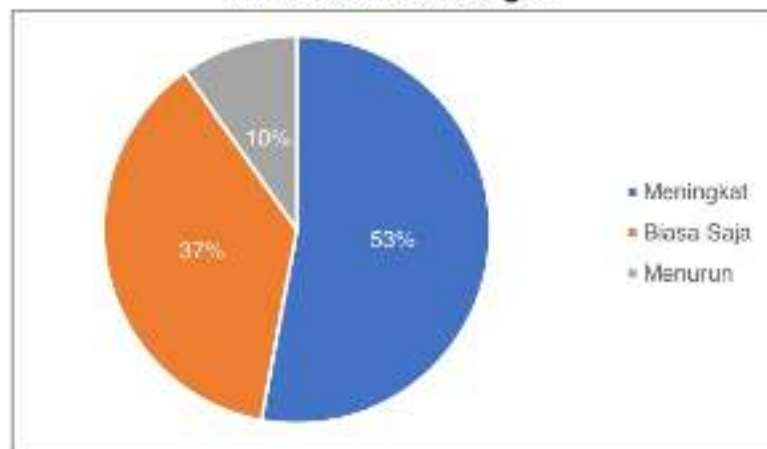


Sumber: data primer, diolah

Gambar 4.10 menunjukkan bahwa perspektif responden terkakit dengan perkembangan usaha sebelum pandemi Covid-19 ditinjau dari volume penjualan menunjukkan bahwa reponden sebanyak 46% menyatakan mengalami peningkatan volume penjualan, sedangkan 43% menyatakan biasa saja, serta 11% menyatakan mengalami penurunan volume penjualan.

Gambar 4.11 Pendapatan Usaha

Sumber: data primer, diolah (2022)

Gambar 4.12 Keuntungan

Sumber: data primer, diolah

Gambar 4.11 menunjukkan bahwa perspektif responden terkait dengan perkembangan usaha sebelum pandemi Covid-19 ditinjau dari pendapatan usaha menunjukkan

bahwa reponden sebanyak 49% menyatakan mengalami peningkatan pendapatan usaha, sedangkan 39% menyatakan biasa saja, serta 12% menyatakan mengalami penurunan pendapatan usaha.

Gambar 4.12 menunjukkan bahwa perspektif responden terkait dengan perkembangan usaha sebelum pandemi Covid-19 ditinjau dari keuntungan menunjukkan bahwa reponden sebanyak 53% menyatakan mengalami peningkatan keuntungan, sedangkan 37% menyatakan biasa saja, serta 10% menyatakan mengalami penurunan keuntungan.

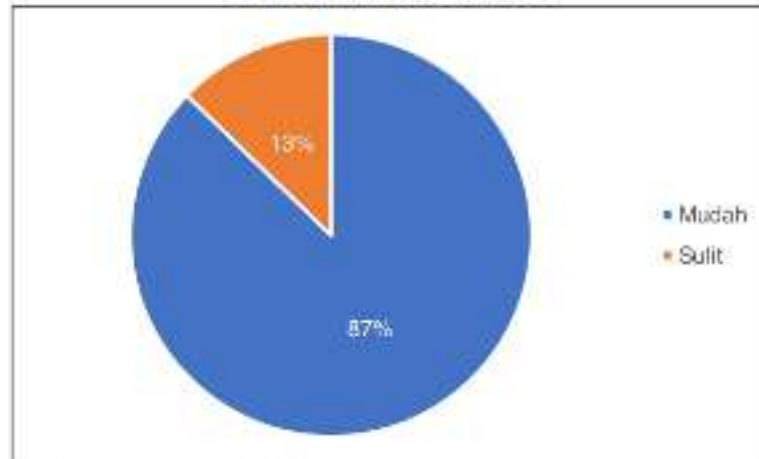
Berdasarkan perspektif responden terkait dengan perkembangan usaha sebelum pandemi Covid-19 ditinjau dari produksi barang atau jasa, rata-rata harga jual, volume penjualan, pendapatan usaha serta keuntungan menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan mengalami peningkatan.

4.2.4. Perspektif Responden Terkait Pemerolehan Bahan Baku/Benih atau Bibit/Pupuk dan Obat-Obatan/Barang Dagangan dan Peralatan Yang Diperlukan Untuk Usaha serta Tenaga Kerja Tetap dan Lepas Sebelum Pandemi Covid-19

Gambar 4.13 menunjukkan bahwa perspektif responden terkait dengan pemerolehan bahan baku/benih/bibit/pupuk

dan obat-obatan/barang dagangan sebesar 87% menyatakan mudah untuk memperoleh bahan baku/benih/bibit/pupuk dan obat-obatan/barang dagangan.

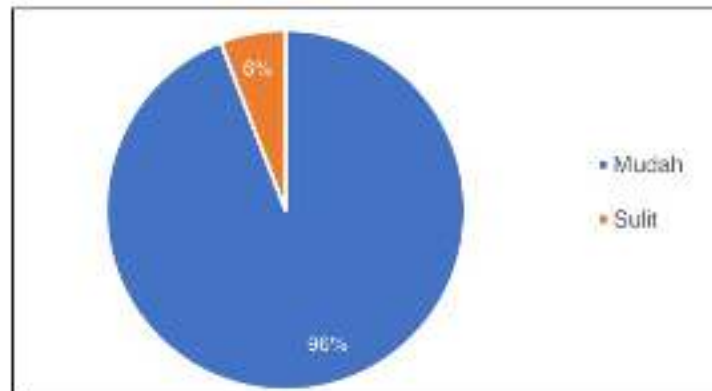
Gambar 4.13 Bahan Baku/Benih/Bibit/Pupuk & Obat-Obatan/Barang Dagangan



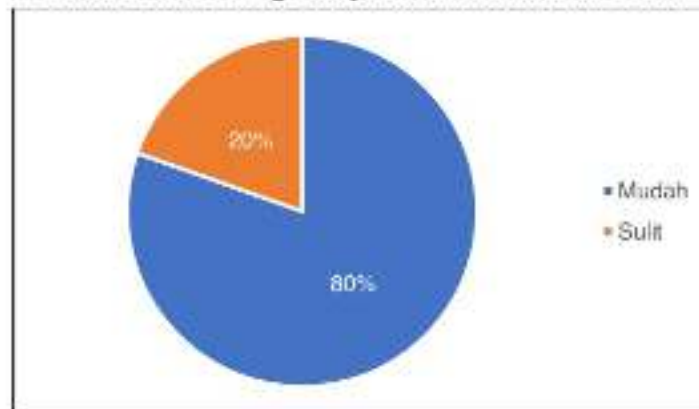
Sumber: data primer, diolah

Gambar 4.14 menunjukkan bahwa perspektif responden terkait dengan pemerolehan peralatan untuk usaha sebesar 94% menyatakan mudah untuk memperoleh peralatan untuk usaha.

Gambar 4.15 menunjukkan bahwa perspektif responden terkait dengan pemerolehan tenaga kerja untuk membantu usaha, sebesar 80% menyatakan mudah untuk memperoleh tenaga kerja untuk membantu usaha.

Gambar 4.14 Peralatan untuk Usaha

Sumber: data primer, diolah

Gambar 4.15 Tenaga Kerja untuk Membantu Usaha

Sumber: data primer, diolah

4.2.5. Perkembangan Usaha Selama Pandemi Covid-19

Mayoritas responden mengaku mengalami penurunan produksi barang atau jasa selama pandemi Covid-19. Sebesar 57,8% responden menyatakan produksi usahanya mengalami

penurunan, 27,4% lainnya menyatakan tidak mengalami perubahan produksi usaha, dan sisanya sebesar 14,7% mengaku mengalami peningkatan produksi usaha. Disisi lain, rata-rata harga jual barang turut mengalami penurunan. Sebesar 44,1% responden meyakini mengalami penurunan harga jual selama pandemi Covid-19, 40,2% lainnya menyatakan tidak mengalami perubahan harga jual, dan sisanya sebesar 15,7% menyatakan mengalami peningkatan harga jual selama pandemi Covid-19.

Gambar 4.16 Produksi Barang atau Jasa (Persen)



Gambar 4.17 Rata-rata Harga Jual (Persen)



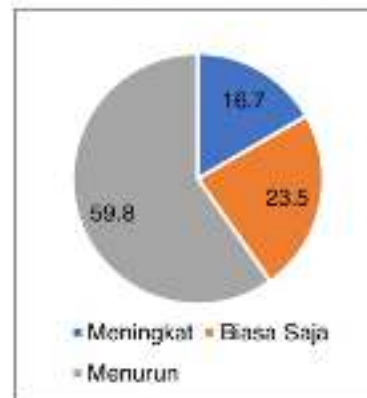
Sumber: data primer, diolah

Rata-rata volume penjualan dari 59,8% responden mengalami penurunan selama pandemi Covid-19. Hal ini mengingat pembatasan kegiatan ekonomi oleh pemerintah melalui kebijakan seperti PSBB dan PPKM selama masa pandemi. Akan tetapi, 23,5% responden lainnya tidak mengalami perubahan volume penjualan, sedangkan sisanya sebesar

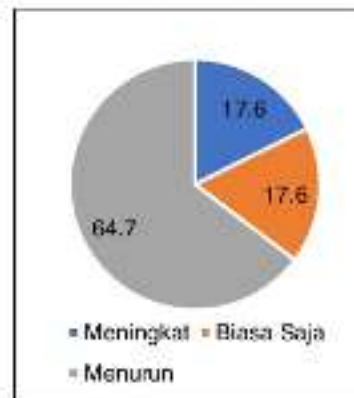
16,7% mengalami peningkatan volume penjualan selama masa pandemi.

Seiring dengan volume penjualan, mayoritas responden menyatakan mengalami penurunan pendapatan selama masa pandemi. Sebesar 64,7% dari total responden menyatakan mengalami penurunan pendapatan selama masa pandemi, sedangkan 17,6% lainnya tidak mengalami perubahan pendapatan, dan sisanya mengalami peningkatan pendapatan.

Gambar 4.18 Volume Penjualan (Persen)



Gambar 4.19 Pendapatan (Persen)



Sumber: data primer, diolah

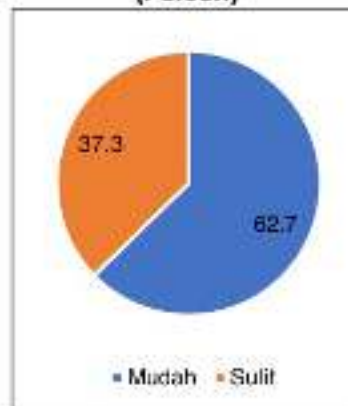
Total keuntungan dari 67,6% responden juga mengalami penurunan selama masa pandemi. Sebesar 15,7% lainnya menyatakan tidak mengalami perubahan keuntungan, dan sisanya sebesar 16,7% menyatakan mengalami peningkatan

keuntungan selama masa pandemi. Dari sisi perolehan bahan baku untuk produksi, sebesar 37,3% responden menyatakan kesulitan dalam memperoleh, seiringan dengan kebijakan yang ditetapkan pemerintah dalam rangka pencegahan penyebaran Covid-19.

Gambar 4.20 Keuntungan (Persen)



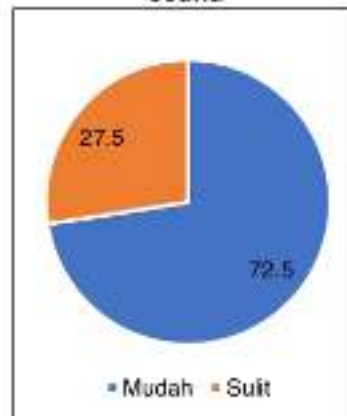
Gambar 4.21 Kemudahan Memperoleh Bahan Baku (Persen)



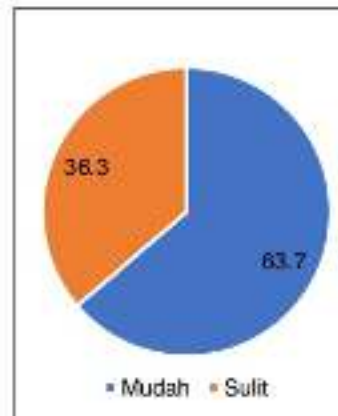
Sumber: data primer, diolah

Dalam memperoleh peralatan pendukung usaha, sebesar 27,5% menyatakan kesulitan, sedangkan sisanya sebesar 72,5% menyatakan mudah dalam hal perolehan peralatan penunjang usaha. Disisi lain, 36,3% responden menyatakan kesulitan dalam memperoleh tenaga kerja selama masa pandemi. Meskipun demikian, 63,7% lainnya menyatakan kemudahan dalam hal perolehan tenaga kerja selama masa pandemi.

Gambar 4.22 Kemudahan Memperoleh Peralatan Usaha

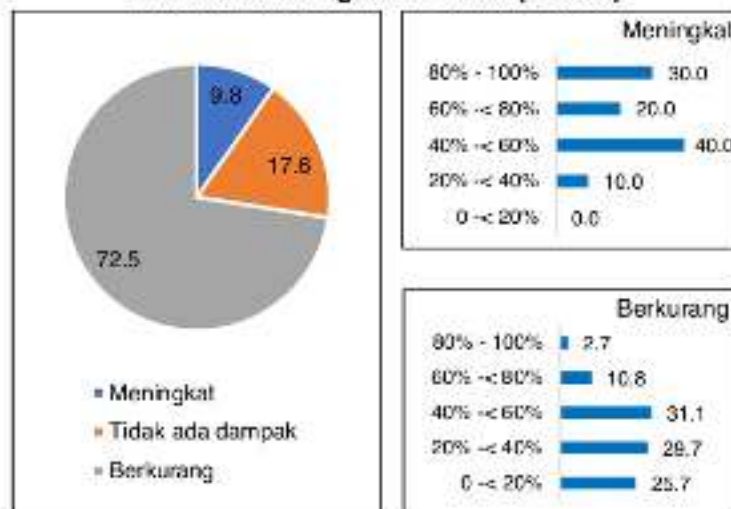


Gambar 4.23 Kemudahan Memperoleh Tenaga Kerja



Sumber: data primer, diolah (2022)

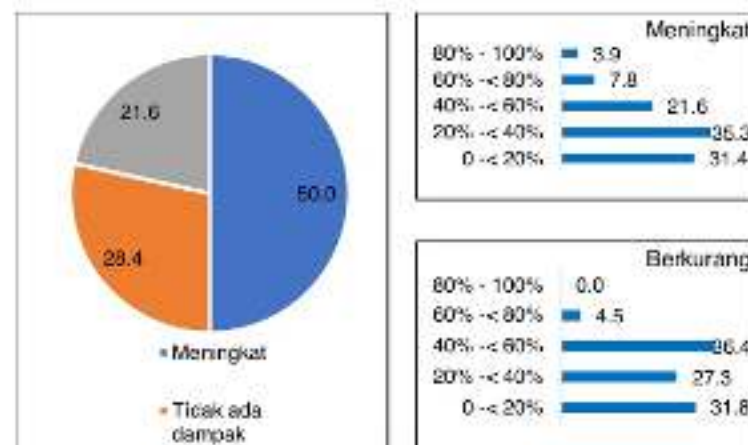
Gambar 4.24 Tingkat Produksi (Persen)



Sumber: data primer, diolah

Tingkat produksi 72,5% dari total responden, mengalami penurunan selama masa pandemi. Dari responden tersebut, 55,4% diantaranya mengalami penurunan produksi kurang dari 60%, sedangkan sisanya sebesar 44,6% mengalami penurunan pada kisaran 60% hingga 100%. Sementara, terdapat 10% responden menyatakan mengalami peningkatan produksi selama masa pandemi. Sebesar 50% diantaranya mengalami peningkatan pada kisaran 20% hingga 60%, dan 50% lainnya mengaku mengalami peningkatan pada kisaran 60% hingga 100%. Sisanya, 17,6% dari total responden menyatakan bahwa pandemi tidak memiliki dampak pada total produksi.

Gambar 4.25 Harga Bahan Baku (Persen)



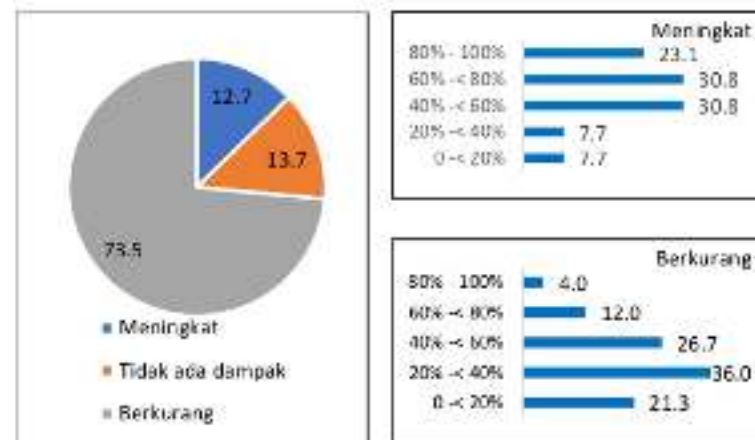
Sumber: data primer, diolah

Tingkat produksi yang menurun, didukung oleh meningkatnya harga bahan baku produksi. Sebesar 50% dari total responden menyatakan terjadi peningkatan harga bahan baku produksi

selama masa pandemi. Dari responden tersebut, 66,7% menyatakan bahwa harga bahan baku produksi meningkat tidak lebih dari 40%, sedangkan sisanya sebesar 33,7% menyatakan peningkatan harga bahan baku terjadi pada kisaran 40% hingga 100%.

Sedangkan 21,6% dari total responden menyatakan terjadi penurunan harga bahan baku selama masa pandemi. Dari responden tersebut, sebesar 59,1% menyatakan penurunan harga bahan baku terjadi tidak lebih dari 40%, sedangkan sisanya sebesar 40,9% menyatakan terjadi peningkatan harga bahan baku pada kisaran 40% hingga 80%. Sebesar 28,4% lainnya responden menyatakan bahwa pandemi tidak memiliki dampak pada harga bahan baku produksi.

Gambar 4.26 Omzet Usaha (Persen)



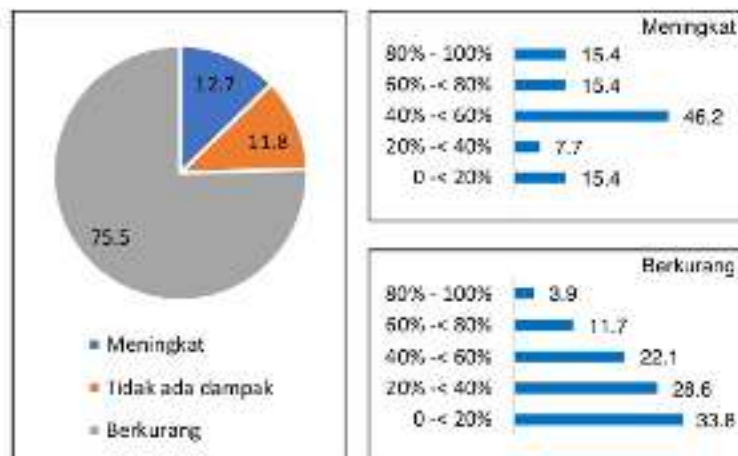
Sumber: data primer, diolah

Omzet usaha responden turut mengalami penurunan selama pandemi. Sebesar 73,5% dari total responden menyatakan

terjadi penurunan omzet usaha selama pandemi. Dari responden tersebut, 57,3% menyatakan bahwa penurunan omzet yang terjadi tidak lebih dari 40%, sedangkan 42,7% sisanya menyatakan penurunan omzet berkisar antara 40% hingga 100%.

Sebesar 12,7% responden menyatakan terjadi peningkatan omzet usaha selama masa pandemi. Dari responden tersebut, 84,6% responden menyatakan mengalami peningkatan omzet pada kisaran 60% hingga 100%. Sedangkan 15,4% dari menyatakan peningkatan omzet yang terjadi tidak lebih dari 60%. Sebesar 13,7% responden lainnya menyatakan bahwa pandemi tidak memiliki dampak pada peningkatan ataupun penurunan omzet usaha.

Gambar 4.27 Margin Keuntungan (Persen)

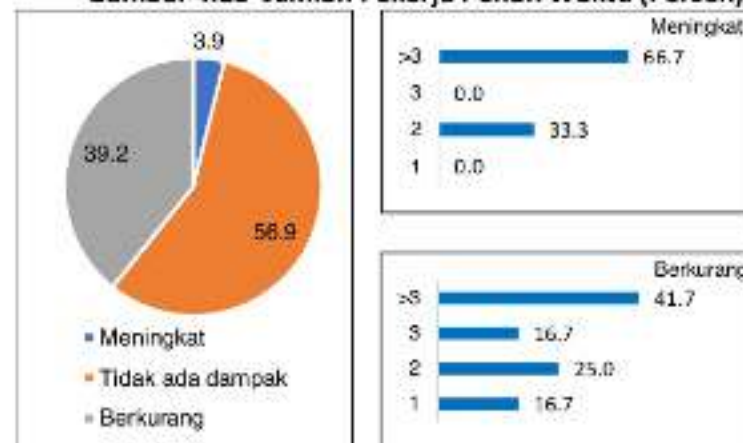


Sumber: data primer, diolah

Seiring dengan penurunan omzet usaha, keuntungan dari mayoritas responden turut mengalami penurunan. Sebesar 75,5% responden mengaku mengalami penurunan omzet selama masa pandemi. Dari total responden yang mengalami penurunan omzet tersebut, 62,4% diantaranya mengaku mengalami penurunan omzet yang tidak lebih dari 40%. Sedangkan sisanya sebesar 37,7% menyatakan mengalami penurunan omzet pada kisaran 40% hingga 100%.

Sebesar 12,7% dari total responden menyatakan mengalami peningkatan keuntungan selama masa pandemi. Sebesar 69,3% diantaranya mengalami peningkatan keuntungan yang tidak lebih dari 60%, sedangkan 30,8% lainnya mengatakan peningkatan keuntungan berkisar antara 60% hingga 100%. Hanya 11,8% dari total responden yang menyatakan bahwa pandemi tidak mengalami dampak pada peningkatan ataupun penurunan omzet usaha.

Gambar 4.28 Jumlah Pekerja Penuh Waktu (Persen)



Sumber: data primer, diolah

Sebesar 56,9% responden menyatakan bahwa pandemi tidak berdampak kepada jumlah pekerja paruh waktu. Akan tetapi, 39,2% lainnya menyatakan terjadi penurunan jumlah pekerja paruh waktu selama masa pandemi. Dari total 39,2% responden tersebut, 16,7% responden menyatakan terjadi penurunan sebesar 1 dan 3 orang pekerja, 25% responden menyatakan terjadinya penurunan sebesar 2 orang pekerja, dan 41,7% sisanya menyatakan terjadi penurunan pekerja paruh waktu yang lebih dari 3 orang. Hanya 3,9% dari total responden yang menyatakan terjadi peningkatan jumlah pekerja paruh waktu selama masa pandemi. 33,3% diantaranya menyatakan terjadi peningkatan sebesar 2 orang, dan 66,7% lainnya menyatakan terjadi peningkatan yang lebih dari 3 orang.

Gambar 4.29 Jumlah Pekerja Paruh Waktu (Persen)



Sumber: data primer, diolah

Sebesar 63,7% responden juga menyatakan bahwa pandemi tidak berdampak kepada jumlah pekerja penuh waktu. Sedangkan 30,4% lainnya menyatakan bahwa jumlah pekerja penuh waktu selama masa pandemi mengalami penurunan. Sebesar 60,9% diantaranya mengalami penurunan yang lebih dari 3 orang, sedangkan 39,1% sisanya mengalami penurunan antara 1 hingga 3 orang. Hanya 5,9% dari total responden yang mengalami peningkatan jumlah pekerja penuh waktu. Dimana 33,3% mengalami peningkatan dengan jumlah 1 orang, dan 66,7% lainnya mengalami peningkatan yang lebih dari 3 orang.

Gambar 4.30 Nilai Aset (Persen)



Sumber: data primer, diolah

Dari segi nilai aset, sebesar 51% dari total responden menyatakan bahwa pandemi tidak mempengaruhi perkembangan nilai aset usaha. Sedangkan 38,2% dari total responden menyatakan bahwa pandemi berdampak pada

penurunan nilai aset. Dari responden tersebut, 58,9% diantaranya menyatakan penurunan nilai aset tidak lebih dari 40%, sedangkan 41,1% sisanya menyatakan bahwa penurunan nilai aset berkisar antara 40% hingga 100%. Hanya 10,8% responden atau yang menyatakan terjadi peningkatan nilai aset selama masa pandemi. Sebesar 80% diantaranya menyatakan peningkatan nilai aset tidak lebih dari 60%, sedangkan sisanya menyatakan peningkatan berkisar antara 60% hingga 100%.

4.2.6. Perkembangan Usaha Setelah Pandemi Covid-19

Gambar 4.31 Produksi (Persen)



Gambar 4.32 Rata-rata Harga Jual (Persen)



Sumber: data primer, diolah

Setelah penyebaran wabah Covid-19 menurun dan pemerintah melakukan pelonggaran kebijakan pandemi, kegiatan perekonomian masyarakat kembali berjalan. Sebesar 24,5% responden menyatakan pertumbuhan produksi masih mengalami penurunan, 34,3% lainnya menyatakan pertumbuhan produksi yang sama dengan masa

pandemi, dan sisanya sebesar 41,2% responden menyatakan bahwa produksi usaha telah mengalami peningkatan dibandingkan dengan masa pandemi. Rata-rata harga jual dari 40,2% responden turut meningkat, meskipun 23,5% responden menyatakan bahwa rata-rata harga jual masih turun dari saat masa pandemi, sedangkan 36,3% lainnya menyatakan bahwa rata-rata harga jual setelah pandemi tidak mengalami perubahan dibandingkan dengan pada saat pandemi.

Gambar 4.33 Volume (Persen)



Gambar 4.34 Pendapatan (Persen)



Sumber: data primer, diolah

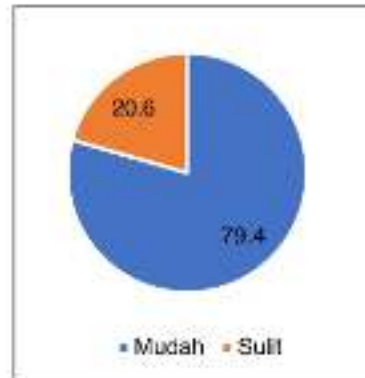
Volume penjualan dari 38,2% responden mengalami peningkatan dibandingkan selama masa pandemi. Sedangkan 31,4% responden lainnya masih mengalami penurunan volume penjualan dan 30,4% sisanya tidak mengalami perubahan volume penjualan dibandingkan selama masa pandemi. Disisi lain, 40,2% responden mengalami peningkatan pendapatan setelah masa pandemi, 34,3% lainnya masih mengalami penurunan tingkat pendapatan,

dan 25,5% sisanya tidak mengalami perubahan tren pendapatan setelah pandemi berakhir.

Gambar 4.35 Keuntungan



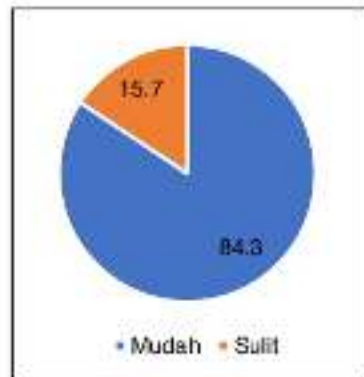
Gambar 4.36 Bahan Baku



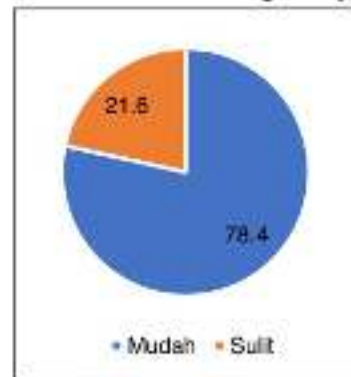
Sumber: data primer, diolah

Seiring dengan peningkatan pendapatan, sebesar 39,2% responden juga mengalami peningkatan keuntungan setelah berakhirnya masa pandemi. Akan tetapi, 35,3% lainnya masih mengalami penurunan tingkat keuntungan dan 25,5% sisanya mengaku tidak mengalami perubahan tingkat keuntungan. Sebesar 79,4% responden sudah mengalami kemudahan dalam perolehan bahan baku setelah masa pandemi, sedangkan 20,6% lainnya masih mengalami kesulitan.

Gambar 4.37 Peralatan



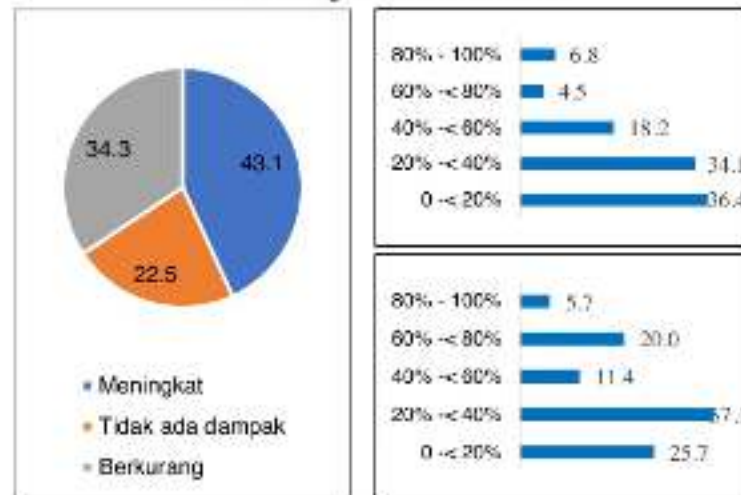
Gambar 4.38 Tenaga Kerja



Sumber: data primer, diolah

Sebesar 84,3% responden mengaku telah mengalami kemudahan dalam perolehan peralatan penunjang usaha setelah masa pandemi. Meskipun demikian, 15,7% lainnya masih mengalami kesulitan dalam perolehan peralatan penunjang usaha. Perolehan tenaga kerja untuk usaha juga relatif lebih mudah setelah masa pandemi. Hal ini terbukti sebesar 78,4% responden menyatakan kemudahan dalam hal perolehan tenaga kerja setelah masa pandemi. Sisanya sebesar 21,6% responden masih mengalami kesulitan dalam perolehan tenaga kerja.

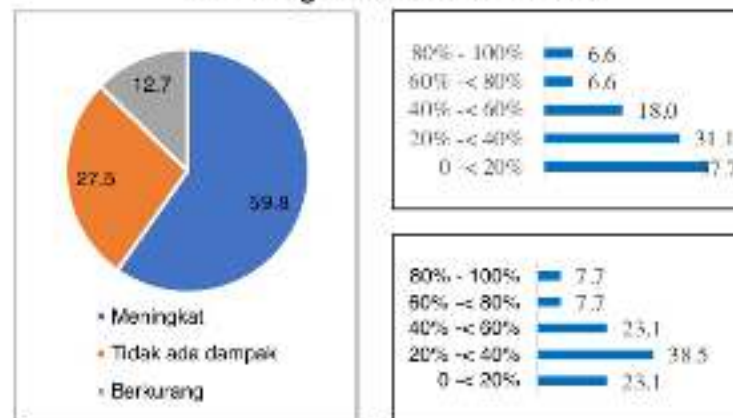
Gambar 4.39 Tingkat Produksi Setelah Pandemi Dibandingkan Saat Pandemi



Sumber: data primer, diolah

Sebanyak 43,1% responden mengaku telah mengalami peningkatan produksi dibandingkan saat masa pandemi. Dari total responden yang mengalami peningkatan produksi, 70,5% diantaranya mengalami pertumbuhan produksi yang tidak lebih dari 40%, sedangkan sisanya sebesar 29,5% mengalami pertumbuhan pada kisaran 40% hingga 100%. Disisi lain, 34,3% dari total responden mengaku mengalami tingkat produksi yang lebih rendah dari masa pandemi. Dari total responden yang mengalami penurunan tingkat produksi, 62,8% diantaranya mengalami penurunan yang tidak lebih dari 40%, sedangkan sisanya sebesar 37,2% mengalami penurunan pada kisaran 40% hingga 100%. Sebesar 22,5% responden mengaku tidak mengalami perubahan tingkat produksi dibandingkan dengan selama masa pandemi.

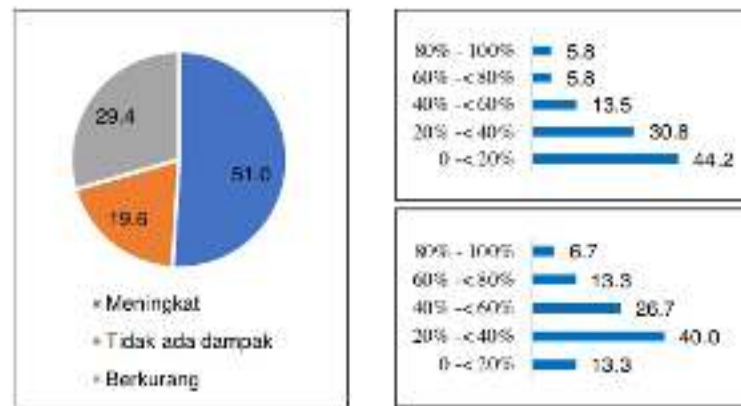
**Gambar 4.40 Harga Bahan Baku Setelah Pandemi
Dibandingkan Sebelum Pandemi**



Sumber: data primer, diolah

Dari segi harga bahan baku produksi, 59,8% responden menyatakan terjadi peningkatan harga dibandingkan dengan masa pandemi. Sebesar 68,8% responden menyatakan terjadi peningkatan harga bahan baku produksi yang tidak lebih dari 40%, sedangkan 31,2% sisanya mengalami peningkatan harga bahan baku dengan kisaran 40% hingga 100%. Hanya 12,7% responden yang menyatakan terjadi penurunan harga bahan baku dibandingkan selama masa pandemi. Dari total responden yang menyatakan terjadi penurunan harga, 61,6% diantaranya menyatakan terjadi penurunan harga yang tidak lebih dari 40%, sedangkan 38,4% sisanya menyatakan penurunan harga dengan kisaran 40% hingga 100%. Sebesar 27,5% respoden mengaku tidak merasakan perubahan harga dibandingkan dengan masa pandemi.

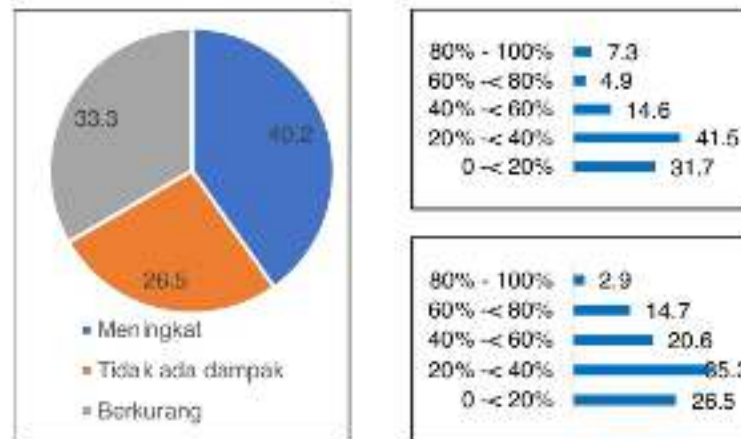
Gambar 4.41 Omzet Setelah Pandemi Dibandingkan Saat Pandemi



Sumber: data primer, diolah

Sebanyak 51% responden mengaku mengalami peningkatan omzet usaha dibandingkan selama masa pandemi. Dari total responden yang mengalami peningkatan omzet usaha tersebut, 75% diantaranya mengalami peningkatan yang kurang dari 40%, sedangkan 25% lainnya mengalami peningkatan responden dengan kisaran 40% hingga 100%. Hanya 19,6% responden yang tidak mengalami perubahan omzet dibandingkan dengan masa pandemi, sedangkan 29,4% sisanya menyatakan terjadi penurunan omzet usaha. Sebesar 53,3% dari responden yang mengalami penurunan omzet usaha, menyatakan tingkat penurunan tidak lebih dari 40%, sedangkan sisanya sebesar 46,7% sisanya menyatakan tingkat penurunan pada kisaran 40% hingga 100%.

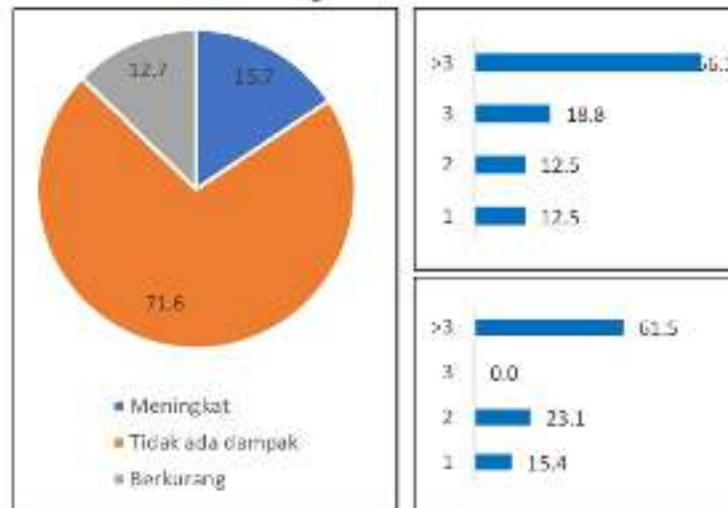
Gambar 4.42 Margin Keuntungan Setelah Pandemi Dibandingkan Saat Pandemi



Sumber: data primer, diolah

Seiring dengan peningkatan omzet usaha, 40,2% responden turut mengalami peningkatan keuntungan dibandingkan selama masa pandemi. Sebanyak 73,2% diantaranya menyatakan peningkatan terjadi tidak lebih dari 40%, sedangkan sisanya sebesar 26,8% mengalami peningkatan keuntungan pada kisaran 40% hingga 100%. Akan tetapi, 33,3% dari total responden masih mengalami tingkat keuntungan yang menurun dari masa pandemi. Sebesar 61,8% diantaranya mengalami penurunan yang tidak lebih dari 40%, sedangkan 38,2% sisanya mengalami penurunan pada kisaran 40% hingga 100%. Hanya 26,5% dari total responden yang tidak mengalami perubahan keuntungan dari masa pandemi.

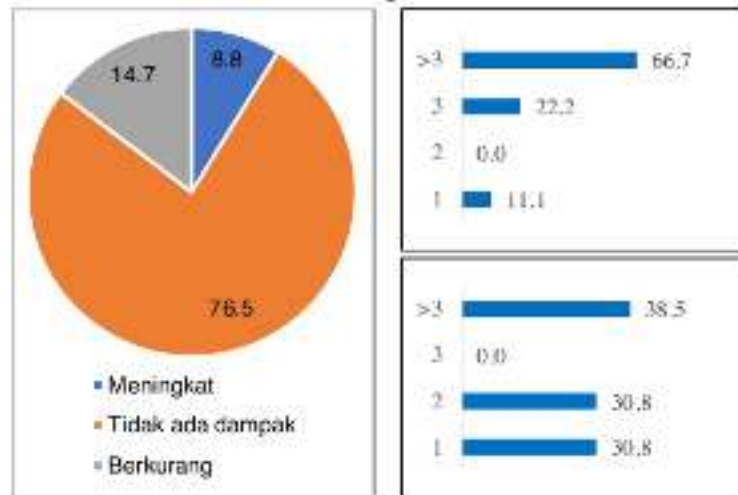
**Gambar 4.43 Jumlah Pekerja Paruh Waktu Pandemi
Dibandingkan Saat Pandemi**



Sumber: data primer, diolah

Mayoritas responden, yaitu 71,6% menyatakan tidak mengalami perubahan jumlah pekerja paruh waktu sejak masa pandemi. Meskipun demikian, 15,7% responden menyatakan mengalami peningkatan jumlah pekerja paruh waktu dibandingkan pada saat pandemi. Sebanyak 56,3% mengalami peningkatan tenaga kerja paruh waktu yang lebih dari 3 orang, sedangkan sisanya sebesar 43,7% mengalami peningkatan tenaga kerja paruh waktu 1-3 orang. Disisi lain, terdapat 12,7% responden yang mengalami penurunan tenaga kerja paruh waktu. Sebanyak 61,5% diantaranya mengalami penurunan yang lebih dari 3 orang, sedangkan sisanya sebesar 38,5% mengalami penurunan 1-2 orang.

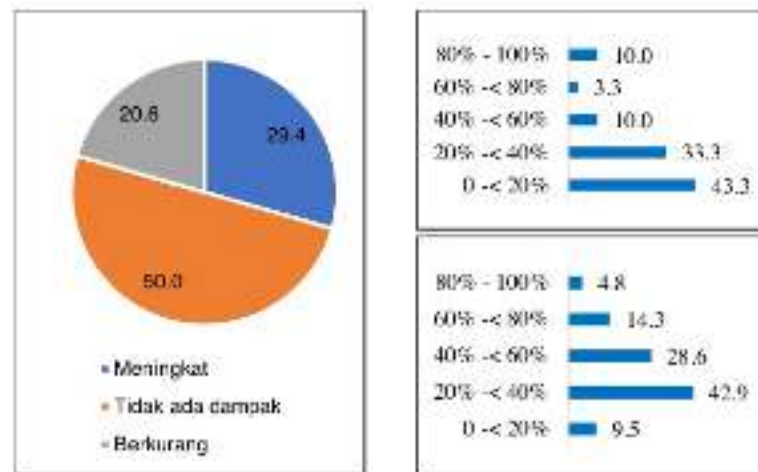
Gambar 4.44 Jumlah Pekerja Penuh Waktu Setelah Pandemi Dibandingkan Saat Pandemi



Sumber: data primer, diolah

Jumlah pekerja penuh waktu juga cenderung tidak berubah dibandingkan masa pandemi. Sebesar 76,5% responden menyatakan bahwa jumlah pekerja penuh waktunya tidak mengalami perubahan dibandingkan masa pandemi. Meskipun demikian, 8,8% dari total responden menyatakan terjadi peningkatan jumlah pekerja penuh waktu dibandingkan masa pandemi. perubahan tertinggi lebih dari 3 orang yang dialami oleh 66,7%, sedangkan 33% lainnya mengalami peningkatan 1 dan 3 orang pekerja penuh waktu. Disisi lain, 14,7% dari total responden menyatakan penurunan jumlah pekerja penuh waktu dibandingkan masa pandemi. Sebesar 38,5% mengalami peningkatan yang lebih dari 3 orang. Sedangkan 61,6% mengalami peningkatan 1 hingga 2 orang.

Gambar 4.45 Nilai Aset Setelah Pandemi Dibandingkan Saat Pandemi



Sumber: data primer, diolah

Dari segi nilai aset, mayoritas responden (50% dari total responden) menyatakan tidak terjadi perubahan nilai aset usaha dibandingkan selama masa pandemi. Akan tetapi, 29,4% responden mengalami peningkatan nilai aset usaha. Sebesar 76,6% diantaranya mengalami peningkatan yang tidak lebih dari 40%, sedangkan sisanya sebesar 23,4% mengalami peningkatan pada kisaran 40% hingga 100%. Hanya 20,6% dari total responden yang menyatakan terjadi penurunan nilai aset dibandingkan selama pandemi. Dari total responden yang mengalami penurunan nilai aset tersebut, 53,4% diantaranya menyatakan penurunan nilai aset tidak lebih dari 40%, sedangkan 46,6% lainnya menyatakan tingkat penurunan terjadi pada kisaran 40% hingga 100%.

4.2.7. Strategi Yang Dilakukan Untuk Bertahan Selama Pandemi Covid-19

Berdasarkan Gambar 4.46 menunjukkan bahwa 3 strategi terbanyak yang dilakukan oleh para responden untuk mengurangi biaya terkait dengan produksi adalah memodifikasi barang diproduksi (23%), merubah Teknik produksi dan/atau komposisi bahan baku (18%), serta mengganti fokus usaha menjadi usaha baru (15%). Akan tetapi, ada sebesar 22% responden yang menyatakan tidak melakukan strategi apapun untuk mengurangi biaya terkait produksi selama pandemi Covid-19.

Gambar 4.46 Strategi terkait Produksi Selama Pandemi



Sumber: data primer, diolah

Berdasarkan Gambar 4.47 menunjukkan bahwa 3 strategi terbesar yang dilakukan oleh para responden terkait dengan ketenagakerjaan untuk mengurangi biaya selama pandemi adalah merumahkan pekerja dengan mengurangi gaji (19%), lain-lain (dikerjakan sendiri, sistem pocokan) sebesar 13%, serta mengurangi bonus/THR (11%). Akan tetapi, persentase terbesar adalah para responden tidak melakukan strategi apapun terkait dengan ketenagakerjaan untuk mengurangi biaya yaitu 39%. Hal ini menunjukkan bahwa para responden masih mempertahankan para karyawan untuk tetap bekerja karena para pekerja juga memiliki keluarga untuk diberi nafkah.

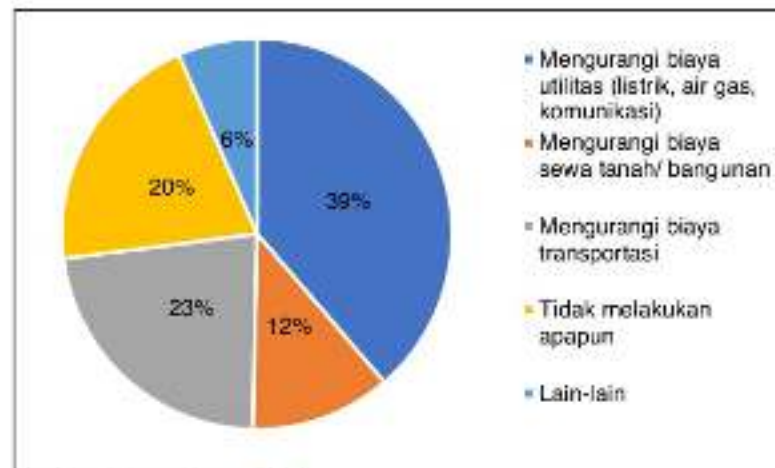
Gambar 4.47 Strategi terkait Ketenagakerjaan Selama Pandemi



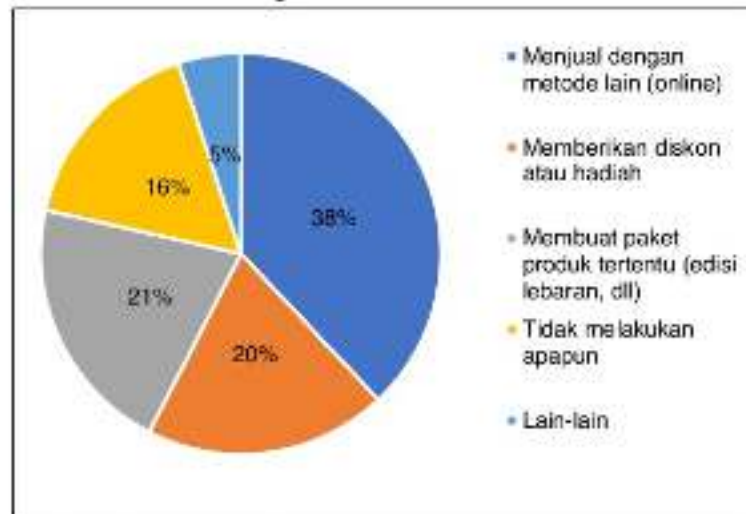
Sumber: data primer, diolah

Berdasarkan Gambar 4.48 menunjukkan bahwa 3 strategi terbesar yang dilakukan oleh para responden terkait dengan keuangan perusahaan untuk mengurangi biaya selama pandemi adalah mengurangi biaya utilitas (39%), mengurangi biaya transportasi (23%), serta mengurangi biaya sewa tanah/bangunan (12%). Akan tetapi, persentase para responden yang tidak melakukan strategi mengurangi biaya apapun terkait dengan keuangan perusahaan selama pandemic cukup besar yaitu 20%.

Gambar 4.48 Strategi terkait Keuangan Perusahaan Selama Pandemi



Sumber: data primer, diolah

Gambar 4.49 Strategi terkait Pemasaran Selama Pandemi

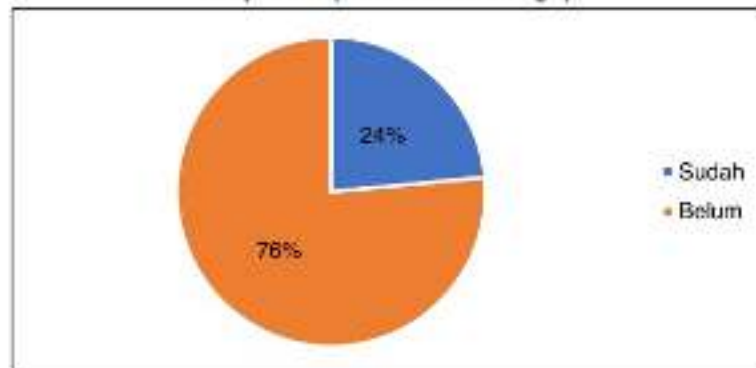
Sumber: data primer, diolah

Berdasarkan Gambar 4.49 menunjukkan bahwa 3 strategi terbesar yang dilakukan oleh para responden terkait dengan pemasaran untuk mengurangi biaya selama pandemi adalah menjual dengan metode lain/online (38%), membuat paket produk tertentu (edisi lebaran, dan lain-lain) sebesar 21%, serta memberikan diskon atau hadiah kepada para konsumen (20%).

4.2.8. Bantuan Yang Diperoleh Selama Pandemi

Gambar 4.50 menunjukkan bahwa 76% responden menyatakan bahwa belum memperoleh bantuan untuk relaksasi/penundaan pembayaran pinjaman (cicilan dan Bunga), sedangkan 24% responden sudah memperoleh bantuan untuk relaksasi/penundaan pembayaran pinjaman (Cicilan dan Bunga).

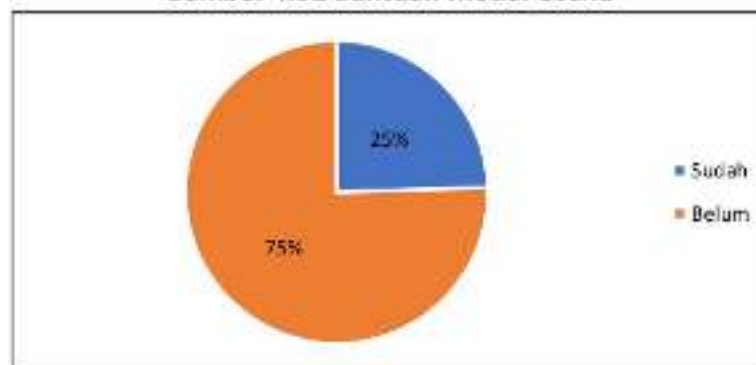
Gambar 4.50 Bantuan Relaksasi/Penundaan Pembayaran Pinjaman (Cicilan dan Bunga)



Sumber: data primer, diolah

Gambar 4.51 menunjukkan bahwa 75% responden menyatakan bahwa belum menerima bantuan untuk modal usaha, sedangkan 25% responden sudah menerima bantuan untuk modal usaha.

Gambar 4.51 Bantuan Modal Usaha

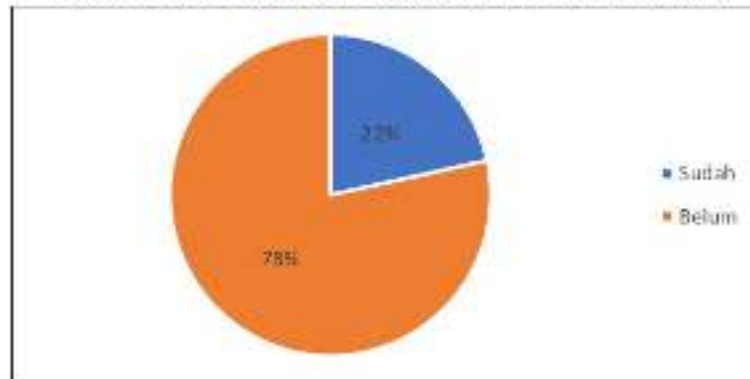


Sumber: data primer, diolah

Gambar 4.52 menunjukkan bahwa 78% responden menyatakan bahwa belum memperoleh bantuan untuk

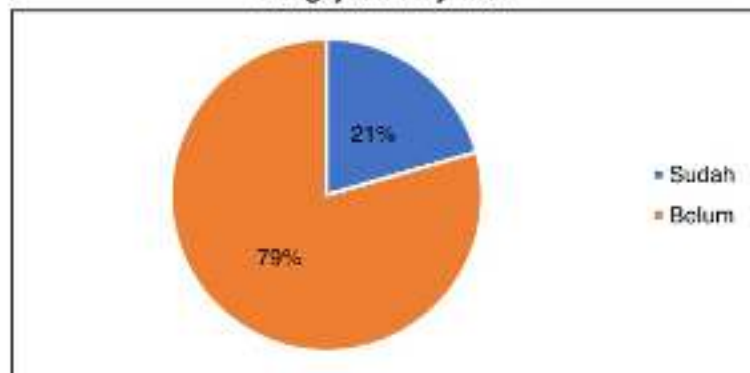
penundaan pembayaran pajak, sedangkan 22% responden sudah memperoleh bantuan untuk penundaan pembayaran pajak.

Gambar 4.52 Bantuan Penundaan Pembayaran Pajak



Sumber: data primer, diolah

Gambar 4.53 Bantuan Kemudahan Administrasi untuk Pengajuan Pinjaman

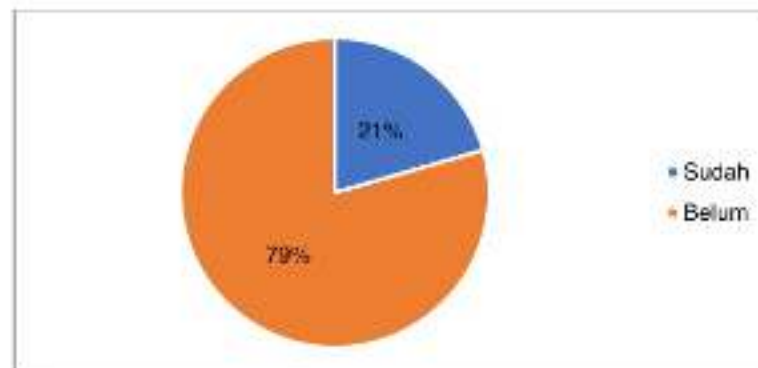


Sumber: data primer, diolah

Gambar 4.53 menunjukkan bahwa 79% responden menyatakan bahwa belum memperoleh bantuan untuk kemudahan administrasi untuk pengajuan pinjaman, sedangkan 21% responden sudah memperoleh bantuan untuk kemudahan administrasi untuk pengajuan pinjaman.

Gambar 4.54 menunjukkan bahwa 79% responden menyatakan belum menerima bantuan untuk keringanan tagihan listrik untuk usaha (tidak ada batas minimal pemakaian), sedangkan 21% responden sudah menerima bantuan untuk keringanan tagihan listrik untuk usaha (tidak ada batas minimal pemakaian).

Gambar 4.54 Bantuan Keringanan Tagihan Listrik untuk Usaha



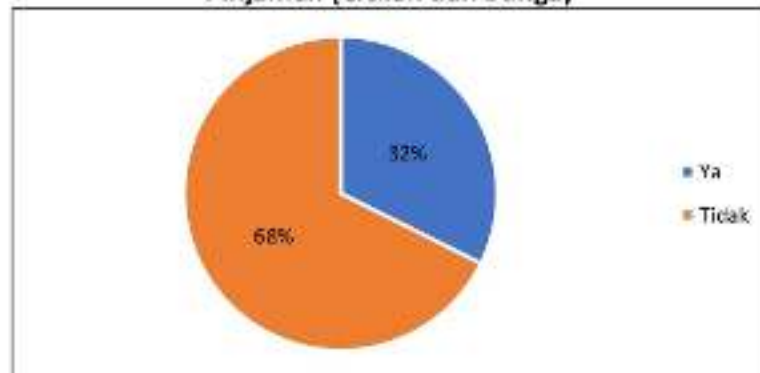
Sumber: data primer, diolah

Selain bantuan-bantuan yang sudah diterima atau belum diterima diatas, bantuan lain yang sudah diterima oleh para responden antara lain BLT UMKM, pelatihan, pemerolehan HKI, dan pemerolehan PIRT.

4.2.9. Jenis Bantuan Yang Dibutuhkan Oleh Responden

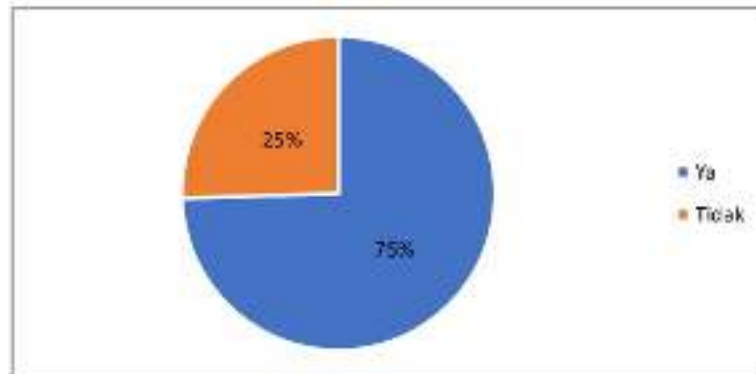
Gambar 4.55 menunjukkan bahwa 68% responden menyatakan bahwa tidak memerlukan bantuan untuk relaksasi/penundaan pembayaran pinjaman (cicilan dan Bunga), sedangkan 32% responden membutuhkan bantuan untuk relaksasi/penundaan pembayaran pinjaman (cicilan dan Bunga).

Gambar 4.55 Bantuan Relaksasi/Penundaan Pembayaran Pinjaman (Cicilan dan Bunga)

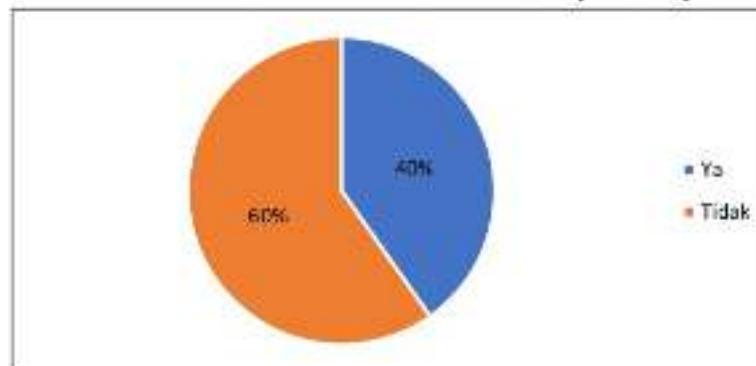


Sumber: data primer, diolah

Gambar 4.56 menunjukkan bahwa 75% responden menyatakan bahwa memerlukan bantuan untuk modal usaha, sedangkan 25% responden tidak membutuhkan bantuan untuk modal usaha.

Gambar 4.56 Bantuan Modal Usaha

Sumber: data primer, diolah

Gambar 4.57 Bantuan Penundaan Pembayaran Pajak

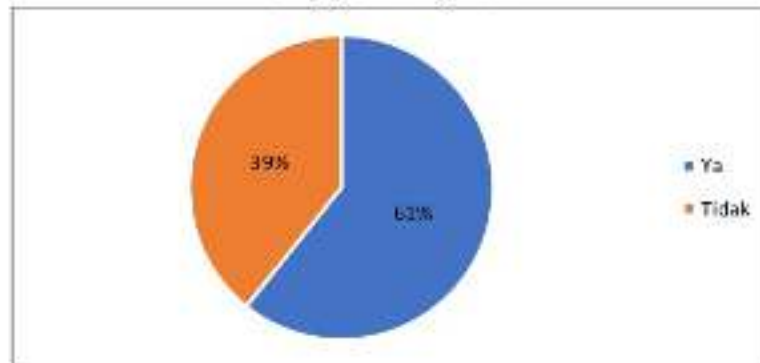
Sumber: data primer, diolah

Gambar 4.57 menunjukkan bahwa 40% responden menyatakan bahwa memerlukan bantuan untuk penundaan pembayaran pajak, sedangkan 60% responden tidak membutuhkan bantuan untuk penundaan pembayaran pajak.

Gambar 4.58 menunjukkan bahwa 61% responden menyatakan bahwa memerlukan bantuan untuk kemudahan

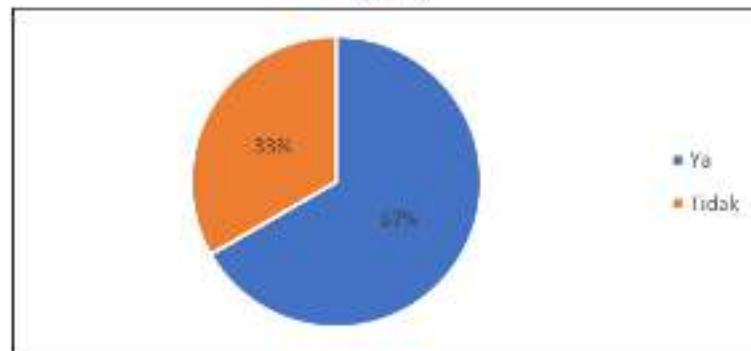
administrasi untuk pengajuan pinjaman, sedangkan 39% responden tidak membutuhkan bantuan untuk kemudahan administrasi untuk pengajuan pinjaman.

Gambar 4.58 Bantuan Kemudahan Administrasi untuk Pengajuan Pinjaman



Sumber: data primer, diolah

Gambar 4.59 Bantuan Keringanan Tagihan Listrik untuk Usaha



Sumber: data primer, diolah

Gambar 4.59 menunjukkan bahwa 67% responden menyatakan bahwa memerlukan bantuan untuk keringanan tagihan listrik untuk usaha (tidak ada batas minimal pemakaian), sedangkan 33% responden tidak membutuhkan bantuan untuk keringanan tagihan listrik untuk usaha (tidak ada batas minimal pemakaian).

Selain bantuan-bantuan yang diperlukan diatas, bantuan lain yang juga dibutuhkan oleh para responden antara lain bantuan mesin produksi, pelatihan terkait dengan digital marketing, pemasaran produk, serta bantuan pinjaman tanpa bunga.

4.3. Kesimpulan

Dari hasil analisis survei, diketahui bahwa sebagian besar responden mengalami penurunan omzet, dan sebagian besar responden menyatakan bahwa produksi kembali meningkat setelah pandemi, lebih banyak dari pada yang menyatakan sama saja dan masih mengalami penurunan.

Strategi bertahan responden selama pandemi dengan melakukan berbagai upaya untuk mengurangi biaya produksi. Sebagian besar responden memerlukan bantuan untuk modal usaha pasca pandemi, dan hanya sebagian kecil responden menyatakan menerima bantuan modal. Sebagian kecil responden pernah memperoleh relaksasi/penundaan pembayaran pinjaman baik cicilan maupun bunga. Hal ini karena sebagian besar responden menyatakan tidak memerlukan bantuan untuk relaksasi/penundaan pembayaran pinjaman tersebut.

Bab 5. Analisis Input-Output Dampak Pandemi Covid-19 di Jawa Tengah

5.1. Metode Input-Output

5.1.1 Teori Produksi Leontief dan Permintaan Akhir

Analisis dengan model I-O berbasis pada suatu tabel yang berbentuk matriks yang menyajikan informasi tentang transaksi barang dan jasa serta saling keterkaitan antar sektor dalam suatu wilayah pada suatu periode waktu tertentu yang disebut Tabel I-O. Proses produksi dalam analisis input output mengikuti fungsi produksi Leontief atau fungsi produksi tetap. Fungsi produksi proporsi tetap memiliki ciri elastisitas substitusi sebesar nol ($\sigma=0$) dan bentuk isokuannya 'L' (Nicholson, 2017). Dalam hal ini, tidak mungkin untuk membuat substitusi di antara input. Setiap tingkat output memerlukan kombinasi tertentu dari tenaga kerja dan modal. Output tambahan tidak dapat diperoleh kecuali lebih banyak modal dan tenaga kerja ditambahkan dalam proporsi tertentu (Pindyck & Rubinfeld, 2018). Sebuah perusahaan akan selalu beroperasi pada sudut isokuan karena merupakan kombinasi yang paling efisien. Bentuk matematika dari fungsi produksi proporsi tetap dinyatakan $q = \min(\alpha k, \beta l)$, $\alpha, \beta > 0$ dimana 'min' memiliki arti bahwa q diberikan oleh yang lebih kecil dari dua nilai dalam tanda kurung (Nicholson, 2017). Selain itu, fungsi produksi ini mempunyai sifat *constant return to scale*, yaitu suatu kondisi di mana proporsi peningkatan output sama dengan proporsi peningkatan input. Kondisi ini berlaku untuk semua sektor dalam perekonomian.

Berdasarkan asumsi $\sigma=0$ dalam proses produksi, tersirat bahwa setiap output selalu membutuhkan input dalam rasio yang sama. Dalam pendekatan sektoral di Input-Output rasio antar input disebut dengan koefisien input atau koefisien teknologi dan matriks inverse Leontief. Koefisien input dinyatakan dengan rumus $A_{ij} = \frac{x_{ij}}{x_j}$ dimana x_{ij} adalah nilai input sektor j yang berasal dari sektor i dan x_j adalah total input sektor j (Firmansyah et al., 2019). Penggunaan input antara yang konsisten akan membentuk deret geometri konvergen yang dinyatakan dalam persamaan matriks invers Leontief $(I-A)^{-1}$ dan menjadi $(I-A)^{-1}F_i$ yang menjelaskan semua perantara yang terlibat dalam produksi permintaan akhir (Dine & Chalil, 2021).

Investasi, Konsumsi dan Output

Dalam sudut pandang makroekonomi sisi penawaran, fungsi produksi agregat yang menghubungkan output agregat dengan dua faktor produksi: modal dan tenaga kerja. Berapa banyak output yang dihasilkan dengan input ini tergantung pada keadaan teknologi. Di bawah asumsi *constant return to scale*, fungsi produksi agregat menyiratkan bahwa peningkatan output per pekerja dapat berasal dari peningkatan modal per pekerja atau dari perbaikan dalam keadaan teknologi (Blanchard, 2021). Selanjutnya dari sisi permintaan, komponen output agregat terdiri atas konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, ekspor dan impor. Konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah dan ekspor mempunyai hubungan yang positif dengan output agregat, sedangkan impor mempunyai hubungan yang negatif. Dinyatakan dalam persamaan berikut.

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

Dengan asumsi net ekspor sama dengan 0, output dapat dinyatakan dalam bentuk $Y = c_0 + c_1(Y - T) + \bar{I} + G$. Dalam keseimbangan, produksi Y (sisi kiri persamaan), sama dengan permintaan (sisi kanan). Permintaan pada gilirannya tergantung pada pendapatan Y , yang dengan sendirinya sama dengan produksi. Dalam model aljabar, persamaan output diubah menjadi $Y = \frac{1}{1-c_1} [c_0 + \bar{I} + G - c_1 T]$. Nilai $[c_0 + \bar{I} + G - c_1 T]$ adalah bagian dari permintaan barang yang tidak bergantung pada output. Bagian output inilah yang disebut pengeluaran otonom. Misalkan pemerintah menjalankan anggaran pajak berimbang sama dengan pengeluaran pemerintah. Jika $T = G$, dan kecenderungan untuk mengkonsumsi (c_1) kurang dari 1, maka $(G - c_1 T)$ positif dan begitu juga dengan pengeluaran otonom. Selanjutnya, nilai $\frac{1}{(1-c_1)}$ merupakan angka pengganda, di mana nilai kecenderungan mengkonsumsi (c_1) antara nol dan satu, $\frac{1}{(1-c_1)}$ merupakan angka yang lebih besar dari satu. Angka pengganda merupakan perubahan output ekuilibrium per unit perubahan pengeluaran otonom. Semakin (c_1) dekat ke 1, semakin besar pengalinya (Blanchard, 2021).

Salah satu keunggulan analisis I-O adalah dapat mengukur dampak aktivitas suatu sektor terhadap output perekonomian, baik secara langsung, tidak langsung dan total, dalam kerangka saling keterkaitan antar sektor dalam perekonomian. Suatu sektor mempengaruhi sektor lain dari sisi input (pembelian) dari sektor lain dan penyediaan

outputnya (penjualan) bagi sektor lain, yang terjadi secara langsung dan tidak langsung.

Pengaruh suatu sektor melalui pembelian input, disebut keterkaitan ke belakang suatu sektor, sedangkan pengaruh suatu sektor melalui penyediaan outputnya ke sektor lain disebut keterkaitan ke depan. Pengaruh suatu sektor ini dipicu oleh perubahan pada permintaan akhirnya (dalam analisis Input-Output dikenal dengan pendekatan *final demand*).

Secara ringkas, untuk memahami dampak pergerakan suatu sektor, misalnya dampak yang terjadi akibat pergerakan sektor melalui perubahan final demand-nya yaitu perubahan investasi atau konsumsi. Misalnya peningkatan permintaan akhir (misalnya investasi) di Sektor A akan meningkatkan output yang tercipta pada sektor tersebut dan pada sektor lain yang terkait secara langsung dengan sektor A, baik sebagai penyedia input maupun pembeli output. Sektor lain yang terkait secara langsung ini juga meningkatkan outputnya, sehingga jumlah perubahan output Sektor A dan sektor lain yang terkait dengan aktivitas Sektor A disebut dampak langsung. Jika dampak yang terjadi itu berasal dari tambahan output Sektor A yang tercipta ditambah dengan peningkatan output sektor-sektor lain yang merupakan penyedia input sektor A, maka disebut dampak ke belakang langsung Sektor A. Jika dampak yang terjadi berasal dari output Sektor A yang tercipta ditambah dengan output sektor-sektor lain yang merupakan pembeli output sektor A, maka dinamakan dampak ke depan langsung Sektor A.

Dampak tidak langsung, merupakan dampak pada putaran selanjutnya. Misalnya dampak ke belakang tidak langsung, adalah output sektor-sektor yang penyedia input bagi sektor-sektor penyedia input langsung Sektor A. Dampak ini berlanjut terus ke belakang dalam kerangka keterkaitan. Untuk dampak total, adalah penjumlahan dampak langsung dan tidak langsung. Penjelasan yang mirip untuk dampak ke depan tidak langsung.

5.1.2 Deskripsi Tabel Input-Output Jawa Tengah

Peran sektor produksi di Jawa Tengah dihitung berdasarkan Tabel Input-Output Provinsi Jawa Tengah Transaksi Domestik Atas Dasar Harga Produsen (52 Sektor) tahun 2016.

a. Output dan Nilai Tambah Sektoral

Output dan nilai tambah bruto (NTB) adalah indikator penting dalam struktur tabel I-O yang mencerminkan kinerja ekonomi agregat maupun sektoral. Menurut definisi BPS, output adalah nilai produksi baik barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor-sektor di suatu daerah pada periode tertentu. Maka dari itu, output bisa menjadi ukuran kinerja ekonomi. Jika nilai output dilihat secara sektoral maka dapat diketahui perbandingan kontribusi masing-masing sektor ekonomi. Sementara itu, nilai tambah bruto atau input primer merupakan balas jasa yang diberikan kepada faktor produksi karena adanya kegiatan produksi. Nilai tambah setiap sektor dihitung dengan selisih besarnya output yang dihasilkan dengan biaya antara yang dikeluarkan dalam proses produksi.

Nilai tambah bruto juga merupakan indikator kinerja sektoral dan makro ekonomi. Besarnya nilai output dan nilai tambah bruto bukan hanya dapat menunjukkan kinerja makro tetapi juga bisa mengindikasikan tingkat efisiensi kegiatan produksi sebuah sektor ekonomi.

Berdasarkan Tabel 5.1, tiga sektor yang mendominasi output di Jawa Tengah adalah Sektor Konstruksi; Industri Makanan dan Minuman; Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor. Sektor Konstruksi menyumbang sebesar 10,54%, Sektor Industri Makanan dan Minuman sebesar 8,93%, dan Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor sebesar 6,85%.

Tabel 5.1 Distribusi Output Sektoral Jawa Tengah (persen)

No	Kode	Sektor	Output
1	I-31	Konstruksi	10,54
2	I-13	Industri Makanan dan Minuman	8,93
3	I-33	Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	6,85
4	I-14	Industri Pengolahan Tembakau	5,11
5	I-12	Industri Batubara dan Pengilangan Migas	4,82
6	I-11	Penyediaan Makan Minum	3,23
7	I-15	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	2,76
8	I-50	Jasa Pendidikan	2,47
9	I-01	Pertanian Tanaman Pangan	2,36
10	I-35	Angkutan Darat	2,28
11	I-42	Jasa Informasi dan Komunikasi	2,22
12	I-19	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	2,19
13	I-28	Ketenagalistrikan	1,93

No	Kode	Sektor	Output
14	I-02	Pertanian Tanaman Hortikultura Semusim, Hortikultura Tahunan, dan lainnya	1,79
15	I-49	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,69
16	I-17	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	1,66
17	I-04	Peternakan	1,62
18	I-47	Real Estate	1,58
19	I-52	Jasa Lainnya	1,51
20	I-32	Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	1,48
21	I-43	Jasa Perantara Keuangan	1,25
22	I-51	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,12
23	I-11	Pertambangan dan Penggalian Lainnya	1,03
24	I-21	Industri Barang Galian bukan Logam	0,96
25	I-27	Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	0,71
26	I-03	Perkebunan Semusim dan Tahunan	0,68
27	I-20	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	0,62
28	I-28	Angkutan Udara	0,61
29	I-16	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	0,59
30	I-23	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	0,59
31	I-48	Jasa Perusahaan	0,52
32	I-07	Perikanan	0,5
33	I-26	Industri Furnitur	0,46
34	I-18	Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	0,45
35	I-22	Industri Logam Dasar	0,44
36	I-40	Penyediaan Akomodasi	0,37
37	I-24	Industri Mesin dan Perlengkapan YTDL	0,3
38	I-08	Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi	0,27
39	I-36	Angkutan Laut	0,26
40	I-06	Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,24

No	Kode	Sektor	Output
41	I-25	Industri Alat Angkutan	0,19
42	I-45	Jasa Keuangan Lainnya	0,19
43	I-39	Pengudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	0,15
44	I-05	Jasa Pertanian dan Perburuan	0,1
45	I-14	Asuransi dan Dana Pensiun	0,1
46	I-30	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,09
47	I-34	Angkutan Rel	0,06
48	I-46	Jasa Penunjang Keuangan	0,03
49	I-37	Angkutan Sungai Danau dan Penyeberangan	0,01
50	I-09	Pertambangan Batubara dan Lignite	0
51	I-10	Pertambangan Bijih Logam	0
52	I-29	Pengadaan Gas dan Produksi Es	0

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021g), diolah

Tabel 5.2 menunjukkan sektor yang memiliki nilai tambah terbesar dibandingkan outputnya (relatif terhadap sektor lainnya dalam perekonomian), sektor tersebut antara lain Sektor Perikanan; Real Estate; dan Kehutanan dan Penebangan Kayu. Perbandingan nilai tambah bruto dengan total output Sektor Perikanan mencapai 84,67%, sektor yang memiliki ranking tinggi merupakan sektor paling efisien dibandingkan sektor lainnya dalam perekonomian.

Tabel 5.2 Proporsi Nilai Tambah Bruto (NTB) Terhadap Total Output di Jawa Tengah (Persen)

No	Kode	Sektor	NTB
1	I-07	Perikanan	84,67
2	I-47	Real Estate	83,44

No	Kode	Sektor	NTB
3	I-06	Kehutanan dan Penebangan Kayu	82,54
4	I-02	Pertanian Tanaman Hortikultura Semusim, Hortikultura Tahunan, dan Lainnya	81,65
5	I-43	Jasa Perantara Keuangan	81,2
6	I-01	Pertanian Tanaman Pangan	77,12
7	I-14	Industri Pengolahan Tembakau	76,95
8	I-05	Jasa Pertanian dan Perburuan	75,73
9	I-03	Perkebunan Semusim dan Tahunan	73,14
10	I-29	Pengadaan Gas dan Produksi Es	71,13
11	I-32	Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	69,87
12	I-50	Jasa Pendidikan	69,84
13	I-44	Asuransi dan Dana Pensiun	69,68
14	I-49	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	68,12
15	I-11	Pertambangan dan Penggalian Lainnya	66,21
16	I-08	Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi	65,44
17	I-45	Jasa Keuangan Lainnya	63,89
18	I-46	Jasa Penunjang Keuangan	63,8
19	I-33	Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	63,18
20	I-42	Jasa Informasi dan Komunikasi	59,5
21	I-40	Penyediaan Akomodasi	58,96
22	I-04	Peternakan	58,42
23	I-52	Jasa Lainnya	56,95
24	I-39	Pengudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	56,67
25	I-48	Jasa Perusahaan	55,15
26	I-51	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	52,2
27	I-30	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	51,41
28	I-35	Angkutan Darat	48,04
29	I-12	Industri Batubara dan Pengilangan Migas	47,23
30	I-37	Angkutan Sungai Danau dan Penyeberangan	41,95
31	I-25	Industri Alat Angkutan	40,73

No	Kode	Sektor	NTB
32	I-41	Penyediaan Makan Minum	40,15
33	I-34	Angkutan Rel	39,58
34	I-16	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	39,37
35	I-38	Angkutan Udara	37,7
36	I-21	Industri Barang Galian bukan Logam	37,36
37	I-27	Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	36,98
38	I-31	Konstruksi	35,62
39	I-17	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	35,18
40	I-19	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	34
41	I-26	Industri Furnitur	33,86
42	I-24	Industri Mesin dan Perlengkapan YTDL	32,97
43	I-13	Industri Makanan dan Minuman	31,77
44	I-26	Angkutan Laut	29,51
45	I-20	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	28,15
46	I-23	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	28,13
47	I-22	Industri Logam Dasar	26,9
48	I-15	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	26,6
49	I-18	Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	23,87
50	I-28	Ketenagalistrikan	12,76
51	I-09	Pertambangan Batu bara dan Lignit	0
52	I-10	Pertambangan Bijih Logam	0

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021g), diolah

Tabel 5.3 menunjukkan perbandingan nilai tambah bruto suatu sektor dibandingkan dengan total nilai tambah bruto seluruh sektor, Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor; Industri Pengolahan Tembakau; dan Konstruksi merupakan sektor yang memiliki perbandingan terbesar. Jika suatu sektor memiliki nilai

tambah bruto yang lebih besar dibanding sektor lainnya, maka sektor tersebut memiliki penganda terbaik bagi perekonomian.

Tabel 5.3 Komposisi Nilai Tambah Bruto Sektoral Terhadap Total Nilai Tambah Bruto Seluruh Sektor di Jawa Tengah (Persen)

No	Kode	Sektor	NTB Sektor/ Total NTB
1	I-33	Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	10,80
2	I-14	Industri Pengolahan Tembakau	9,81
3	I-31	Konstruksi	9,37
4	I-13	Industri Makanan dan Minuman	7,09
5	I-12	Industri Batubara dan Pengilangan Migas	5,69
6	I-01	Pertanian Tanaman Pangan	4,55
7	I-50	Jasa Pendidikan	4,31
8	I-02	Pertanian Tanaman Hortikultura Semusim, Hortikultura Tahunan, dan Lainnya	3,64
9	I-42	Jasa Informasi dan Komunikasi	3,30
10	I-47	Real Estate	3,29
11	I-41	Penyediaan Makan Minum	3,24
12	I-45	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,87
13	I-35	Angkutan Darat	2,73
14	I-32	Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	2,58
15	I-43	Jasa Perantara Keuangan	2,54
16	I-04	Peternakan	2,36
17	I-52	Jasa Lainnya	2,15

No	Kode	Sektor	NTB Sektor/ Total NTB
18	I-15	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	1,86
19	I-15	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	1,83
20	I-11	Pertambangan dan Penggalian lainnya	1,71
21	I-51	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,47
22	I-17	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	1,46
23	I-03	Perkebunan Semusim dan Tahunan	1,24
24	I-07	Perikanan	1,07
25	I-21	Industri Barang Galian bukan Logam	0,89
26	I-48	Jasa Perusahaan	0,71
27	I-27	Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	0,65
28	I-28	Ketenagalistrikan	0,61
29	I-16	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	0,58
30	I-38	Angkutan Udara	0,58
31	I-40	Penyediaan Akomodasi	0,54
32	I-06	Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,50
33	I-20	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	0,44
34	I-08	Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi	0,43
35	I-23	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	0,41
36	I-26	Industri Furnitur	0,39
37	I-45	Jasa Keuangan Lainnya	0,31
38	I-22	Industri Logam Dasar	0,29
39	I-18	Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	0,27
40	I-24	Industri Mesin dan Perlengkapan YTDL	0,24

No	Kode	Sektor	NTB Sektor/ Total NTB
41	I-35	Pengudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	0,21
42	I-36	Angkutan Laut	0,20
43	I-25	Industri Alat Angkutan	0,19
44	I-05	Jasa Pertanian dan Perburuan	0,19
45	I-44	Asuransi dan Dana Pensiun	0,17
46	I-30	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,11
47	I-34	Angkutan Rel	0,06
48	I-46	Jasa Penunjang Keuangan	0,05
49	I-37	Angkutan Sungai Danau dan Penyeberangan	0,01
50	I-29	Pengadaan Gas dan Produksi Es	0,00
51	I-09	Pertambangan Batubara dan Lignit	-
52	I-10	Pertambangan Bijih Logam	-

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021g), diolah

b. Komposisi Permintaan Akhir

Komposisi atau struktur permintaan akhir adalah unsur penting dalam analisis table I-O karena kondisi tersebut menggambarkan bagaimana komposisi PDRB terbentuk berdasarkan komponen-komponen permintaan akhir. Komposisi PDRB berdasarkan permintaan akhir atau PDRB menurut penggunaan menunjukkan bagaimana konstelasi kesinambungan pertumbuhan ekonomi dapat terjamin.

Barang dan jasa selain digunakan sebagai input oleh sektor produksi (permintaan antara) juga digunakan untuk memenuhi permintaan konsumen akhir seperti konsumsi rumah tangga dan lembaga nirlaba, konsumsi pemerintah,

pembentukan modal, perubahan stok dan ekspor. Penggunaan barang dan jasa untuk konsumen akhir seperti disebutkan selanjutnya disebut permintaan akhir. Berdasarkan BPS, dalam struktur permintaan akhir apabila jumlah masing-masing komponen dikurangi dengan jumlah impornya, maka akan sama dengan jumlah penggunaan akhir barang dan jasa yang berasal dari faktor produksi domestik atau familiar disebut dengan Produk Domestik Bruto (nasional) atau Produk Domestik Regional Bruto (daerah) menurut penggunaan. Tabel 5.4 menunjukkan komposisi permintaan akhir dibandingkan output pada masing-masing sektor.

Komposisi permintaan akhir terhadap output di masing-masing sektor menunjukkan peran dari output sektor tersebut. Sektor dengan komposisi permintaan akhir tinggi misalnya yang mencapai hampir 100% adalah sektor yang outputnya bersifat komoditas final (seperti Sektor Pengadaan Gas dan Produksi Es) atau produknya berjenis produk akhir. Sektor yang komposisi permintaan akhirnya kecil berarti sektor yang jenis outputnya adalah barang antara yang digunakan sektor lain lagi untuk proses produksinya (digunakan sebagai input oleh sektor lain). Sektor jenis permintaan akhir kecil ini memiliki multiplier yang tinggi bagi perekonomian.

Tabel 5.4 Komposisi Permintaan Akhir Terhadap Total Output di Jawa Tengah (Persen)

No	Kode	Sektor	Permintaan Akhir
1	I-25	Pengadaan Gas dan Produksi Es	99,96
2	I-26	Industri Furnitur	97,83
3	I-50	Jasa Pendidikan	97,12
4	I-31	Konstruksi	93,82
5	I-37	Angkutan Sungai, Danau, dan Penyeberangan	92,23
6	I-14	Industri Pengolahan Tembakau	91,01
7	I-49	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	88,89
8	I-41	Penyediaan Makan Minum	88,76
9	I-51	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	88,28
10	I-47	Real Estate	87,59
11	I-16	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	85,55
12	I-52	Jasa Lainnya	84,78
13	I-02	Pertanian Tanaman Hortikultura Semusim, Hortikultura Tahunan, dan lainnya	82,56
14	I-27	Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	79,77
15	I-38	Angkutan Udara	79,55
16	I-44	Asuransi dan Dana Pensiun	79,29
17	I-30	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	78,82
18	I-34	Angkutan Rel	78,76
19	I-25	Industri Alat Angkutan	77,88
20	I-15	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	76,95
21	I-13	Industri Makanan dan Minuman	64,44
22	I-36	Angkutan Laut	63,40
23	I-12	Industri Batubara dan Pengilangan Migas	60,05
24	I-32	Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	57,84
25	I-24	Industri Mesin dan Perlengkapan YTDL	57,41

No	Kode	Sektor	Permintaan Akhir
26	I-04	Peternakan	57,13
27	I-33	Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	54,55
28	I-40	Penyediaan Akomodasi	54,40
29	I-35	Angkutan Darat	52,40
30	I-07	Perikanan	49,03
31	I-38	Pengudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	48,17
32	I-28	Keenagalistrikan	44,95
33	I-23	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	44,48
34	I-42	Jasa Informasi dan Komunikasi	39,92
35	I-45	Jasa Keuangan Lainnya	38,00
36	I-03	Perkebunan Semusim dan Tahunan	37,85
37	I-21	Industri Barang Galian bukan Logam	35,87
38	I-17	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	35,73
39	I-43	Jasa Perantara Keuangan	34,04
40	I-48	Jasa Perusahaan	33,22
41	I-11	Pertambangan dan Penggalian Lainnya	31,49
42	I-19	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	26,28
43	I-20	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	23,03
44	I-01	Pertanian Tanaman Pangan	18,65
45	I-18	Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	16,26
46	I-08	Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi	10,54
47	I-22	Industri Logam Dasar	8,90
48	I-46	Jasa Penunjang Keuangan	8,65
49	I-05	Jasa Pertanian dan Perburuan	5,38

No	Kode	Sektor	Permintaan Akhir
50	I-05	Kehutanan dan Penebangan Kayu	4,97
51	I-09	Pertambangan Batubara dan lignit	-
52	I-10	Pertambangan Bijih Logam	-

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021g), diolah

Tabel 5.5 berikut menunjukkan bagian dari output sektoral yang tidak dijadikan barang antara (yang digunakan untuk memproduksi lagi oleh sektor-sektor), sehingga dikatakan barang akhir atau bagian output yang dikonsumsi akhir. Meskipun sebagian atau seluruh produk suatu sektor bukan merupakan produk akhir, namun karena dibeli oleh pengguna luar (luar daerah dan luar negeri) maka dianggap termasuk produk akhir. Misalnya Sektor Pertanian Tanaman Pangan yang permintaan akhirnya 18,65% (Lihat Tabel 5.4). Artinya sektor ini sebagian besar outputnya digunakan sebagai produk antara. Bagian output yang menjadi produk akhir itu (18,65 % dari output) sebagian besar diekspor (ke luar daerah dan ke luar negeri), yaitu mencapai 63,41% dari total permintaan akhirnya (Tabel 5.5).

Tabel 5.5 Komposisi Komponen Permintaan Akhir pada Masing-masing Sektor Jawa Tengah (Persen)

Kode	Sektor	Konsumsi	Konsumsi Pemerintah	Investasi	Ekspor
I-01	Pertanian Tanaman Pangan	19,53	0,00	0,00	63,41
I-02	Pertanian Tanaman Hortikultura Semusim,	54,90	0,00	1,91	43,13

Kode	Sektor	Konsumsi	Konsumsi Pemerintah	Investasi	Ekspor
	Hortikultura Tahunan, dan Lainnya				
I-03	Perkebunan Semusim dan Tahunan	11,19	0,00	10,13	75,24
I-04	Peternakan	29,00	0,00	33,26	35,53
I-05	Jasa Pertanian dan Perburuan	13,93	0,00	0,00	86,07
I-06	Kehutanan dan Penebangan Kayu	43,26	0,00	0,00	91,11
I-07	Perikanan	96,92	0,00	1,94	1,25
I-08	Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi	0,19	0,00	2,58	92,56
I-09	Pertambangan Batubara dan Lignit	0,00	0,00	0,00	0,00
I-10	Pertambangan Bijih Logam	0,00	0,00	0,00	0,00
I-11	Pertambangan dan Penggalian Lainnya	0,56	0,00	7,70	91,59
I-12	Industri Batubara dan Pengilangan Migas	25,98	0,00	0,00	74,39
I-13	Industri Makanan dan Minuman	68,72	1,75	0,01	29,25
I-14	Industri Pengolahan Tembakau	26,30	0,00	0,00	70,15
I-15	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	15,82	0,00	0,44	84,38
I-16	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	26,08	0,00	3,77	68,94
I-17	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Ratan dan Sejenisnya	5,56	0,01	1,41	92,71
I-18	Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Pencetakan dan	66,25	0,19	6,45	43,18

Kode	Sektor	Konsumsi	Konsumsi Pemerintah	Investasi	Ekspor
	Reproduksi Media Rekaman				
I-19	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	73,72	0,02	0,22	24,63
I-20	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	73,71	0,01	1,90	25,98
I-21	Industri Barang Galian bukan Logam	5,07	0,00	8,12	97,68
I-22	Industri Logam Dasar	18,02	0,00	10,62	49,38
I-23	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	32,33	0,00	19,30	42,99
I-24	Industri Mesin dan Perlengkapan YTDI	3,35	0,00	82,20	15,16
I-25	Industri Alat Angkutan	60,84	0,00	36,64	3,54
I-26	Industri Furnitur	24,11	0,00	22,12	56,29
I-27	Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	27,47	0,00	26,88	47,62
I-28	Ketenagalistrikan	27,88	0,00	0,00	72,12
I-29	Pengadaan Gas dan Produksi Es	0,00	0,00	0,01	99,98
I-30	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	73,99	1,74	0,00	24,27
I-31	Konstruksi	0,43	0,00	98,32	1,26
I-32	Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	42,84	0,16	7,44	49,42
I-33	Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan	46,96	0,33	14,70	37,73

Kode	Sektor	Konsumsi	Konsumsi Pemerintah	Investasi	Ekspor
	1 Mobil dan Sepeda Motor				
I-34	Angkutan Rel	72,80	0,05	2,07	25,04
I-35	Angkutan Darat	59,64	0,16	6,80	33,29
I-36	Angkutan Laut	26,61	0,14	6,36	66,77
I-37	Angkutan Sungai Danau dan Penyeberangan	4,94	0,01	0,38	94,66
I-38	Angkutan Udara	81,96	0,02	0,86	17,14
I-39	1 Pengudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	49,99	0,18	4,57	45,17
I-40	Penyediaan Akomodasi	48,32	0,00	0,08	51,59
I-41	Penyediaan Makan Minum	93,11	0,00	0,10	6,79
I-42	Jasa Informasi dan Komunikasi	85,02	0,41	10,91	3,68
I-43	Jasa Perantara Keuangan	67,06	3,38	0,11	29,45
I-44	Asuransi dan Dana Pensiun	88,62	0,00	0,00	11,38
I-45	Jasa Keuangan Lainnya	60,11	0,00	0,01	39,88
I-46	Jasa Penunjang Keuangan	55,31	0,00	0,00	44,69
I-47	Real Estate	89,83	0,00	0,00	10,17
I-48	Jasa Perusahaan	19,77	0,01	50,50	29,71
I-49	1 Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,50	92,99	3,47	3,03
I-50	Jasa Pendidikan	45,84	48,60	0,01	3,57
I-51	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	71,23	21,73	0,06	5,13
I-52	Jasa Lainnya	53,92	0,50	1,49	15,91

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021g), diolah

c. Ekspor Sektoral

Tabel 5.6 menyajikan struktur ekspor Jawa Tengah berdasarkan sektor terhadap total permintaan akhirnya dibedakan antara ekspor antar daerah (AD) dan ekspor ke luar negeri (LN). Dari Tabel 5.6 dapat terlihat bahwa tiga sektor yang mengekspor produknya ke luar daerah terbesar adalah Sektor Jasa Pertanian dan Perburuan, Sektor Ketenagalistrikan, dan Sektor Pengadaan Gas dan Produksi Es. Lalu, tiga sektor yang mengekspor produknya ke luar negeri terbesar adalah Sektor Industri Logam Dasar, Sektor Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik, dan Sektor Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional.

Tabel 5.6 Komposisi Ekspor Sektoral Jawa Tengah (Persen)

Kode	Sektor	Ekspor Luar Negeri	Ekspor Antar Provinsi
I-01	Pertanian Tanaman Pangan	1,10	98,90
I-02	Pertanian Tanaman Hortikultura Semusim, Hortikultura Tahunan, dan lainnya	0,91	99,09
I-03	Perkebunan Semusim dan Tahunan	8,98	91,02
I-04	Peternakan	1,93	98,07
I-05	Jasa Pertanian dan Perburuan	0,00	100,00
I-06	Kehutanan dan Penebangan Kayu	85,54	14,46
I-07	Perikanan	89,39	10,61

Kode	Sektor	Ekspor Luar Negeri	Ekspor Antar Provinsi
I-08	Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi	0,14	99,86
I-09	Pertambangan Batubara dan Lignit	0,00	0,00
I-10	Pertambangan Bijih Logam	0,00	0,00
I-11	Pertambangan dan Penggalian Lainnya	0,12	99,88
I-12	Industri Batubara dan Pengilangan Migas	2,67	97,33
I-13	Industri Makanan dan Minuman	13,36	86,64
I-14	Industri Pengolahan Tembakau	1,15	98,85
I-15	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	69,94	30,06
I-16	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	13,89	86,11
I-17	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	83,43	16,57
I-18	Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	79,96	20,04
I-19	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	94,10	5,90
I-20	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	93,71	6,29
I-21	Industri Barang Galian bukan Logam	8,39	91,61
I-22	Industri Logam Dasar	97,64	2,36
I-23	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	97,28	2,72
I-24	Industri Mesin dan Perlengkapan YTDL	90,20	9,80
I-25	Industri Alat Angkutan	24,09	75,91
I-26	Industri Furnitur	92,28	7,72
I-27	Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	38,13	61,87

Kode	Sektor	Ekspor Luar Negeri	Ekspor Antar Provinsi
I-28	Ketenagalistrikan	0,00	100,00
I-29	Pengadaan Gas dan Produksi Es	0,00	100,00
I-30	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,49	99,51
I-31	Konstruksi	3,97	96,03
I-32	Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	12,58	87,42
I-33	Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	30,87	69,13
I-34	Angkutan Rel	8,52	91,48
I-35	Angkutan Darat	16,45	83,55
I-36	Angkutan Laut	13,25	86,75
I-37	Angkutan Sungai, Danau, dan Penyeberangan	18,34	81,66
I-38	Angkutan Udara	9,94	90,06
I-39	Pengudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	18,47	81,53
I-40	Penyediaan Akomodasi	12,39	87,61
I-41	Penyediaan Makan Minum	4,71	95,29
I-42	Jasa Informasi dan Komunikasi	40,92	59,08
I-43	Jasa Perantara Keuangan	2,30	97,70
I-44	Asuransi dan Dana Pensiun	1,92	98,08
I-45	Jasa Keuangan Lainnya	0,08	99,92
I-46	Jasa Penunjang Keuangan	0,34	99,66
I-47	Real Estate	2,02	97,98
I-48	Jasa Perusahaan	64,64	35,36
I-49	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,95	99,05
I-50	Jasa Pendidikan	1,54	98,46
I-51	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	10,69	89,31
I-52	Jasa Lainnya	3,39	96,61

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021g), diolah

5.1.3 Aktivitas Produksi Sektoral Input-Output Jawa Tengah

Salah satu keunggulan analisis menggunakan I-O adalah dapat mengukur dampak aktivitas suatu sektor terhadap output perekonomian, baik secara langsung, tidak langsung dan total, dalam kerangka saling keterkaitan antar sektor dalam perekonomian. Suatu sektor mempengaruhi sektor lain dari sisi input (pembelian) dari sektor lain dan penyediaan outputnya (penjualan) bagi sektor lain, yang terjadi secara langsung dan tidak langsung. Dampak aktivitas produksi sektoral pada perekonomian Jawa Tengah dihitung berdasarkan Tabel Input-Output Provinsi Jawa Tengah Transaksi Domestik Atas Dasar Harga Produsen (52 Sektor) tahun 2016.

Pengaruh suatu sektor melalui pembelian input disebut keterkaitan ke belakang suatu sektor, sedangkan pengaruh suatu sektor melalui penyediaan outputnya ke sektor lain disebut keterkaitan ke depan. Pengaruh suatu sektor ini dipicu oleh perubahan pada permintaan akhirnya (dalam analisis Input-Output dikenal dengan pendekatan *final demand*).

Secara ringkas, untuk memahami dampak pergerakan suatu sektor, misalnya dampak yang terjadi akibat pergerakan sektor melalui perubahan permintaan akhirnya yaitu perubahan investasi atau konsumsi. Misalnya peningkatan permintaan akhir (sebagai contoh investasi) di Sektor A akan meningkatkan output yang tercipta pada sektor tersebut dan pada sektor lain yang terkait secara langsung dengan sektor A, baik sebagai penyedia input maupun pembeli output.

Sektor lain yang terkait secara langsung ini juga meningkatkan outputnya, sehingga jumlah perubahan output Sektor A dan sektor lain yang terkait dengan aktivitas Sektor A disebut dampak langsung. Jika dampak yang terjadi itu berasal dari tambahan output Sektor A yang tercipta ditambah dengan peningkatan output sektor-sektor lain yang merupakan penyedia input sektor A, maka disebut dampak ke belakang langsung Sektor A. Jika dampak yang terjadi berasal dari output Sektor A yang tercipta ditambah dengan output sektor-sektor lain yang merupakan pembeli output sektor A, maka dinamakan dampak ke depan langsung Sektor A.

Dampak tidak langsung, merupakan dampak pada putaran selanjutnya. Misalnya dampak ke belakang tidak langsung, adalah output sektor-sektor yang penyedia input bagi sektor-sektor penyedia input langsung Sektor A. Dampak ini berlanjut terus ke belakang dalam kerangka keterkaitan. Untuk dampak total, adalah penjumlahan dampak langsung dan tidak langsung. Penjelasan yang mirip untuk dampak ke depan tidak langsung.

a. Analisis Keterkaitan Ke Depan Langsung, Tidak Langsung, dan Total Masing-masing Sektor

Keterkaitan ke depan langsung, tidak langsung, dan total masing-masing sektor Jawa Tengah ditunjukkan oleh Tabel 5.7. Tiga sektor yang memiliki keterkaitan ke depan total terbesar adalah Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor, Sektor Industri Batubara dan Pengilangan Migas, dan Sektor Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional.

Artinya jika permintaan akhir Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor, Sektor Industri Batubara dan Pengilangan Migas, dan Sektor Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional sebesar 1 unit maka akan berdampak pada perubahan output total perekonomian Jawa Tengah secara keseluruhan paling besar dibandingkan perubahan permintaan akhir pada sektor lain. Sektor-sektor dengan keterkaitan ke depan tinggi adalah sektor yang mampu untuk menggerakkan perekonomian secara menyeluruh melalui jalur penawaran outputnya.

Tabel 5.7 Nilai Keterkaitan Ke Depan Sektor di Jawa Tengah

No	Kode	Sektor	Keterkaitan Langsung Ke Depan	Keterkaitan Tidak Langsung Ke Depan	Keterkaitan Total Ke Depan
1	I-32	Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	1,88	1,86	3,74
2	I-12	Industri Batubara dan Pengilangan Migas	1,93	1,68	3,61
3	I-19	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	1,26	1,78	3,04
4	I-13	Industri Makanan dan Minuman	1,31	1,63	2,94
5	I-42	Jasa Informasi dan Komunikasi	0,95	1,55	2,50
6	I-28	Ketenagalistrikan	0,73	1,64	2,36
7	I-35	Angkutan Darat	0,62	1,34	1,96

No	Kode	Sektor	Keterkaitan Langsung Ke Depan	Keterkaitan Tidak Langsung Ke Depan	Keterkaitan Total Ke Depan
8	I-43	Jasa Perantara Keuangan	0,64	1,30	1,94
9	I-31	Konstruksi	0,61	1,23	1,84
10	I-01	Pertanian Tanaman Pangan	0,30	1,43	1,74
11	I-17	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	0,47	1,22	1,69
12	I-32	Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	0,40	1,20	1,61
13	I-11	Pertambangan dan Penggalian Lainnya	0,40	1,20	1,60
14	I-18	Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	0,32	1,18	1,50
15	I-48	Jasa Perusahaan	0,32	1,11	1,44
16	I-20	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	0,29	1,14	1,43
17	I-15	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	0,29	1,10	1,39
18	I-27	Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan	0,33	1,04	1,37

No	Kode	Sektor	Keterkaitan Langsung Ke Depan	Keterkaitan Tidak Langsung Ke Depan	Keterkaitan Total Ke Depan
		Mesin dan Peralatan			
19	I-04	Peternakan	0,17	1,13	1,30
20	I-41	Penyediaan Makan Minum	0,20	1,09	1,28
21	I-22	Industri Logam Dasar	0,20	1,07	1,27
22	I-23	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	0,19	1,08	1,26
23	I-24	Industri Mesin dan Perengkapan YTDL	0,20	1,06	1,26
24	I-03	Perkebunan Semusim dan Tahunan	0,15	1,10	1,25
25	I-52	Jasa Lainnya	0,18	1,06	1,24
26	I-08	Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi	0,07	1,13	1,21
27	I-45	Jasa Keuangan Lainnya	0,16	1,05	1,21
28	I-49	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,14	1,07	1,21
29	I-02	Pertanian Tanaman Hortikultura Semusim,	0,15	1,05	1,20

No	Kode	Sektor	Keterkaitan Langsung Ke Depan	Keterkaitan Tidak Langsung Ke Depan	Keterkaitan Total Ke Depan
		Hortikultura Tahunan, dan Lainnya			
30	I-06	Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,12	1,08	1,20
31	I-36	Angkutan Laut	0,15	1,04	1,19
32	I-21	Industri Barang Galian bukan Logam	0,12	1,06	1,18
33	I-51	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,12	1,05	1,17
34	I-47	Real Estate	0,09	1,07	1,16
35	I-39	Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	0,11	1,03	1,14
36	I-16	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	0,11	1,02	1,13
37	I-38	Angkutan Udara	0,09	1,03	1,13
38	I-40	Penyediaan Akomodasi	0,10	1,03	1,13
39	I-07	Perikanan	0,08	1,05	1,12
40	I-14	Industri Pengolahan Tembakau	0,09	1,01	1,10
41	I-05	Jasa Pertanian dan Perburuan	0,07	1,02	1,09
42	I-50	Jasa Pendidikan	0,06	1,02	1,08
43	I-46	Jasa Penunjang Keuangan	0,06	1,01	1,07
44	I-25	Industri Alat Angkutan	0,05	1,01	1,06

No	Kode	Sektor	Keterkaitan Langsung Ke Depan	Keterkaitan Tidak Langsung Ke Depan	Keterkaitan Total Ke Depan
45	I-30	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,03	1,01	1,03
46	I-44	Asuransi dan Dana Pensiun	0,02	1,01	1,03
47	I-34	Angkutan Rel	0,01	1,00	1,02
48	I-26	Industri Furnitur	0,01	1,00	1,01
49	I-05	Pertambangan Batubara dan Lignit	-	1,00	1,00
50	I-10	Pertambangan Bijih Logam	-	1,00	1,00
51	I-29	Pengadaan Gas dan Produksi Es	-	1,00	1,00
52	I-37	Angkutan Sungai Danau dan Penyeberangan	-	1,00	1,00

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021g), diolah

b. Analisis Keterkaitan Ke Belakang Langsung, Tidak Langsung, dan Total Masing-masing Sektor

Keterkaitan ke belakang langsung, tidak langsung, dan total masing-masing sektor Jawa Tengah ditunjukkan oleh Tabel 5.8. Tiga sektor yang memiliki keterkaitan ke belakang total terbesar adalah sektor Industri Makanan dan Minuman; Industri Logam Dasar; dan Angkutan Laut. Artinya jika permintaan akhir sektor Industri Makanan dan Minuman; Industri Logam Dasar; dan Angkutan Laut berubah, tiga sektor ini memiliki kemampuan paling besar untuk meningkatkan

output perekonomian domestik dengan meningkatkan permintaan inputnya pada sektor lain.

Tabel 5.8 Nilai Keterkaitan Ke Belakang Sektor di Jawa Tengah

No	Kode	Sektor	Keterkaitan Langsung Ke Belakang	Keterkaitan Tidak Langsung Ke Belakang	Keterkaitan Total Ke Belakang
1	I-28	Ketenagalistrikan	0,50	1,38	1,88
2	I-13	Industri Makanan dan Minuman	0,55	1,27	1,82
3	I-20	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	0,49	1,29	1,78
4	I-41	Penyediaan Makan Minum	0,49	1,29	1,78
5	I-18	Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	0,49	1,27	1,76
6	I-19	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	0,48	1,28	1,76
7	I-22	Industri Logam Dasar	0,52	1,24	1,76
8	I-26	Industri Furnitur	0,47	1,28	1,75
9	I-16	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	0,45	1,28	1,74
10	I-17	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	0,48	1,25	1,73

No	Kode	Sektor	Keterkaitan Langsung Ke Belakang	Keterkaitan Tidak Langsung Ke Belakang	Keterkaitan Total Ke Belakang
11	I-21	Industri Barang Galian bukan Logam	0,51	1,21	1,72
12	I-15	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	0,44	1,26	1,70
13	I-36	Angkutan laut	0,51	1,18	1,68
14	I-27	Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	0,43	1,24	1,67
15	I-34	Angkutan Rel	0,42	1,24	1,66
16	I-31	Konstruksi	0,43	1,22	1,65
17	I-04	Peternakan	0,35	1,26	1,61
18	I-37	Angkutan Sungai Danau dan Penyeberangan	0,46	1,13	1,60
19	I-30	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,35	1,21	1,56
20	I-38	Angkutan Udara	0,42	1,14	1,56
21	I-51	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,35	1,21	1,56
22	I-40	Penyediaan Akomodasi	0,34	1,21	1,54
23	I-23	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	0,33	1,17	1,50
24	I-52	Jasa lainnya	0,33	1,18	1,50
25	I-35	Angkutan Darat	0,38	1,08	1,47
26	I-39	Pengudangan dan Jasa Penunjang	0,30	1,17	1,47

No	Kode	Sektor	Keterkaitan Langsung Ke- Belakang	Keterkaitan Tidak Langsung Ke Belakang	Keterkait an Total Ke Belakang
		Angkutan, Pos dan Kurir			
27	I-48	Jasa Perusahaan	0,32	1,13	1,45
28	I-24	Industri Mesin dan Perlengkapan YTDL	0,30	1,13	1,44
29	I-42	Jasa Informasi dan Komunikasi	0,29	1,13	1,42
30	I-33	Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	0,28	1,12	1,41
31	I-11	Pertambangan dan Penggalian Lainnya	0,27	1,13	1,39
32	I-25	Industri Alat Angkutan	0,27	1,12	1,39
33	I-08	Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi	0,28	1,09	1,37
34	I-45	Jasa Keuangan Lainnya	0,28	1,09	1,37
35	I-49	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,24	1,14	1,37
36	I-46	Jasa Penunjang Keuangan	0,25	1,09	1,33
37	I-50	Jasa Pendidikan	0,21	1,11	1,33
38	I-44	Asuransi dan Dana Pensiun	0,21	1,09	1,30
39	I-03	Perkebunan Semusim dan Tahunan	0,20	1,09	1,29
40	I-29	Pengadaan Gas dan Produksi Es	0,25	1,04	1,29

No	Kode	Sektor	Keterkaitan Langsung Ke Belakang	Keterkaitan Tidak Langsung Ke Belakang	Keterkaitan Total Ke Belakang
41	1-32	Perdagangan Mobil, Sepeda, Motor dan Reparasinya	0,19	1,09	1,28
42	1-05	Jasa Pertanian dan Perburuan	0,18	1,08	1,27
43	1-01	Pertanian Tanaman Pangan	0,18	1,07	1,25
44	1-14	Industri Pengolahan Tembakau	0,18	1,06	1,24
45	1-02	Pertanian Tanaman Hortikultura Semusim, Hortikultura Tahunan, dan Lainnya	0,14	1,06	1,20
46	1-06	Kehutanan dan Pennebangan Kayu	0,13	1,06	1,20
47	1-47	Real Estate	0,13	1,07	1,20
48	1-07	Perikanan	0,11	1,05	1,17
49	1-43	Jasa Perantara Keuangan	0,12	1,06	1,17
50	1-12	Industri Batubara dan Pengilangan Migas	0,06	1,02	1,08
51	1-09	Pertambangan Batubara dan Lignit	-	1,00	1,00
52	1-10	Pertambangan Bijih Logam	-	1,00	1,00

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021g), diolah

c. Angka Pengganda Output

Angka pengganda output suatu sektor adalah nilai total dari output yang dihasilkan oleh perekonomian untuk memenuhi (atau sebagai akibat) dari perubahan satu unit uang

permintaan akhir sektor tersebut. Angka Pengganda output sektor-sektor produksi di Jawa Tengah secara keseluruhan ditunjukkan pada Tabel 5.9. Lima sektor dengan angka pengganda output terbesar adalah sektor Ketenagalistrikan; Industri Makanan dan Minuman; Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik; Penyediaan Makan Minum; dan sektor Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman.

Tabel 5.9 Angka Pengganda Output

No	Kode	Sektor	Multiplier Output
1	I-28	Ketenagalistrikan	1,28
2	I-13	Industri Makanan dan Minuman	1,24
3	I-20	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	1,21
4	I-41	Penyediaan Makan Minum	1,21
5	I-18	Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	1,20
6	I-19	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	1,20
7	I-22	Industri Logam Dasar	1,20
8	I-26	Industri Furnitur	1,19
9	I-16	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	1,18
10	I-17	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	1,18
11	I-21	Industri Barang Galian bukan Logam	1,17
12	I-15	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	1,16
13	I-36	Angkutan Laut	1,15
14	I-27	Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	1,14
15	I-31	Konstruksi	1,13

No	Kode	Sektor	Multiplier Output
16	I-34	Angkutan Rel	1,13
17	I-04	Peternakan	1,10
18	I-37	Angkutan Sungai, Danau, dan Penyeberangan	1,09
19	I-30	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	1,06
20	I-38	Angkutan Udara	1,06
21	I-51	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,06
22	I-40	Penyediaan Akomodasi	1,05
23	I-23	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	1,02
24	I-52	Jasa Lainnya	1,02
25	I-35	Angkutan Darat	1,00
26	I-39	Pengudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	1,00
27	I-24	Industri Mesin dan Perlengkapan YTDL	0,98
28	I-48	Jasa Perusahaan	0,98
29	I-42	Jasa Informasi dan Komunikasi	0,97
30	I-33	Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	0,96
31	I-11	Pertambangan dan Penggalian Lainnya	0,95
32	I-25	Industri Alat Angkutan	0,95
33	I-08	Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi	0,93
34	I-25	Jasa Keuangan Lainnya	0,93
35	I-49	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,93
36	I-46	Jasa Penunjang Keuangan	0,91
37	I-50	Jasa Pendidikan	0,90
38	I-44	Asuransi dan Dana Pensiun	0,89
39	I-03	Perkebunan Semusim dan Tahunan	0,88
40	I-29	Pengadaan Gas dan Produksi Es	0,88
41	I-32	Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	0,87

No	Kode	Sektor	Multiplier Output
42	I-05	Jasa Pertanian dan Perburuan	0,86
43	I-01	Pertanian Tanaman Pangan	0,85
44	I-14	Industri Pengolahan Tembakau	0,85
45	I-02	Pertanian Tanaman Hortikultura Semusim, Hortikultura Tahunan, dan Lainnya	0,82
46	I-47	Real Estate	0,82
47	I-06	Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,81
48	I-43	Jasa Perantara Keuangan	0,80
49	I-07	Perikanan	0,79
50	I-12	Industri Batubara dan Pengilangan Migas	0,73
51	I-09	Pertambangan Batubara dan Lignit	0,68
52	I-10	Pertambangan Bijih Logam	0,68

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021g), diolah

d. Angka Pengganda Pendapatan

(i) Koefisien Pendapatan

Koefisien pendapatan menunjukkan rasio komponen upah dan gaji terhadap total input masing-masing sektor. Besar koefisien pendapatan menunjukkan besarnya dampak dari peningkatan output karena peningkatan permintaan akhir pada suatu sektor, yang secara langsung meningkatkan pendapatan upah dan gaji sebesar pada sektor tersebut. Sementara angka pengganda pendapatan menunjukkan seberapa besar perubahan output yang terjadi karena perubahan permintaan akhir suatu sektor berdampak pada tingkat pendapatan total (baik langsung maupun tidak langsung). Tabel 5.10 menampilkan koefisien pendapatan dan angka pengganda pendapatan sektoral berdasar Tabel I-O Jawa Tengah 2016.

Berdasarkan Tabel 5.10, tiga sektor yang mempunyai koefisien pendapatan terbesar adalah Sektor Industri Batubara dan Pengilangan Migas, Sektor Pertambangan dan Penggalian Lainnya, dan Sektor Perikanan. Nilai koefisien pendapatan terbesar ini terlihat bahwa jika terjadi peningkatan permintaan akhir dengan nilai yang sama pada masing-masing sektor, sektor-sektor tersebut yang memberikan dampak langsung terbesar bagi peningkatan pendapatan upah dan gaji dalam perekonomian.

Tabel 5.10 Nilai Koefisien Pendapatan dan Multiplier Pendapatan Sektor di Jawa Tengah

No	Kode	Sektor	Koefisien Pendapatan	Multiplier Pendapatan
1	I-50	Jasa Pendidikan	0,56	0,62
2	I-14	Angkutan Rel	0,49	0,61
3	I-49	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,45	0,52
4	I-05	Jasa Pertanian dan Perburuan	0,43	0,48
5	I-16	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	0,32	0,46
6	I-04	Peternakan	0,34	0,44
7	I-03	Perkebunan Semusim dan Tahunan	0,34	0,41
8	I-32	Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	0,35	0,40
9	I-45	Jasa Keuangan Lainnya	0,30	0,40
10	I-48	Jasa Perusahaan	0,30	0,39
11	I-43	Jasa Perantara Keuangan	0,33	0,37
12	I-51	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,28	0,37

No	Kode	Sektor	Koefisien Pendapatan	Multiplier Pendapatan
13	I-21	Industri Barang Galian bukan Logam	0,23	0,36
14	I-33	Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	0,29	0,36
15	I-41	Penyediaan Makan Minum	0,22	0,36
16	I-11	Pertambangan dan Penggalian Lainnya	0,28	0,35
17	I-46	Jasa Penunjang Keuangan	0,28	0,35
18	I-52	Jasa Lainnya	0,26	0,35
19	I-27	Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	0,21	0,33
20	I-37	Angkutan Sungai Danau dan Penyeberangan	0,25	0,33
21	I-39	Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	0,25	0,33
22	I-44	Asuransi dan Dana Pensiun	0,27	0,33
23	I-26	Industri Furnitur	0,17	0,30
24	I-31	Konstruksi	0,18	0,30
25	I-06	Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,25	0,29
26	I-25	Industri Alat Angkutan	0,21	0,29
27	I-30	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,19	0,29
28	I-38	Angkutan Udara	0,20	0,29
29	I-07	Perikanan	0,26	0,28
30	I-02	Pertanian Tanaman Hortikultura Semusim,	0,23	0,27

No	Kode	Sektor	Koefisien Pendapatan	Multiplier Pendapatan
		Hortikultura Tahunan, dan Lainnya		
31	I-18	Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Pencetakan dan Reproduksi Media Rekaman	0,14	0,27
32	I-40	Penyediaan Akomodasi	0,18	0,27
33	I-24	Industri Mesin dan Perlengkapan YTDL	0,17	0,26
34	I-01	Pertanian Tanaman Pangan	0,20	0,25
35	I-13	Industri Makanan dan Minuman	0,09	0,25
36	I-15	Industri Tekstil dan Pakalan Jadi	0,13	0,25
37	I-17	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	0,12	0,25
38	I-20	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	0,11	0,24
39	I-42	Jasa Informasi dan Komunikasi	0,16	0,24
40	I-23	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	0,14	0,23
41	I-19	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	0,09	0,22
42	I-22	Industri Logam Dasar	0,06	0,20
43	I-35	Angkutan Darat	0,12	0,19
44	I-36	Angkutan Laut	0,08	0,19
45	I-14	Industri Pengolahan Tembakau	0,12	0,17
46	I-28	Ketenagalistrikan	0,05	0,13

No	Kode	Sektor	Koefisien Pendapatan	Multiplier Pendapatan
47	I-29	Pengadaan Gas dan Produksi Es	0,10	0,13
48	I-08	Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi	0,05	0,12
49	I-12	Industri Batubara dan Pengilangan Migas	0,07	0,08
50	I-17	Real Estate	0,03	0,07
51	I-09	Pertambangan Batubara dan Lignit	-	-
52	I-10	Pertambangan Bijih Logam	-	-

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021g), diolah

(ii) Angka Pengganda Pendapatan

Angka pengganda (multiplier) pendapatan sektoral paling besar dimiliki oleh Sektor Jasa Pendidikan, Sektor Angkutan Rel, dan Sektor dan Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib. Besarnya angka pengganda pendapatan ini berarti jika terjadi peningkatan permintaan akhir dengan nilai sebesar 1 juta rupiah pada sektor tersebut akan menghasilkan dampak total (langsung dan tidak langsung) terbesar bagi peningkatan pendapatan upah dan gaji perekonomian.

e. Angka Pengganda Tenaga Kerja

Nilai angka pengganda tenaga kerja menunjukkan dampak peningkatan permintaan akhir pada penciptaan lapangan kerja. Sektor dengan angka pengganda tenaga kerja tertinggi adalah Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, Sektor

Jasa Lainnya, dan Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum.

Tabel 5.11 Nilai Koefisien dan Multiplier Tenaga Kerja di Jawa Tengah

Kode	Sektor	Koefisien Tenaga Kerja	Multiplier Tenaga Kerja
A	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	0,0265	0,0299
B	Pertambangan dan Penggalian	0,0036	0,0064
C	Industri Pengolahan	0,0041	0,0099
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0,0005	0,0025
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,0092	0,0127
F	Konstruksi	0,0052	0,0099
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,0136	0,0161
H	Transportasi dan pergudangan	0,0057	0,0100
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,0096	0,0169
J	Jasa Informasi dan Komunikasi	0,0008	0,0027
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,0047	0,0058
L	Real Estate	0,0002	0,0014
MN	Jasa Perusahaan	0,0077	0,0105
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,0084	0,0112
P	Jasa Pendidikan	0,0099	0,0119
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,0066	0,0108
RSTU	Jasa Lainnya	0,0154	0,0194

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021g), diolah

f. Analisis Sektor Unggulan

Penentuan sektor unggulan dengan Tabel I-O mempertimbangkan seberapa dekat tingkat hubungan atau keterkaitan antar sektor produksi yaitu keterkaitan ke depan dan keterkaitan ke belakang. Dengan memanfaatkan kedua konsep keterkaitan tersebut dapat digunakan lebih lanjut untuk menganalisis sektor-sektor unggulan yang dimiliki sebuah daerah. Sektor unggulan yang dimaksud dalam konsep ini adalah sektor yang memiliki multiplier terbesar bagi perekonomian domestik suatu daerah.

Tabel 5.12 Indeks Keterkaitan Sektor di Jawa Tengah

No	Kode	Sektor	Indeks Keterkaitan ke Depan	Indeks Keterkaitan ke Belakang
1	I-19	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	2,07	1,20
2	I-13	Industri Makanan dan Minuman	2,00	1,24
3	I-28	Ketenagalistrikan	1,61	1,28
4	I-35	Angkutan Darat	1,33	1,00
5	I-31	Konstruksi	1,25	1,13
6	I-17	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	1,15	1,18
7	I-18	Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	1,02	1,20

No	Kode	Sektor	Indeks Keterkaitan ke Depan	Indeks Keterkaitan ke Belakang
8	I-33	Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	2,54	0,96
9	I-12	Industri Batubara dan Pengilangan Migas	2,46	0,73
10	I-42	Jasa Informasi dan Komunikasi	1,70	0,97
11	I-43	Jasa Perantara Keuangan	1,32	0,80
12	I-01	Pertanian Tanaman Pangan	1,18	0,85
13	I-32	Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	1,09	0,87
14	I-11	Pertambangan dan Penggalian Lainnya	1,09	0,95
15	I-18	Jasa Perusahaan	0,98	0,98
16	I-20	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	0,97	1,21
17	I-15	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	0,95	1,16
18	I-27	Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	0,93	1,14
19	I-04	Peternakan	0,88	1,10
20	I-11	Penyediaan Makan Minum	0,87	1,21
21	I-22	Industri Logam Dasar	0,87	1,20
22	I-23	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	0,86	1,02
23	I-24	Industri Mesin dan Perlengkapan YTDL	0,86	0,98
24	I-03	Perkebunan Semusim dan Tahunan	0,85	0,88
25	I-52	Jasa Lainnya	0,85	1,02

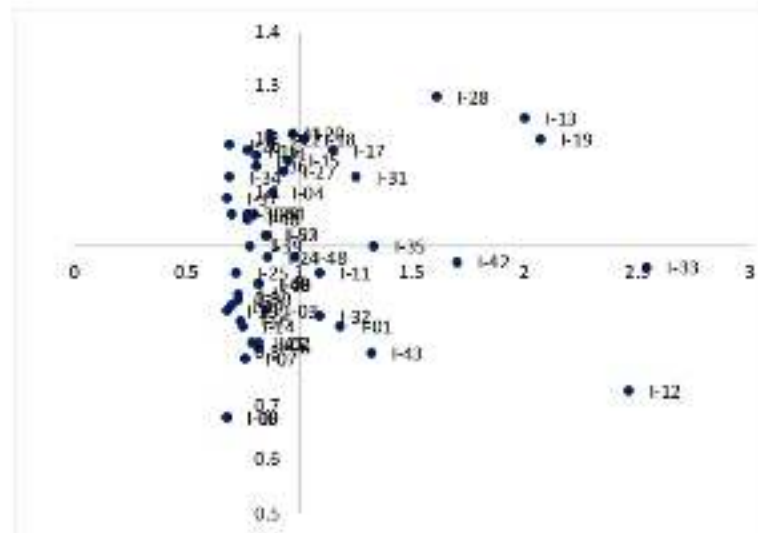
No	Kode	Sektor	Indeks Keterkaitan ke Depan	Indeks Keterkaitan ke Belakang
26	I-15	Jasa Keuangan Lainnya	0,82	0,93
27	I-08	Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi	0,82	0,93
28	I-49	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,82	0,93
29	I-02	Pertanian Tanaman Hortikultura Semusim, Hortikultura Tahunan, dan Lainnya	0,82	0,82
30	I-06	Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,82	0,81
31	I-36	Angkutan Laut	0,81	1,15
32	I-21	Industri Barang Galian bukan Logam	0,81	1,17
33	I-51	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,80	1,06
34	I-47	Real Estate	0,79	0,82
35	I-39	Pengudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	0,78	1,00
36	I-16	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	0,77	1,18
37	I-40	Penyediaan Akomodasi	0,77	1,05
38	I-38	Angkutan Udara	0,77	1,06
39	I-07	Perikanan	0,76	0,79
40	I-14	Industri Pengolahan Tembakau	0,75	0,85
41	I-05	Jasa Pertanian dan Perburuan	0,74	0,86
42	I-50	Jasa Pendidikan	0,73	0,90
43	I-46	Jasa Penunjang Keuangan	0,73	0,91
44	I-25	Industri Alat Angkutan	0,72	0,95
45	I-30	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,70	1,06

No	Kode	Sektor	Indeks Keterkaitan ke Depan	Indeks Keterkaitan ke Belakang
46	I-44	Asuransi dan Dana Pensiun	0,70	0,89
47	I-34	Angkutan Rel	0,69	1,13
48	I-26	Industri Furnitur	0,69	1,19
49	I-37	Angkutan Sungai, Danau, dan Penyeberangan	0,68	1,09
50	I-29	Pengadaan Gas dan Produksi Es	0,68	0,88
51	I-09	Pertambangan Batubara dan Lignit	0,68	0,68
52	I-10	Pertambangan Bijih Logam	0,68	0,68

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021g), diolah

Berdasarkan Tabel 5.12 terdapat tujuh sektor yang mempunyai Indeks Keterkaitan ke Depan dan Indeks keterkaitan ke belakang yang tinggi (termasuk pada Kelompok 1). Sektor-sektor tersebut adalah Sektor Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional, Sektor Industri Makanan dan Minuman, Sektor Ketenagalistrikan, Sektor Angkutan Darat, Sektor Konstruksi, Sektor Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya, dan Sektor Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman. Berdasarkan perspektif pembangunan ekonomi, maka sektor yang diharapkan menjadi *leading sector* adalah sektor dalam Kelompok 1 yang mempunyai indeks keterkaitan ke depan dan ke belakang tinggi.

Gambar 5.1 Analisis Crosstab 4 Kuadran



Sumber: Badan Pusat Statistik (2021g), diolah

5.2. Penyusunan Skenario Shock Simulasi

Untuk menentukan bagaimana dampak krisis ekonomi karena pandemi Covid-19 pada masing-masing sektor, dikembangkan skenario *shock* dari sisi permintaan, dengan dasar bahwa pembatasan orang menyebabkan terjadinya tekanan terhadap permintaan akhir seluruh sektor. Sektor-sektor yang terdampak pandemi Covid-19 paling parah diidentifikasi dari perkembangan PDRB Jawa Tengah sektoral berdasar atas harga berlaku. Sektor-sektor ini dianggap adalah sektor-sektor prioritas yang harus dipulihkan dari krisis. Untuk menjalankan simulasi pada sektor ini terlebih dahulu dilakukan konversi sektoral dari sektor PDRB ke sektor Input-Output.

Skenario shock untuk simulasi kebijakan/strategi pemulihan sektoral dibagi menjadi tiga skenario, dinamakan Skenario C1, Skenario C2 dan Skenario C3. Ringkasan skenario simulasi dan besaran shock-nya dapat dilihat pada Tabel 5.13.

Skenario C1 dikembangkan untuk memberikan injeksi permintaan akhir pada sektor-sektor terdampak Covid-19 (sektor terdampak berjumlah 24 sektor disajikan pada Tabel 5.14). Besaran shock pada Skenario C1 diterapkan menjadi dua kelompok, yaitu Skenario C1A dengan besaran shock peningkatan permintaan akhir 1%, 2% dan 5%, dan Skenario C1B dengan besaran shock peningkatan permintaan akhir sebesar 1 triliun rupiah yang didistribusikan dengan besaran sama ke semua sektor terdampak.

Skenario C2, yang dikembangkan untuk memberikan injeksi permintaan akhir pada sektor-sektor unggulan (sektor

unggulan berjumlah 7 sektor, yang dipilih berdasarkan keterkaitan ke depan dan ke belakang sektor Input-Output Jawa Tengah, dapat dilihat pada Tabel 5.15). Besaran shock pada Skenario C2 diterapkan menjadi dua kelompok, yaitu Skenario C2A dengan besaran shock peningkatan permintaan akhir 1%, 2% dan 5%, dan Skenario C2B dengan besaran shock peningkatan permintaan akhir sebesar 1 triliun rupiah yang didistribusikan dengan besaran sama ke semua sektor unggulan.

Skenario C3 dikembangkan untuk memberikan injeksi permintaan akhir pada sektor-sektor yang memiliki multiplier output tertinggi (berjumlah 26 sektor, berdasarkan nilai indeks keterkaitan ke belakang sebesar 1 atau lebih, dapat dilihat pada Tabel 5.16). Besaran shock pada Skenario C3 diterapkan menjadi dua kelompok, yaitu Skenario C3A dengan besaran shock peningkatan permintaan akhir 1%, 2% dan 5%, dan Skenario C3B dengan besaran shock peningkatan permintaan akhir sebesar 1 triliun rupiah yang didistribusikan dengan besaran sama ke semua sektor unggulan.

Tabel 5.13 Skenario Shock untuk Simulasi Dampak

No	Skenario	Jenis Shock A	Jenis Shock B
1.	Skenario C1	1%, 2%, 5%	1 triliun rupiah dibagi jumlah sektor terdampak pandemi Covid-19
2.	Skenario C2	1%, 2%, 5%	1 triliun rupiah dibagi jumlah sektor unggulan
3.	Skenario C3	1%, 2%, 5%	1 triliun rupiah dibagi jumlah sektor bermultiplier output tertinggi

Tabel 5.14 Sektor Terdampak Pandemi Covid-19 Terbesar di Jawa Tengah

No.	Kode	Sektor
1.	I-03	Perkebunan Semusim dan Tahunan
2.	I-08	Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi
3.	I-12	Industri Batubara dan Pengilangan Migas
4.	I-14	Industri Pengolahan Tembakau
5.	I-15	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi
6.	I-16	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki
7.	I-17	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya
8.	I-20	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik
9.	I-21	Industri Barang Galian bukan Logam
10.	I-22	Industri Logam Dasar
11.	I-23	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik
12.	I-24	Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya
13.	I-34	Angkutan Rel
14.	I-35	Angkutan Darat
15.	I-36	Angkutan Laut
16.	I-37	Angkutan Sungai, Danau dan Penyeberangan
17.	I-38	Angkutan Udara
18.	I-39	Pengudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir
19.	I-40	Penyediaan Akomodasi
20.	I-45	Jasa Keuangan Lainnya
21.	I-48	Jasa Perusahaan
22.	I-49	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
23.	I-50	Jasa Pendidikan
24.	I-52	Jasa Lainnya

Tabel 5.15 Sektor Unggulan di Jawa Tengah

No.	Kode	Sektor
1.	I-15	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional
2.	I-13	Industri Makanan dan Minuman
3.	I-28	Ketenagalistrikan
4.	I-35	Angkutan Darat
5.	I-31	Konstruksi
6.	I-17	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya
7.	I-18	Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman

Tabel 5.16 Sektor dengan Multiplier Output terbesar di Jawa Tengah

No.	Kode	Sektor
1.	I-28	Ketenagalistrikan
2.	I-13	Industri Makanan dan Minuman
3.	I-20	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik
4.	I-11	Penyediaan Makan Minum
5.	I-18	Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman
6.	I-22	Industri Logam Dasar
7.	I-19	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional
8.	I-26	Industri Furnitur
9.	I-16	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki
10.	I-17	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya
11.	I-21	Industri Barang Galian bukan Logam
12.	I-15	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi
13.	I-36	Angkutan Laut
14.	I-27	Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan
15.	I-34	Angkutan Rel

No.	Kode	Sektor
16.	I-31	Konstruksi
17.	I-04	Peternakan
18.	I-37	Angkutan Sungai, Danau, dan Penyeberangan
19.	I-51	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
20.	I-38	Angkutan Udara
21.	I-30	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang
22.	I-40	Penyediaan Akomodasi
23.	I-52	Jasa Lainnya
24.	I-23	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik
25.	I-35	Angkutan Darat
26.	I-39	Pengudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir

5.3. Analisis Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Perekonomian Sektoral Jawa Tengah

5.3.1. Hasil Simulasi Skenario C1

Syok skenario C1 adalah peningkatan permintaan akhir pada sektor-sektor yang terdampak pandemi Covid-19. Syok skenario C1 dibagi menjadi 2 yaitu skenario C1A dan skenario C1B. Hasil simulasi skenario C1A pada output dan pendapatan Jawa Tengah dapat dilihat pada Tabel 5.17 dan Tabel 5.18. Berdasarkan Tabel 5.17, peningkatan 1% pada permintaan akhir sektor terdampak pandemi Covid-19 akan meningkatkan total output Jawa Tengah sebesar 1.078,6 triliun rupiah, peningkatan 2% pada permintaan akhir sektor terdampak pandemi Covid-19 akan meningkatkan total output Jawa Tengah sebesar 1.089,3 triliun rupiah, dan peningkatan 5% pada permintaan akhir sektor terdampak

pandemi Covid-19 akan meningkatkan total output Jawa Tengah sebesar 1.121,4 triliun rupiah. Sektor yang mengalami peningkatan output paling besar adalah Sektor Industri Pengolahan Tembakau, Sektor Industri Batubara dan Pengilangan Migas, Sektor Industri Tekstil dan Pakaian Jadi, Sektor Jasa Pendidikan, dan Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib.

Tabel 5.17 Dampak Peningkatan Permintaan Akhir Sektor Terdampak Pandemi (Skenario C1A) terhadap Output Sektoral di Jawa Tengah (Juta Rupiah)

Kode	Sektor	Peningkatan Sektor Terdampak Pandemi (1%)	Peningkatan Sektor Terdampak Pandemi (2%)	Peningkatan Sektor Terdampak Pandemi (5%)
I-14	Industri Pengolahan Tembakau	196.671.648	198.618.892	204.460.624
I-12	Industri Batubara dan Pengilangan Migas	143.618.680	145.040.647	149.306.548
I-15	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	103.288.478	104.311.136	107.379.111
I-50	Jasa Pendidikan	93.692.232	94.619.878	97.402.815
I-49	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	59.952.140	60.545.725	62.326.482
I-35	Angkutan Darat	57.796.961	58.368.209	60.085.950
I-52	Jasa Lainnya	52.217.358	52.734.361	54.285.372
I-32	Perdagangan Mobil, Sepeda	41.220.648	41.628.773	42.853.149

Kode	Sektor	Peningkatan Sektor Terdampak Pandemi (1%)	Peningkatan Sektor Terdampak Pandemi (2%)	Peningkatan Sektor Terdampak Pandemi (5%)
	Motor dan Reparasinya			
I-33	Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	31.391.479	31.702.286	32.634.706
I-17	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	29.621.590	29.914.873	30.794.722
I-16	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	22.065.641	22.284.112	22.939.527
I-19	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	21.763.338	21.978.817	22.625.253
I-38	Angkutan Udara	21.499.829	21.712.698	22.351.307
I-42	Jasa Informasi dan Komunikasi	19.669.403	19.864.150	20.448.389
I-03	Perkebunan Semusim dan Tahunan	15.581.080	15.735.349	16.198.153
I-21	Industri Barang Galian bukan Logam	15.158.786	15.308.873	15.759.134
I-13	Industri Makanan dan Minuman	14.622.796	14.767.576	15.201.916
I-23	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang	12.535.223	12.659.334	13.031.668

Kode	Sektor	Peningkatan Sektor Terdampak Pandemi (1%)	Peningkatan Sektor Terdampak Pandemi (2%)	Peningkatan Sektor Terdampak Pandemi (5%)
	Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik			
I-40	Penyediaan Akomodasi	12.392.170	12.514.865	12.882.949
I-48	Jasa Perusahaan	11.576.446	11.691.064	12.034.919
I-20	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	9.849.388	9.946.906	10.239.463
I-28	Ketenagalistrikan	8.735.118	8.821.604	9.081.063
I-43	Jasa Perantara Keuangan	8.720.372	8.806.712	9.065.733
I-31	Konstruksi	8.259.023	8.340.795	8.586.113
I-36	Angkutan Laut	7.907.599	7.985.892	8.220.772
I-18	Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	6.473.646	6.537.741	6.730.028
I-08	Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi	6.166.406	6.227.459	6.410.620
I-41	Penyediaan Makan Minum	5.798.136	5.855.543	6.027.765
I-45	Jasa Keuangan Lainnya	4.542.673	4.587.650	4.722.581
I-35	Pengudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	4.218.717	4.260.486	4.385.795

Kode	Sektor	Peningkatan Sektor Terdampak Pandemi (1%)	Peningkatan Sektor Terdampak Pandemi (2%)	Peningkatan Sektor Terdampak Pandemi (5%)
I-01	Pertanian Tanaman Pangan	3.712.620	3.749.378	3.859.654
I-11	Pertambangan dan Penggalian Lainnya	3.634.538	3.670.524	3.778.480
I-47	Real Estate	2.831.934	2.859.973	2.944.090
I-06	Kehutanan dan Penebangan Kayu	2.785.130	2.812.705	2.895.432
I-22	Industri Logam Dasar	2.742.524	2.769.678	2.851.139
I-27	Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	2.605.936	2.631.738	2.709.142
I-S1	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2.469.005	2.493.451	2.566.788
I-04	Peternakan	2.463.782	2.488.176	2.561.358
I-34	Angkutan Rel	2.008.613	2.028.500	2.088.162
I-02	Pertanian Tanaman Hortikultura Semusim, Hortikultura Tahunan, dan Lainnya	1.403.243	1.417.136	1.458.817
I-24	Industri Mesin dan Perlengkapan YTDL	1.363.504	1.377.004	1.417.504
I-07	Perikanan	769.363	776.980	799.832

Kode	Sektor	Peningkatan Sektor Terdampak Pandemi (1%)	Peningkatan Sektor Terdampak Pandemi (2%)	Peningkatan Sektor Terdampak Pandemi (5%)
I-25	Industri Alat Angkutan	676.090	682.784	702.866
I-05	Jasa Pertanian dan Perburuan	533.699	538.984	554.836
I-46	Jasa Penunjang Keuangan	470.743	475.404	489.387
I-30	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	419.682	423.837	436.303
I-37	Angkutan Sungai Danau dan Penyeberangan	389.464	393.320	404.888
I-44	Asuransi dan Dana Pensiun	233.636	235.949	242.889
I-26	Industri Furnitur	128.056	129.324	133.128
I-29	Pengadaan Gas dan Produksi Es	10	11	11
I-09	Pertambangan Batubara dan Lignit	-	-	-
I-10	Pertambangan Bijih Logam	-	-	-
Total		1.078.648.575	1.089.328.264	1.121.367.330

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021g), diolah

Tabel 5.18 menunjukkan peningkatan 1% pada permintaan akhir sektor terdampak pandemi Covid-19 akan meningkatkan total pendapatan Jawa Tengah sebesar 226,5 triliun rupiah, peningkatan 2% pada permintaan akhir sektor terdampak pandemi Covid-19 akan meningkatkan total

pendapatan Jawa Tengah sebesar 228,7 triliun rupiah, dan peningkatan 5% pada permintaan akhir sektor terdampak pandemi Covid-19 akan meningkatkan total pendapatan Jawa Tengah sebesar 235,4 triliun rupiah. Sektor yang mengalami peningkatan pendapatan paling besar adalah Sektor Jasa Pendidikan, Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, Sektor Industri Pengolahan Tembakau, Sektor Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya, dan Sektor Jasa Lainnya.

Tabel 5.18 Dampak Peningkatan Permintaan Akhir Sektor Terdampak Pandemi (Skenario C1A) terhadap Pendapatan Sektoral di Jawa Tengah (Juta Rupiah)

Kode	Sektor	Peningkatan Sektor Terdampak Pandemi (1%)	Peningkatan Sektor Terdampak Pandemi (2%)	Peningkatan Sektor Terdampak Pandemi (5%)
I-50	Jasa Pendidikan	52.173.036	52.689.601	54.239.295
I-49	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	26.790.017	27.055.265	27.851.008
I-14	Industri Pengolahan Tembakau	23.936.148	24.173.140	24.884.115
I-32	Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	14.587.985	14.732.421	15.165.727
I-52	Jasa Lainnya	13.396.233	13.528.869	13.926.777
I-15	Industri Tekstil dan Pakalan Jadi	13.260.631	13.391.925	13.785.805

Kode	Sektor	Peningkatan Sektor Terdampak Pandemi (1%)	Peningkatan Sektor Terdampak Pandemi (2%)	Peningkatan Sektor Terdampak Pandemi (5%)
I-12	Industri Batubara dan Pengilangan Migas	10.112.428	10.212.551	10.512.920
I-33	Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	9.190.102	9.281.093	9.554.066
I-16	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	7.038.764	7.108.455	7.317.527
I-35	Angkutan Darat	6.773.652	6.840.718	7.041.916
I-03	Perkebunan Semusim dan Tahunan	5.256.444	5.308.488	5.464.620
I-38	Angkutan Udara	4.244.851	4.286.880	4.412.964
I-21	Industri Barang Galian bukan Logam	3.543.513	3.578.598	3.683.851
I-17	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	3.533.379	3.568.363	3.673.315
I-48	Jasa Perusahaan	3.513.046	3.547.828	3.652.176
I-42	Jasa Informasi dan Komunikasi	3.114.460	3.145.296	3.237.805
I-43	Jasa Perantara Keuangan	2.898.024	2.926.717	3.012.797
I-40	Penyediaan Akomodasi	2.171.621	2.193.122	2.257.626
I-19	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	2.018.656	2.038.643	2.098.603

Kode	Sektor	Peningkatan Sektor Terdampak Pandemi (1%)	Peningkatan Sektor Terdampak Pandemi (2%)	Peningkatan Sektor Terdampak Pandemi (5%)
I-23	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	1.758.010	1.775.416	1.827.634
I-31	Konstruksi	1.482.127	1.496.801	1.540.825
I-45	Jasa Keuangan Lainnya	1.380.972	1.394.645	1.435.664
I-13	Industri Makanan dan Minuman	1.331.491	1.344.674	1.384.224
I-41	Penyediaan Makan Minum	1.285.480	1.298.208	1.336.390
I-20	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	1.094.684	1.105.522	1.138.038
I-39	Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	1.052.574	1.062.995	1.094.260
I-11	Pertambangan dan Penggalian Lainnya	1.008.543	1.018.528	1.048.485
I-24	Angkutan Rel	978.253	987.939	1.016.996
I-18	Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	886.265	895.040	921.364
I-04	Peternakan	845.220	853.588	878.694
I-01	Pertanian Tanaman Pangan	740.882	748.217	770.224

Kode	Sektor	Peningkatan Sektor Terdampak Pandemi (1%)	Peningkatan Sektor Terdampak Pandemi (2%)	Peningkatan Sektor Terdampak Pandemi (5%)
I-06	Kehutanan dan Penebangan Kayu	708.638	715.654	736.702
I-51	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	680.723	687.463	707.683
I-36	Angkutan Laut	613.126	619.196	637.408
I-27	Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	546.459	551.870	568.101
I-28	Ketenagalistrikan	463.538	468.127	481.896
I-08	Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi	333.793	337.098	347.013
I-02	Pertanian Tanaman Hortikultura Semusim, Hortikultura Tahunan, dan Lainnya	318.055	321.204	330.651
I-05	Jasa Pertanian dan Perburuan	230.455	232.737	239.582
I-24	Industri Mesin dan Perlengkapan YTDL	228.746	231.011	237.805
I-07	Perikanan	196.596	198.543	204.382
I-22	Industri Logam Dasar	160.744	162.336	167.110
I-25	Industri Alat Angkutan	142.619	144.031	148.268
I-46	Jasa Penunjang Keuangan	131.457	132.759	136.664

Kode	Sektor	Peningkatan Sektor Terdampak Pandemi (1%)	Peningkatan Sektor Terdampak Pandemi (2%)	Peningkatan Sektor Terdampak Pandemi (5%)
I-37	Angkutan Sungai, Danau, dan Penyeberangan	96.637	97.594	100.464
I-30	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	81.248	82.053	84.466
I-47	Real Estate	77.698	78.467	80.775
I-44	Asuransi dan Dana Pensiun	62.231	62.848	64.696
I-26	Industri Furnitur	21.858	22.074	22.723
I-23	Pengadaan Gas dan Produksi Es	1	1	1
I-09	Pertambangan Batubara dan Lignit	-	-	-
I-10	Pertambangan Bijih Logam	-	-	-
	Total	226.492.117	228.734.613	235.462.102

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021g), diolah

Tabel 5.19 dan Tabel 5.20 menunjukkan hasil simulasi skenario C1B terhadap output Jawa Tengah. Tabel 5.19 menunjukkan peningkatan total seluruh sektor terdampak pandemi Covid-19 sebesar 1 triliun rupiah akan menyebabkan kenaikan total output Jawa Tengah sebesar 1,448 triliun rupiah, di mana sektor yang mengalami kenaikan output terbesar adalah Sektor Industri Batubara dan Pengilangan Migas, Sektor Angkutan Darat, Sektor Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya, Sektor Industri Tekstil dan Pakaian Jadi, dan Sektor Industri Kayu, Barang dari Kayu dan

Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya.

Tabel 5.19 Dampak Peningkatan Permintaan Akhir Sektor Terdampak Pandemi (Skenario C1B) terhadap Output Sektoral di Jawa Tengah (Juta Rupiah)

Kode	Sektor	Peningkatan Sektor Terdampak Pandemi (1 Triliun)
I-12	Industri Batubara dan Pengilangan Migas	111.442
I-35	Angkutan Darat	57.743
I-32	Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	52.910
I-15	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	52.628
I-17	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	52.469
I-33	Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	51.458
I-48	Jasa Perusahaan	50.447
I-20	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	49.704
I-22	Industri Logam Dasar	46.757
I-36	Angkutan Laut	46.088
I-03	Perkebunan Semusim dan Tahunan	46.046
I-23	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	45.362
I-08	Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi	44.582
I-39	Pengudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	44.509
I-16	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	44.439
I-45	Jasa Keuangan Lainnya	44.279
I-52	Jasa Lainnya	44.234

Kode	Sektor	Peningkatan Sektor Terdampak Pandemi (1 Triliun)
I-14	Industri Pengolahan Tembakau	43.956
I-40	Penyediaan Akomodasi	43.815
I-38	Angkutan Udara	43.645
I-21	Industri Barang Galian bukan Logam	43.456
I-49	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	43.370
I-50	Jasa Pendidikan	41.658
I-34	Angkutan Rel	40.391
I-37	Angkutan Sungai, Danau, dan Penyeberangan	40.045
I-19	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	38.738
I-42	Jasa Informasi dan Komunikasi	28.172
I-13	Industri Makanan dan Minuman	27.711
I-43	Jasa Perantara Keuangan	19.075
I-31	Konstruksi	17.760
I-11	Pertambangan dan Penggalian Lainnya	16.119
I-28	Ketenagalistrikan	16.076
I-27	Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	11.918
I-41	Penyediaan Makan Minum	7.385
I-01	Pertanian Tanaman Pangan	6.401
I-18	Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Pencetakan dan Reproduksi Media Rekam	6.068
I-06	Kehutanan dan Penebangan Kayu	4.701
I-04	Peternakan	3.892
I-51	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3.461
I-47	Real Estate	3.413
I-02	Pertanian Tanaman Hortikultura Semusim, Hortikultura Tahunan, dan Lainnya	2.745

Kode	Sektor	Peningkatan Sektor Terdampak Pandemi (1 Triliun)
I-24	Industri Mesin dan Perengkapan YTDL	2.565
I-05	Jasa Pertanian dan Perburuan	1.432
I-07	Perikanan	1.263
I-25	Industri Alat Angkutan	1.024
I-46	Jasa Penunjang Keuangan	946
I-30	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	625
I-44	Asuransi dan Dana Pensiun	564
I-26	Industri Furnitur	162
I-29	Pengadaan Gas dan Produksi Es	0,01
I-08	Pertambangan Batubara dan Lignite	-
I-10	Pertambangan Bijih Logam	-
	Total	1.447.650

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021g), diolah

Berdasarkan Tabel 5.20 peningkatan total seluruh sektor terdampak pandemi Covid-19 sebesar 1 triliun rupiah akan menyebabkan kenaikan pendapatan total Jawa Tengah sebesar 0,305 triliun rupiah. Sektor yang mengalami peningkatan pendapatan paling tinggi adalah Sektor Jasa Pendidikan, Sektor Angkutan Rel, Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, Sektor Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya, dan Sektor Perkebunan Semusim dan Tahunan.

Tabel 5.20 Dampak Peningkatan Permintaan Akhir Sektor Terdampak Pandemi (Skenario C1B) terhadap Pendapatan Sektoral di Jawa Tengah (Juta Rupiah)

Kode	Sektor	Peningkatan Sektor Terdampak Pandemi (1 Triliun)
I-50	Jasa Pendidikan	23.198
I-34	Angkutan Rel	19.672
I-49	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	19.380
I-32	Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	18.725
I-03	Perkebunan Semusim dan Tahunan	15.534
I-48	Jasa Perusahaan	15.309
I-39	Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	15.065
I-16	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	14.176
I-45	Jasa Keuangan Lainnya	13.461
I-52	Jasa Lainnya	11.348
I-35	Pengudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	11.105
I-21	Industri Barang Galian bukan Logam	10.158
I-37	Angkutan Sungai, Danau dan Penyeberangan	9.936
I-38	Angkutan Udara	8.617
I-12	Industri Batubara dan Pengilangan Migas	7.847
I-40	Penyediaan Akomodasi	7.678
I-35	Angkutan Darat	6.767
I-15	Industri Tekstil dan Pakalan Jadi	6.757
I-23	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	6.362
I-43	Jasa Perantara Keuangan	6.339

Kode	Sektor	Peningkatan Sektor Terdampak Pandemi (1 Triliun)
I-17	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	6.259
I-20	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	5.524
I-14	Industri Pengolahan Tembakau	5.350
I-11	Pertambangan dan Penggalian Lainnya	4.473
I-42	Jasa Informasi dan Komunikasi	4.461
I-19	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	3.593
I-36	Angkutan Laut	3.574
I-31	Konstruksi	3.187
I-22	Industri Logam Dasar	2.741
I-13	Industri Makanan dan Minuman	2.523
I-27	Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	2.499
I-08	Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi	2.413
I-41	Penyediaan Makan Minum	1.637
I-04	Peternakan	1.335
I-01	Pertanian Tanaman Pangan	1.277
I-06	Kehutanan dan Penebangan Kayu	1.196
I-51	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	954
I-28	Ketenagalistrikan	853
I-18	Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	831
I-02	Pertanian Tanaman Hortikultura Semusim, Hortikultura Tahunan, dan Lainnya	622
I-05	Jasa Pertanian dan Perburuan	618
I-24	Industri Mesin dan Perlengkapan YTDL	430
I-07	Perikanan	323

Kode	Sektor	Peningkatan Sektor Terdampak Pandemi (1 Triliun)
I-46	Jasa Penunjang Keuangan	264
I-25	Industri Alat Angkutan	216
I-14	Asuransi dan Dana Pensiun	150
I-30	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur-Ulang	121
I-47	Real Estate	94
I-26	Industri Furnitur	28
I-29	Pengadaan Gas dan Produksi Es	0,002
I-05	Pertambangan Batubara dan Lignit	-
I-10	Pertambangan Biji-h Logam	-
	Total	304.980

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021g), diolah

5.3.2. Hasil Simulasi Skenario C2

Skenario C2 adalah peningkatan permintaan akhir pada sektor unggulan di Jawa Tengah. Syok skenario C2 dibagi menjadi 2 yaitu skenario C2A dan skenario C2B. Hasil simulasi skenario C2A pada output dan pendapatan Jawa Tengah dapat dilihat pada Tabel 5.21 dan Tabel 5.22. Berdasarkan Tabel 5.21, peningkatan 1% pada permintaan akhir sektor unggulan akan meningkatkan total output Jawa Tengah sebesar 1.246,5 triliun rupiah, peningkatan 2% pada permintaan akhir sektor unggulan akan meningkatkan total output Jawa Tengah sebesar 1.258,8 triliun rupiah, dan peningkatan 5% pada permintaan akhir sektor unggulan akan meningkatkan total output Jawa Tengah sebesar 1.295,8 triliun rupiah. Sektor yang mengalami peningkatan output paling besar adalah Sektor Konstruksi, Sektor Industri

Makanan dan Minuman, Sektor Angkutan Darat, Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor, dan Sektor Ketenagalistrikan.

Tabel 5.21 Dampak Peningkatan Permintaan Akhir Sektor Unggulan (Skenario C2A) terhadap Output Sektoral di Jawa Tengah (Juta Rupiah)

Kode	Sektor	Peningkatan Sektor Unggulan (1%)	Peningkatan Sektor Unggulan (2%)	Peningkatan Sektor Unggulan (5%)
I-31	Konstruksi	387.883.872	391.724.306	403.245.609
I-13	Industri Makanan dan Minuman	274.958.092	277.680.449	285.847.521
I-35	Angkutan Darat	64.542.198	65.181.230	67.098.325
I-33	Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	64.518.659	65.157.457	67.073.853
I-28	Ketenagalistrikan	59.672.099	60.262.912	62.035.351
I-01	Pertanian Tanaman Pangan	55.938.582	56.492.429	58.153.971
I-17	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	55.574.096	56.124.335	57.775.061
I-19	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	48.599.719	49.080.904	50.524.460
I-12	Industri Batubara dan Pengilangan Migas	37.437.610	37.808.280	38.920.288

Kode	Sektor	Peningkatan Sektor Unggulan (1%)	Peningkatan Sektor Unggulan (2%)	Peningkatan Sektor Unggulan (5%)
I-11	Pertambangan dan Penggalian Lainnya	21.915.673	22.132.660	22.783.621
I-21	Industri Barang Galian bukan Logam	20.654.317	20.858.816	21.472.310
I-04	Peternakan	15.061.618	15.210.743	15.658.118
I-43	Jasa Perantara Keuangan	14.009.850	14.148.561	14.564.696
I-42	Jasa Informasi dan Komunikasi	13.702.734	13.838.404	14.245.416
I-22	Industri Logam Dasar	12.855.041	12.982.319	13.364.152
I-32	Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	12.098.465	12.218.251	12.577.612
I-20	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	10.290.972	10.392.863	10.698.536
I-03	Perkebunan Semusim dan Tahunan	8.288.445	8.370.509	8.616.700
I-23	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	8.173.789	8.254.718	8.497.503
I-06	Kehutanan dan Penebangan Kayu	7.520.351	7.594.810	7.818.187
I-18	Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	6.349.092	6.411.954	6.600.541
I-48	Jasa Perusahaan	5.685.827	5.742.122	5.911.008
I-41	Penyediaan Makan Minum	5.207.010	5.258.564	5.413.228
I-07	Perikanan	4.866.141	4.914.320	5.058.859

Kode	Sektor	Peningkatan Sektor Unggulan (1%)	Peningkatan Sektor Unggulan (2%)	Peningkatan Sektor Unggulan (5%)
1-08	Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi	3.661.910	3.698.166	3.806.936
1-52	Jasa Lainnya	3.421.828	3.455.708	3.557.346
1-02	Pertanian, Tanaman Hortikultura Semusim, Hortikultura Tahunan, dan Lainnya	3.231.047	3.263.038	3.359.009
1-49	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2.581.035	2.606.590	2.683.254
1-24	Industri Mesin dan Perlengkapan YTDL	2.022.550	2.042.575	2.102.651
1-47	Real Estate	1.684.556	1.701.235	1.751.271
1-36	Angkutan Laut	1.579.473	1.595.111	1.642.026
1-51	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.451.233	1.465.602	1.508.708
1-15	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	1.402.486	1.416.372	1.458.030
1-45	Jasa Keuangan Lainnya	1.326.915	1.340.053	1.379.466
1-05	Jasa Pertanian dan Perburuan	1.255.180	1.267.608	1.304.890
1-38	Angkutan Udara	1.206.610	1.218.557	1.254.397
1-40	Penyediaan Akomodasi	1.136.609	1.147.863	1.181.623
1-39	Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	1.078.431	1.089.109	1.121.141
1-27	Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan	904.790	913.749	940.624

Kode	Sektor	Peningkatan Sektor Unggulan (1%)	Peningkatan Sektor Unggulan (2%)	Peningkatan Sektor Unggulan (5%)
	Pemasangan Mesin dan Peralatan			
I-50	Jasa Pendidikan	714.743	721.820	743.050
I-25	Industri Alat Angkutan	705.597	712.583	733.541
I-16	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	271.722	274.412	282.483
I-46	Jasa Penunjang Keuangan	236.977	239.323	246.362
I-44	Asuransi dan Dana Pensiun	232.948	235.255	242.174
I-34	Angkutan Rel	203.779	205.797	211.849
I-26	Industri Furnitur	160.425	162.014	166.779
I-30	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	147.850	149.314	153.706
I-14	Industri Pengolahan Tembakau	20.118	20.318	20.915
I-37	Angkutan Sungai dan Danau dan Penyeberangan	11.807	11.924	12.275
I-29	Pengadaan Gas dan Produksi Es	12	12	12
I-09	Pertambangan Batubara dan Lignit	-	-	-
I-10	Pertambangan Bijih Logam	-	-	-
	Total	1.246.454.887	1.258.796.024	1.295.819.437

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021g), diolah

Berdasarkan Tabel 5.22 menunjukkan peningkatan 1% pada permintaan akhir sektor unggulan akan meningkatkan total pendapatan Jawa Tengah sebesar 196 triliun rupiah, peningkatan 2% pada permintaan akhir sektor unggulan akan meningkatkan total pendapatan Jawa Tengah sebesar 197,9 triliun rupiah, dan peningkatan 5% pada permintaan akhir sektor unggulan akan meningkatkan total pendapatan Jawa Tengah sebesar 203,7 triliun rupiah. Sektor yang mengalami peningkatan pendapatan paling besar adalah Sektor Konstruksi, Sektor Industri Makanan dan Minuman, Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor, Sektor Pertanian Tanaman Pangan, dan Sektor Angkutan Darat.

Tabel 5.22 Dampak Peningkatan Permintaan Akhir Sektor Unggulan (Skenario C2A) terhadap Pendapatan Sektoral di Jawa Tengah (Juta Rupiah)

Kode	Sektor	Peningkatan Sektor Unggulan (1%)	Peningkatan Sektor Unggulan (2%)	Peningkatan Sektor Unggulan (5%)
I-31	Konstruksi	69.607.870	70.297.057	72.364.617
I-13	Industri Makanan dan Minuman	25.036.548	25.284.434	26.028.094
I-33	Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	18.888.343	19.075.357	19.636.397
I-01	Pertanian Tanaman Pangan	11.162.972	11.273.497	11.605.070
I-25	Angkutan Darat	7.564.177	7.639.069	7.863.748
I-17	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus	6.629.095	6.694.730	6.891.634

Kode	Sektor	Peningkatan Sektor Unggulan (1%)	Peningkatan Sektor Unggulan (2%)	Peningkatan Sektor Unggulan (5%)
	1 dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya			
I-11	Pertambangan dan Penggalian Lainnya	6.081.347	6.141.558	6.322.193
I-04	Peternakan	5.167.006	5.218.164	5.371.640
I-21	Industri Barang Galian bukan Logam	4.828.147	4.875.951	5.019.361
I-43	Jasa Perantara Keuangan	4.655.865	4.701.963	4.840.256
I-19	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	4.507.861	4.552.494	4.686.391
1 I-32	Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	4.281.646	4.324.039	4.451.216
I-28	Ketenagalistrikan	3.166.560	3.197.912	3.291.968
I-03	Perkebunan Semusim dan Tahunan	2.796.196	2.823.881	2.906.936
I-12	Industri Batubara dan Pengilangan Migas	2.636.044	2.662.143	2.740.442
I-42	Jasa Informasi dan Komunikasi	2.169.696	2.191.178	2.255.624
I-06	Kehutanan dan Penebangan Kayu	1.913.449	1.932.394	1.989.229
I-48	Jasa Perusahaan	1.725.449	1.742.533	1.793.784
I-07	Perikanan	1.243.452	1.255.764	1.292.698
I-41	Penyediaan Makan Minum	1.154.424	1.165.854	1.200.144
I-49	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.153.353	1.164.772	1.199.030
I-23	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik,	1.146.338	1.157.688	1.191.738

Kode	Sektor	Peningkatan Sektor Unggulan (1%)	Peningkatan Sektor Unggulan (2%)	Peningkatan Sektor Unggulan (5%)
	Optik dan Peralatan Listrik			
I-20	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	1.143.763	1.155.087	1.189.060
I-52	Jasa Lainnya	877.862	886.553	912.628
I-18	Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	869.213	877.819	903.637
I-22	Industri Logam Dasar	753.457	760.917	783.297
I-02	Pertanian Tanaman Hortikultura Semusim, Hortikultura Tahunan, dan Lainnya	732.340	739.591	761.344
I-05	Jasa Pertanian dan Perburuan	541.996	547.363	563.462
I-45	Jasa Keuangan Lainnya	403.382	407.376	419.358
I-51	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	400.116	404.078	415.962
I-50	Jasa Pendidikan	398.009	401.949	413.772
I-24	Industri Mesin dan Perlengkapan YTDL	339.310	342.669	352.748
I-39	Pengangkutan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	269.070	271.734	279.726
I-38	Angkutan Udara	238.229	240.588	247.664
I-40	Penyediaan Akomodasi	199.181	201.153	207.069
I-08	Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi	198.223	200.185	206.073

Kode	Sektor	Peningkatan Sektor Unggulan (1%)	Peningkatan Sektor Unggulan (2%)	Peningkatan Sektor Unggulan (5%)
1 I-27	Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparsi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	189.733	191.611	197.247
I-15	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	180.057	181.840	187.188
I-25	Industri Alat Angkutan	148.844	150.318	154.739
I-36	Angkutan Laut	122.466	123.679	127.317
1 I-24	Angkutan Rel	99.246	100.229	103.177
1 I-16	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	86.677	87.535	90.110
I-46	Jasa Penunjang Keuangan	66.177	66.832	68.798
I-44	Asuransi dan Dana Pensiun	62.048	62.663	64.506
I-47	Real Estate	46.218	46.676	48.049
I-30	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	28.623	28.907	29.757
I-26	Industri Furnitur	27.383	27.654	28.467
I-37	Angkutan Sungai Danau dan Penyeberangan	2.930	2.959	3.046
I-14	Industri Pengolahan Tembakau	2.449	2.473	2.546
I-29	Pengadaan Gas dan Produksi Es	1	1	1
1 I-09	Pertambangan Batubara dan Lignit	-	-	-
I-10	Pertambangan Biji Logam	-	-	-
Total		195.942.841	197.882.869	203.702.953

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021g), diolah

Tabel 5.23 dan Tabel 5.24 menunjukkan hasil simulasi skenario C2B terhadap output Jawa Tengah. Tabel 5.23 menunjukkan peningkatan total seluruh sektor unggulan sebesar 1 triliun rupiah akan menyebabkan kenaikan total output Jawa Tengah sebesar 1,725 triliun rupiah, di mana sektor yang mengalami kenaikan output terbesar adalah Sektor Ketenagalistrikan, Sektor Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional, Sektor Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya, Sektor Industri Makanan dan Minuman, dan Sektor Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman.

Tabel 5.23 Dampak Peningkatan Permintaan Akhir Sektor Unggulan (Skenario C2B) terhadap Output Sektoral di Jawa Tengah (Juta Rupiah)

Kode	Sektor	Peningkatan Sektor Unggulan (1 Triliun)
I-28	Ketenagalistrikan	244.526
I-15	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	212.107
I-17	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	187.070
I-13	Industri Makanan dan Minuman	186.664
I-18	Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	175.118
I-35	Angkutan Darat	170.054
I-31	Konstruksi	150.613

Kode	Sektor	Peningkatan Sektor Unggulan (1 Triliun)
1-37	Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	86.112
1-12	Industri Batubara dan Pengilangan Migas	63.876
1-01	Pertanian Tanaman Pangan	38.076
1-42	Jasa Informasi dan Komunikasi	23.362
1-43	Jasa Perantara Keuangan	20.568
1-06	Kehutanan dan Penebangan Kayu	19.263
1-32	Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	18.930
1-11	Pertambangan dan Penggalian Lainnya	16.770
1-04	Peternakan	10.369
1-08	Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi	10.219
1-20	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	9.096
1-21	Industri Barang Galian bukan Logam	8.678
1-03	Perkebunan Semusim dan Tahunan	7.552
1-48	Jasa Perusahaan	6.899
1-22	Industri Logam Dasar	6.019
1-23	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	5.277
1-41	Penyediaan Makan Minum	4.575
1-51	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	4.548
1-52	Jasa Lainnya	3.856
1-45	Jasa Keuangan Lainnya	3.430
1-07	Perikanan	3.369
1-49	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3.227
1-02	Pertanian Tanaman Hortikultura Semusim, Hortikultura Tahunan, dan Lainnya	2.898
1-24	Industri Mesin dan Perlengkapan YTDL	2.744

Kode	Sektor	Peningkatan Sektor Unggulan (1 Triliun)
I-17	Real Estate	2.363
I-15	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	2.261
I-36	Angkutan Laut	2.188
I-16	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	1.786
I-40	Penyediaan Akomodasi	1.737
I-38	Angkutan Udara	1.632
I-39	Pengudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	1.512
I-27	Industri Pengolahan lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	1.425
I-25	Industri Alat Angkutan	1.262
I-50	Jasa Pendidikan	945
I-05	Jasa Pertanian dan Perburuan	918
I-46	Jasa Penunjang Keuangan	375
I-44	Asuransi dan Dana Pensiun	341
I-24	Angkutan Rel	317
I-30	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	205
I-26	Industri Furnitur	173
I-14	Industri Pengolahan Tembakau	77
I-37	Angkutan Sungai, Danau dan Penyeberangan	19
I-29	Pengadaan Gas dan Produksi Es	0,01
I-09	Pertambangan Batubara dan Lignite	-
I-10	Pertambangan Bijih Logam	-
	Total	1.725.401

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021g), diolah

Tabel 5.24 menunjukkan peningkatan total permintaan akhir sektor unggulan sebesar 1 triliun rupiah akan menyebabkan

peningkatan total pendapatan Jawa Tengah sebesar 0,232 triliun rupiah. Sektor yang mengalami peningkatan pendapatan terbesar adalah Sektor Konstruksi, Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor, Sektor Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman, Sektor Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya, dan Sektor Angkutan Darat.

Tabel 5.24 Dampak Peningkatan Permintaan Akhir Sektor Unggulan (Skenario C2B) terhadap Pendapatan Sektoral di Jawa Tengah (Juta Rupiah)

Kode	Sektor	Peningkatan Sektor Unggulan (1 Triliun)
I-21	Konstruksi	27.028
I-33	Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	25.210
I-18	Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	23.974
I-17	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	22.314
I-35	Angkutan Darat	19.930
I-14	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	19.674
I-13	Industri Makanan dan Minuman	16.997
I-28	Ketenagalistrikan	12.976
I-01	Pertanian Tanaman Pangan	7.598
I-43	Jasa Perantara Keuangan	6.835
I-32	Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	6.699
I-06	Kehutanan dan Penebangan Kayu	4.901

Kode	Sektor	Peningkatan Sektor Unggulan (1 Triliun)
I-11	Pertambangan dan Penggalian Lainnya	4.654
I-12	Industri Batubara dan Pengilangan Migas	4.498
I-42	Jasa Informasi dan Komunikasi	3.699
I-04	Peternakan	3.557
I-03	Perkebunan Semusim dan Tahunan	2.548
I-48	Jasa Perusahaan	2.094
I-21	Industri Barang Galian bukan Logam	2.028
I-49	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.442
I-51	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.254
I-45	Jasa Keuangan Lainnya	1.043
I-41	Penyediaan Makan Minum	1.014
I-20	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	1.011
I-52	Jasa Lainnya	989
I-07	Perikanan	861
I-23	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	740
I-02	Pertanian Tanaman Hortikultura Semusim, Hortikultura Tahunan, dan Lainnya	657
I-16	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	570
I-08	Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi	553
I-50	Jasa Pendidikan	526
I-24	Industri Mesin dan Perlengkapan YTDL	460
I-05	Jasa Pertanian dan Perburuan	396
I-39	Pengudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	377
I-22	Industri Logam Dasar	353
I-38	Angkutan Udara	322

Kode	Sektor	Peningkatan Sektor Unggulan (1 Triliun)
I-40	Penyediaan Akomodasi	304
I-27	Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	299
I-15	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	290
I-25	Industri Alat Angkutan	266
I-36	Angkutan Laut	170
I-34	Angkutan Rel	154
I-46	Jasa Penunjang Keuangan	105
I-44	Asuransi dan Dana Pensiun	91
I-17	Real Estate	65
I-30	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	40
I-26	Industri Furnitur	30
I-14	Industri Pengolahan Tembakau	9
I-37	Angkutan Sungai, Danau, dan Penyeberangan	5
I-29	Pengadaan Gas dan Produksi Es	0,001
I-09	Pertambangan Batubara dan Lignit	-
I-10	Pertambangan Bijih Logam	-
	Total	231.612

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021g), diolah

5.3.3. Hasil Simulasi Skenario C3

Skenario C3 adalah peningkatan permintaan akhir pada sektor dengan multiplier output tertinggi di Jawa Tengah. Syok skenario C3 dibagi menjadi 2 yaitu skenario C3A dan skenario C3B. Hasil simulasi skenario C3A pada output dan pendapatan Jawa Tengah dapat dilihat pada Tabel 5.25 dan Tabel 5.26. Berdasarkan Tabel 5.25, peningkatan 1% pada

permintaan akhir sektor dengan multiplier output tertinggi akan meningkatkan total output Jawa Tengah sebesar 1.988,3 triliun rupiah, peningkatan 2% pada permintaan akhir sektor dengan multiplier output tertinggi akan meningkatkan total output Jawa Tengah sebesar 2.008 triliun rupiah, dan peningkatan 5% pada permintaan akhir sektor dengan multiplier output tertinggi akan meningkatkan total output Jawa Tengah sebesar 2.067,1 triliun rupiah. Sektor yang mengalami peningkatan output paling besar adalah Sektor Konstruksi, Sektor Industri Makanan dan Minuman, Sektor Penyediaan Makan Minum, Sektor Industri Tekstil dan Pakaian Jadi, dan Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor.

Tabel 5.25 Dampak Peningkatan Permintaan Akhir Sektor Dengan Multiplier Output Tertinggi (Skenario C3A) terhadap Output Sektoral di Jawa Tengah (Juta Rupiah)

Kode	Sektor	Peningkatan Sektor Multiplier Output Tertinggi (1%)	Peningkatan Sektor Multiplier Output Tertinggi (2%)	Peningkatan Sektor Multiplier Output Tertinggi (5%)
I-31	Konstruksi	391.770.751	395.649.669	407.286.424
I-13	Industri Makanan dan Minuman	337.193.717	340.532.268	350.547.923
I-41	Penyediaan Makan Minum	118.438.529	119.611.188	123.129.164
I-15	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	104.835.735	105.873.712	108.987.645
I-33	Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan	99.599.287	100.585.418	103.543.813

Kode	Sektor	Peningkatan Sektor Multiplier Output Tertinggi (1%)	Peningkatan Sektor Multiplier Output Tertinggi (2%)	Peningkatan Sektor Multiplier Output Tertinggi (5%)
	Mobil dan Sepeda Motor			
I-35	Angkutan Darat	73.678.956	74.408.450	76.596.934
I-19	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	72.628.959	73.348.057	75.505.353
I-01	Pertanian Tanaman Pangan	70.456.451	71.154.040	73.246.806
I-28	Ketenagalistrikan	66.872.991	67.535.100	69.521.426
I-17	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	61.306.525	61.913.521	63.734.507
I-04	Peternakan	60.966.576	61.570.206	63.381.094
I-52	Jasa Lainnya	56.345.400	56.903.275	58.576.901
I-12	Industri Batubara dan Pengilangan Migas	56.337.454	56.895.251	58.568.641
I-51	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	40.904.865	41.309.863	42.524.859
I-21	Industri Barang Galian bukan Logam	35.217.353	35.566.039	36.612.099
I-42	Jasa Informasi dan Komunikasi	26.507.807	26.770.261	27.557.622
I-11	Pertambangan dan Penggalian Lainnya	25.579.343	25.832.604	26.592.387

Kode	Sektor	Peningkatan Sektor Multiplier Output Tertinggi (1%)	Peningkatan Sektor Multiplier Output Tertinggi (2%)	Peningkatan Sektor Multiplier Output Tertinggi (5%)
¹ I-27	Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	25.299.036	25.549.521	26.300.978
¹ I-16	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	22.035.126	22.253.295	22.907.804
I-38	Angkutan Udara	20.910.954	21.117.993	21.739.110
I-43	Jasa Perantara Keuangan	20.552.736	20.756.228	21.366.706
¹ I-23	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	20.385.825	20.587.665	21.193.184
¹ I-20	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	19.696.074	19.891.085	20.476.116
¹ I-32	Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	17.882.979	18.060.038	18.591.216
I-26	Industri Furnitur	17.842.842	18.019.504	18.549.489
I-22	Industri Logam Dasar	15.998.160	16.156.557	16.631.750
I-03	Perkebunan Semusim dan Tahunan	12.049.956	12.169.263	12.527.182
I-40	Penyediaan Akomodasi	10.637.636	10.742.960	11.058.929

Kode	Sektor	Peningkatan Sektor Multiplier Output Tertinggi (1%)	Peningkatan Sektor Multiplier Output Tertinggi (2%)	Peningkatan Sektor Multiplier Output Tertinggi (5%)
I-07	Perikanan	9.382.795	9.475.694	9.754.391
I-36	Angkutan Laut	9.299.671	9.391.746	9.667.974
I-03	Pertanian Tanaman Hortikultura Semusim, Hortikultura Tahunan, dan Lainnya	9.273.873	9.365.693	9.641.155
I-18	Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Pencetakan dan Reproduksi Media Rekaman	8.507.586	8.591.820	8.844.520
I-06	Kehutanan dan Penebangan Kayu	8.426.581	8.510.013	8.760.307
I-48	Jasa Perusahaan	8.089.885	8.169.983	8.410.276
I-35	Pengudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	5.076.775	5.127.040	5.277.835
I-08	Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi	4.603.395	4.648.973	4.785.708
I-49	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3.874.685	3.913.048	4.028.138
I-30	Pengadaan Air, Pengelolaan	3.295.573	3.328.203	3.426.091

Kode	Sektor	Peningkatan Sektor Multiplier Output Tertinggi (1%)	Peningkatan Sektor Multiplier Output Tertinggi (2%)	Peningkatan Sektor Multiplier Output Tertinggi (5%)
	Sampah, Umpah, dan Daur Ulang			
I-47	Real Estate	3.229.902	3.261.881	3.357.819
I-24	Industri Mesin dan Perlengkapan YTDI	3.141.379	3.172.482	3.265.790
I-45	Jasa Keuangan Lainnya	2.370.661	2.394.133	2.464.549
I-34	Angkutan Rel	2.184.507	2.206.136	2.271.022
I-05	Jasa Pertanian dan Perburuan	1.995.772	2.015.532	2.074.812
I-50	Jasa Pendidikan	1.286.310	1.299.045	1.337.253
I-25	Industri Alat Angkutan	1.069.787	1.080.379	1.112.154
I-46	Jasa Penunjang Keuangan	505.028	510.028	525.029
I-37	Angkutan Sungai Danau dan Penyeberangan	399.110	403.062	414.916
I-44	Asuransi dan Dana Pensiun	378.604	382.353	393.599
I-14	Industri Pengolahan Tembakau	26.581	26.844	27.633
I-29	Pengadaan Gas dan Produksi Es	17	17	17
I-09	Pertambangan Batubara dan Lignit	-	-	-
I-10	Pertambangan Bijih Logam	-	-	-
	Total	1.988.350.495	2.008.037.134	2.067.097.050

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021g), diolah

Tabel 5.26 menunjukkan peningkatan 1% pada permintaan akhir sektor dengan multiplier output tertinggi akan meningkatkan pendapatan total Jawa Tengah sebesar 344,3 triliun rupiah, peningkatan 2% pada permintaan akhir sektor dengan multiplier output tertinggi akan meningkatkan pendapatan total Jawa Tengah sebesar 347,7 triliun rupiah, dan peningkatan 5% pada permintaan akhir sektor dengan multiplier output tertinggi akan meningkatkan pendapatan total Jawa Tengah sebesar 358 triliun rupiah. Sektor yang mengalami kenaikan pendapatan terbesar adalah Sektor Konstruksi, Sektor Industri Makanan dan Minuman, Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor, Sektor Penyediaan Makan Minum, dan Sektor Peternakan.

Tabel 5.26 Dampak Peningkatan Permintaan Akhir Sektor Dengan Multiplier Output Tertinggi (Skenario C3A) terhadap Pendapatan Sektoral di Jawa Tengah (Juta Rupiah)

Kode	Sektor	Peningkatan Sektor Multiplier Output Tertinggi (1%)	Peningkatan Sektor Multiplier Output Tertinggi (2%)	Peningkatan Sektor Multiplier Output Tertinggi (5%)
I-31	Konstruksi	70.305.392	71.001.485	73.089.764
I-13	Industri Makanan dan Minuman	30.703.467	31.007.461	31.919.446
I-33	Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	29.158.472	29.447.170	30.313.263

Kode	Sektor	Peningkatan Sektor Multiplier Output Tertinggi (1%)	Peningkatan Sektor Multiplier Output Tertinggi (2%)	Peningkatan Sektor Multiplier Output Tertinggi (5%)
I-41	Penyediaan Makan Minum	26.258.510	26.518.495	27.298.451
I-04	Peternakan	20.915.060	21.122.140	21.743.379
I-52	Jasa Lainnya	14.455.272	14.598.393	15.027.758
I-01	Pertanian Tanaman Pangan	14.060.124	14.199.333	14.616.961
I-15	Industri Tekstil dan Pakalan Jadi	13.459.275	13.592.535	13.992.316
I-51	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	11.277.780	11.389.442	11.724.425
I-35	Angkutan Darat	8.634.981	8.720.475	8.976.960
I-21	Industri Barang Galian bukan Logam	8.232.398	8.313.907	8.558.434
I-17	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	7.312.882	7.385.286	7.602.501
I-11	Pertambangan dan Penggalian lainnya	7.097.973	7.168.250	7.379.081
I-16	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	7.029.030	7.098.625	7.307.408
I-43	Jasa Perantara Keuangan	6.830.250	6.897.876	7.100.755
I-15	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	6.736.691	6.803.391	7.003.490

Kode	Sektor	Peningkatan Sektor Multiplier Output Tertinggi (1%)	Peningkatan Sektor Multiplier Output Tertinggi (2%)	Peningkatan Sektor Multiplier Output Tertinggi (5%)
I-32	Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	6.328.785	6.391.447	6.579.430
I-27	Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	5.305.154	5.357.681	5.515.260
I-42	Jasa Informasi dan Komunikasi	4.197.255	4.238.812	4.363.483
I-38	Angkutan Udara	4.128.586	4.169.463	4.292.094
I-03	Perkebunan Semusim dan Tahunan	4.065.182	4.105.431	4.226.179
I-12	Industri Batubara dan Pengilangan Migas	3.966.813	4.006.088	4.123.914
I-28	Ketenagalistrikan	3.548.682	3.583.818	3.689.224
I-26	Industri Furnitur	3.045.543	3.075.697	3.166.159
I-23	Industri Barang dan Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	2.859.022	2.887.330	2.972.251
I-48	Jasa Perusahaan	2.454.997	2.479.304	2.552.224
I-07	Perikanan	2.397.600	2.421.338	2.492.554

Kode	Sektor	Peningkatan Sektor Multiplier Output Tertinggi (1%)	Peningkatan Sektor Multiplier Output Tertinggi (2%)	Peningkatan Sektor Multiplier Output Tertinggi (5%)
I-20	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	2.189.067	2.210.741	2.275.763
I-06	Kehutanan dan Penebangan Kayu	2.144.027	2.165.255	2.228.939
I-02	Pertanian Tanaman Hortikultura Semusim, Hortikultura Tahunan, dan lainnya	2.101.991	2.122.803	2.185.238
I-40	Penyediaan Akomodasi	1.864.154	1.882.611	1.937.982
I-49	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.731.429	1.748.572	1.800.000
I-39	Pengudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	1.266.660	1.279.201	1.316.825
I-18	Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	1.164.718	1.176.250	1.210.846
I-34	Angkutan Rel	1.063.919	1.074.452	1.106.054
I-22	Industri Logam Dasar	937.681	946.965	974.817

Kode	Sektor	Peningkatan Sektor Multiplier Output Tertinggi (1%)	Peningkatan Sektor Multiplier Output Tertinggi (2%)	Peningkatan Sektor Multiplier Output Tertinggi (5%)
I-05	Jasa Pertanian dan Perburuan	861.789	870.322	895.920
I-36	Angkutan Laut	721.062	728.201	749.619
I-45	Jasa Keuangan Lainnya	720.681	727.816	749.223
I-50	Jasa Pendidikan	716.289	723.381	744.657
I-30	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	638.008	644.325	663.276
I-24	Industri Mesin dan Perlengkapan YTDL	527.008	532.226	547.880
I-08	Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi	249.186	251.653	259.055
I-25	Industri Alat Angkutan	225.669	227.903	234.606
I-46	Jasa Penunjang Keuangan	141.032	142.428	146.617
I-44	Asuransi dan Dana Pensiun	100.845	101.844	104.839
I-37	Angkutan Sungai Danau dan Penyeberangan	99.031	100.011	102.953
I-47	Real Estate	88.617	89.494	92.126
I-14	Industri Pengolahan Tembakau	3.235	3.267	3.363
I-29	Pengadaan Gas dan Produksi Es	2	2	2

Kode	Sektor	Peningkatan Sektor Multiplier Output Tertinggi (1%)	Peningkatan Sektor Multiplier Output Tertinggi (2%)	Peningkatan Sektor Multiplier Output Tertinggi (5%)
1-09	Pertambangan Batubara dan Lignit	-	-	-
1-10	Pertambangan Bijih Logam	-	-	-
	Total	344.321.276	347.730.398	357.957.762

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021g), diolah

Tabel 5.27 dan Tabel 5.28 menunjukkan hasil simulasi skenario C3B terhadap output Jawa Tengah. Tabel 5.27 menunjukkan peningkatan total seluruh sektor dengan multiplier output tertinggi sebesar 1 triliun rupiah akan menyebabkan kenaikan total output Jawa Tengah sebesar 1,662 triliun rupiah, di mana sektor yang mengalami kenaikan output terbesar adalah Sektor Industri Makanan dan Minuman, Sektor Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional, Sektor Ketenagalistrikan, Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor, dan Sektor Industri Batubara dan Pengilangan Migas.

Tabel 5.27 Dampak Peningkatan Permintaan Akhir Sektor Dengan Multiplier Output Tertinggi (Skenario C3B) terhadap Output Sektoral di Jawa Tengah (Juta Rupiah)

Kode	Sektor	Peningkatan Sektor Multiplier Output Tertinggi (1 Triliun)
I-13	Industri Makanan dan Minuman	104.366
I-19	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	103.397
I-28	Ketenagalistrikan	84.058
I-33	Pendagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	76.387
I-12	Industri Batubara dan Pengilangan Migas	70.228
I-17	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Rambu, Rotan dan Sejenisnya	62.527
I-35	Angkutan Darat	61.396
I-31	Konstruksi	52.457
I-15	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	52.215
I-18	Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	50.882
I-27	Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	50.853
I-20	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	50.616
I-04	Pertambangan	48.539
I-22	Industri Logam Dasar	47.539
I-23	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	45.253
I-41	Penyediaan Makan Minum	44.758
I-52	Jasa Lainnya	44.422
I-36	Angkutan Laut	44.249
I-21	Industri Barang Galian bukan Logam	43.968
I-16	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	43.101
I-39	Pengudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	42.959

Kode	Sektor	Peningkatan Sektor Multiplier Output Tertinggi (1 Triliun)
I-51	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	42.451
I-40	Penyediaan Akomodasi	41.047
I-38	Angkutan Udara	41.010
I-30	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur-Ulang	39.607
I-34	Angkutan Rel	38.820
I-26	Industri Furnitur	38.754
I-37	Angkutan Sungai, Danau, dan Penyeberangan	38.508
I-42	Jasa Informasi dan Komunikasi	28.962
I-01	Pertanian Tanaman Pangan	22.359
I-11	Pertambangan dan Penggalian Lainnya	19.820
I-43	Jasa Perantara Keuangan	16.842
I-32	Perdagangan Mobil, Sepeda Motor, dan Reparasinya	14.902
I-48	Jasa Perusahaan	9.369
I-03	Perkebunan Semusim dan Tahunan	7.374
I-06	Kehutanan dan Penebangan Kayu	6.830
I-02	Pertanian Tanaman Hortikultura Semusim, Hortikultura Tahunan, dan Lainnya	5.697
I-08	Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi	5.458
I-45	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3.784
I-07	Perikanan	3.665
I-24	Industri Mesin dan Perôngkapan YTDI	3.466
I-47	Real Estate	2.713
I-46	Jasa Keuangan Lainnya	2.494
I-50	Jasa Pendidikan	1.326
I-25	Industri Alat Angkutan	1.031
I-05	Jasa Pertanian dan Perburuan	975
I-46	Jasa Penunjang Keuangan	543

Kode	Sektor	Peningkatan Sektor Multiplier Output Tertinggi (1 Triliun)
I 44	Asuransi dan Dana Pensiun	419
I-14	Industri Pengolahan Tembakau	36
I 29	Pengadaan Gas dan Produksi Es	0,2
I 05	Pertambangan Batubara dan lignit	-
I 10	Pertambangan Bijih Logam	-
	Total	1.662.431

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021g), diolah

Berdasarkan Tabel 5.28 peningkatan total permintaan akhir sektor dengan multiplier output tertinggi sebesar 1 triliun rupiah akan menyebabkan peningkatan total pendapatan Jawa Tengah sebesar 0,299 triliun rupiah. Sektor yang mengalami peningkatan pendapatan terbesar adalah Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor, Sektor Angkutan Rel, Sektor Peternakan, Sektor Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki, dan Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.

Tabel 5.28 Dampak Peningkatan Permintaan Akhir Sektor Dengan Multiplier Output Tertinggi (Skenario C3B) terhadap Pendapatan Sektoral di Jawa Tengah (Juta Rupiah)

Kode	Sektor	Peningkatan Sektor Multiplier Output Tertinggi (1 Triliun)
I 33	Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	22.363

Kode	Sektor	Peningkatan Sektor Multiplier Output Tertinggi (1 Triliun)
I-34	Angkutan Rel	18.906
I-04	Peternakan	16.652
I-16	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	13.749
I-51	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	11.704
I-52	Jasa Lainnya	11.396
I-39	Pengudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	10.718
I-27	Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	10.664
I-21	Industri Barang Galian bukan Logam	10.278
I-41	Penyediaan Makan Minum	9.923
I-19	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	9.591
I-37	Angkutan Sungai, Danau dan Penyeberangan	9.555
I-13	Industri Makanan dan Minuman	9.503
I-31	Konstruksi	9.414
I-38	Angkutan Udara	8.097
I-30	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	7.668
I-17	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	7.458
I-35	Angkutan Darat	7.195
I-40	Penyediaan Akomodasi	7.193
I-18	Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	6.966
I-15	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	6.704
I-26	Industri Furnitur	6.615
I-23	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	6.347

Kode	Sektor	Peningkatan Sektor Multiplier Output Tertinggi (1 Triliun)
1 I-20	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	5.626
I-43	Jasa Perantara Keuangan	5.597
I-11	Pertambangan dan Penggalian Lainnya	5.500
1 I-32	Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	5.274
1 I-12	Industri Batubara dan Pengilangan Migas	4.945
I-42	Jasa Informasi dan Komunikasi	4.586
I-01	Pertanian Tanaman Pangan	4.462
I-28	Ketenagalistrikan	4.461
I-36	Angkutan Laut	3.431
I-48	Jasa Perusahaan	2.843
I-22	Industri Logam Dasar	2.786
I-03	Perkebunan Semusim dan Tahunan	2.488
I-06	Kehutanan dan Pennebangan Kayu	1.738
I-49	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.691
1 I-02	Pertanian Tanaman Hortikultura Semusim, Hortikultura Tahunan, dan Lainnya	1.291
I-07	Perikanan	937
I-45	Jasa Keuangan Lainnya	758
1 I-50	Jasa Pendidikan	739
1 I-24	Industri Mesin dan Perlengkapan YTOI	581
I-05	Jasa Pertanian dan Perburuan	421
I-08	Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi	295
I-25	Industri Alat Angkutan	217
I-46	Jasa Penunjang Keuangan	152
I-44	Asuransi dan Dana Pensiun	112
I-47	Real Estate	74
I-14	Industri Pengolahan Tembakau	4

Kode	Sektor	Peningkatan Sektor Multiplier Output Tertinggi (1 Triliun)
I-29	Pengadaan Gas dan Produksi Es	0
I-09	Pertambangan Batubara dan lignit	1
I-10	Pertambangan Bijih Logam	-
	Total	299.667

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021g), diolah

5.3.4. Kesimpulan Hasil Simulasi Skenario

Berdasarkan hasil simulasi yang telah dilakukan untuk Skenario C1, C2, dan C3 syok A, dampak output total paling besar terjadi pada Skenario C3 baik pada setiap kenaikan 1%, 2% maupun 5% permintaan akhir. Artinya peningkatan terbesar pada output total Jawa Tengah terjadi jika permintaan akhir tumbuh sebesar 1% atau 2% atau 5% pada sektor-sektor yang memiliki multiplier output tertinggi (26 sektor terpilih). Dampak output total terkecil terjadi pada Skenario C1 untuk setiap peningkatan permintaan akhir sebesar 1%, 2% atau 3%.

Dampak pendapatan total terbesar juga terjadi jika simulasi Skenario C3 dilakukan, yaitu peningkatan paling besar pada pendapatan total sektoral di Jawa Tengah terjadi jika permintaan akhir tumbuh baik sebesar 1%, 2% maupun 5% pada sektor-sektor dengan multiplier output tertinggi. Dampak pendapatan total terkecil terjadi pada Skenario C2.

Dari hasil simulasi Skenario C1, C2, C3 syok B, diperoleh bahwa dampak output terbesar terjadi pada Skenario C2. Artinya peningkatan terbesar pada output total Jawa Tengah

terjadi jika permintaan akhir meningkat sebesar 1 triliun rupiah pada sektor-sektor unggulan. Sedangkan, dampak output total terkecil terjadi pada Skenario C1. Untuk dampak pendapatan total paling besar terjadi pada Skenario C1. Artinya pendapatan total Jawa Tengah paling besar terjadi jika permintaan akhir meningkat sebesar 1 triliun rupiah pada sektor-sektor yang terdampak pandemi Covid-19. Dampak pendapatan total terkecil terjadi pada Skenario C2.

Tabel 5.29 Besaran Skenario C1, Skenario C2, dan Skenario C3 (Triliun Rupiah)

Keterangan			Dampak Output Total	Dampak Pendapatan Total
Skenario C1	A	1%	1.078,6	226,5
		2%	1.089,3	228,7
		5%	1.121,4	235,5
	B		1,448	0,305
Skenario C2	A	1%	1.246,5	196
		2%	1.258,8	197,9
		5%	1.295,8	203,7
	B		1,725	0,231
Skenario C3	A	1%	1.988,4	344
		2%	2.008	347,7
		5%	2.067,1	358
	B		1,662	0,299

Bab 6. Kesimpulan dan Strategi Pemulihan Sektoral dari Dampak Pandemi Covid-19 di Jawa Tengah

6.1 Kesimpulan

Pandemi Covid-19 menyebabkan terjadinya krisis ekonomi secara global termasuk Indonesia dan Provinsi Jawa Tengah. Secara sektoral dampak krisis karena pandemi ini dapat dilihat dari kontraksi atau melambatnya pertumbuhan output sektoral. Penelitian ini menganalisis dampak pandemi Covid-19 terhadap perekonomian dari sisi sektoral produksi di Jawa Tengah, yaitu pada sektor terdampak dan sektor unggulan (memiliki keterkaitan dan multiplier tinggi pada perekonomian) dan menyusun alternatif kebijakan paling efektif dalam memulihkan ekonomi pasca pandemi. Pendekatan Model Input-Output digunakan untuk mengestimasi seberapa besar dampak krisis dapat dipulihkan dari krisis akibat pandemi Covid-19 berdasarkan pendekatan sektoral. Metode analisis data primer dilakukan untuk mengidentifikasi efek pandemi pada pelaku usaha dan kebijakan pemerintah. Pada tahun pertama ini dikembangkan simulasi skenario kebijakan untuk pemulihan ekonomi.

Dengan keunggulan sekaligus keterbatasan yang dimiliki Tabel I-O, tidak semua informasi yang diperlukan pengambil kebijakan dalam menyusun kebijakan tersedia pada Tabel I-O. Dengan fokus keterkaitan sektoral, Tabel I-O dapat memberikan informasi lengkap sektor unggulan, sektor

dengan kesempatan kerja tinggi, dan lain-lain yang dapat digunakan untuk informasi dasar yang digunakan sebagai bagian analisis untuk menjadi dasar pengambilan kebijakan pemerintah daerah.

Kebijakan yang sangat rinci dan lebih komprehensif di luar variabel-variabel yang disediakan pada Tabel I-O (misalnya variabel moneter dan variabel sosial lain) memerlukan analisis pendamping. Salah satunya, pada tahun pertama, dilakukan analisis survei (data primer) dengan metode statistik terhadap perilaku responden pelaku usaha yang dikelompokkan secara sektoral. Analisis ini dilakukan untuk mengidentifikasi efek pandemi pada pelaku usaha dan kebijakan pemerintah yang dilakukan, serta bagaimana upaya yang dilakukan untuk menghadapi pandemi Covid-19 dan pemulihan usaha.

Dari hasil analisis survei, diketahui bahwa sebagian besar responden mengalami penurunan omzet, dan sebagian besar responden menyatakan bahwa produksi kembali meningkat setelah pandemi, lebih banyak dari pada yang menyatakan sama saja dan masih mengalami penurunan.

Strategi bertahan responden selama pandemi dengan melakukan berbagai upaya untuk mengurangi biaya produksi. Sebagian besar responden memerlukan bantuan untuk modal usaha pasca pandemi, dan hanya sebagian kecil responden menyatakan menerima bantuan modal. Sebagian kecil responden pernah memperoleh relaksasi/penundaan pembayaran pinjaman baik cicilan maupun bunga. Hal ini karena sebagian besar responden menyatakan tidak

memerlukan bantuan untuk relaksasi/penundaan pembayaran pinjaman tersebut.

Analisis I-O untuk kebijakan yang implementatif juga memerlukan beberapa penyesuaian misalnya dengan aspek-aspek komprehensif dan detail yang hendak dicapai pada suatu kebijakan. Bagaimana dapat memanfaatkan informasi dan analisis tentang sektor unggulan dalam kaitannya dengan capaian indikator pembangunan. Sektor-sektor unggulan adalah sektor-sektor yang memiliki multiplier terbesar bagi pergerakan produksi semua sektor dalam skema keterkaitan antar sektor ke depan (jalur distribusi output) dan ke belakang (jalur penyerapan input) dalam perekonomian Jawa Tengah. Perhatian pada sektor-sektor ini masih perlu mendapatkan pertimbangan karena serapan tenaga kerjanya bisa jadi bukan yang tertinggi (jika prioritas daerah adalah mengurangi pengangguran) dan dampak pendapatan pada masing-masing sektor juga bukan merupakan yang tertinggi. Di samping itu, misalnya terkait dengan pengembangan usaha kecil, ada kemungkinan sektor-sektor unggulan adalah sektor yang didominasi oleh usaha-usaha skala besar. Begitu juga misalnya terkait pembangunan infrastruktur yang diarahkan pada pengembangan sektor-sektor ini, hanya mampu mendorong sedikit saja perkembangan usaha mikro dan kecil dalam kerangka keterkaitan. Jadi masih diperlukan informasi dan analisis tambahan.

Terkait dengan kebijakan pemerintah daerah secara langsung misalnya kebijakan anggaran belanja, perlu ada urutan prioritas anggaran belanja, tentu saja ada pilihan terhadap kebijakan-kebijakan yang dilakukan pemerintah terutama

yang berimplikasi langsung pada penggunaan dana pemerintah (misalnya sebagai investasi pemerintah).

Analisis I-O dapat memberikan salah satu pertimbangan dengan analisis sensitivitas terhadap dampak yang dihasilkan oleh pilihan kebijakan yang akan diambil sehingga informasi terhadap capaian dari pengeluaran belanja pemerintah (investasi) menjadi terukur sesuai target pembangunan yang diinginkan. Dukungan analisis I-O tersebut juga dapat menjadi dasar penentuan target yang dimaksud, sehingga berapa target indikator ekonomi yang akan diselesaikan pemerintah dapat dikaitkan dengan besaran anggaran tersedia.

Sensitivitas kebijakan dapat diestimasi dengan mengembangkan beberapa skenario kebijakan yang diaplikasikan pada analisis Input-Output. Hasilnya dapat dibandingkan, sehingga diperoleh berbagai kebijakan yang akurat pada perekonomian. Dalam penelitian ini, dikembangkan beberapa skenario kebijakan untuk simulasi; yaitu peningkatan permintaan akhir sebesar 1%, 2% dan 5% pada sektor terdampak pandemi, sektor unggulan, dan sektor dengan multiplier output terbesar dan peningkatan permintaan akhir sebesar 1 triliun rupiah yang dibagi rata pada masing-masing kelompok sektor-sektor serupa (kebijakan pemerintah tersebut dapat berupa kebijakan yang meningkatkan investasi, konsumsi, pengeluaran pemerintah, atau ekspor).

6.2 Strategi Kebijakan

Dalam melakukan simulasi permintaan akhir (dapat berupa peningkatan konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, maupun ekspor), kejelasan data-data terkini komponen permintaan akhir tersebut secara sektoral sangat diperlukan. Di samping itu, tak kalah pentingnya adalah target-target indikator perekonomian dalam dokumen perencanaan pemerintah yang sebagian terkadang masih dinyatakan tidak dalam besaran angka, sehingga dalam melakukan analisis proyeksi kurang dapat dijadikan patokan, menjadikan tahapan analisis hasil pembangunan dari sisi waktu capaian bahkan dalam mengevaluasi keberhasilan pencapaian pembangunan yang direpresentasikan oleh indikator-indikator tersebut; hendaknya ukuran-ukuran khususnya pada capaian indikator ekonomi didorong untuk semuanya bersifat kuantitatif.

Misalnya data-data investasi sektoral yang disusun dalam dokumen lainnya, misalnya rencana penanaman modal, kadang tidak sistematis dan masih memiliki perbedaan antara satu dokumen dengan dokumen lainnya. Juga kadang ditemukan definisi-definisi yang tidak seragam untuk variabel atau sektor yang sama, sehingga memerlukan konversi dan penjelasan lebih jauh namun dengan dukungan rincian data yang juga kurang lengkap. Hal ini dapat menjadikan penyusunan kebijakan dapat menjadi misleading dengan kekurangakuratan data. Kerjasama dan koordinasi antar instansi pemerintah harus dapat ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas dan sinkronisasi data-data.

Berdasarkan klasifikasi tabel I-O Provinsi Jawa Tengah 2016 dan data PDRB Jawa Tengah, diperoleh informasi bahwa sektor-sektor terkena dampak paling parah akibat pandemi Covid-19 adalah terutama Sektor Industri Batubara dan Pengilangan Migas, Angkutan Darat, Industri Pengolahan Tembakau, Industri Tekstil dan pakaian jadi; penyediaan akomodasi.

Dengan menggunakan analisis sektor unggulan, dapat diketahui bahwa sektor unggulan di Provinsi Jawa Tengah yang utama (5 besar) adalah sektor Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional, Industri Makanan dan Minuman, Ketenagalistrikan, Angkutan Darat, dan Konstruksi. Sektor-sektor ini memiliki keterkaitan ke depan dan ke belakang lebih tinggi dari rata-rata sektor lainnya di Provinsi Jawa Tengah. Sementara itu, analisis ini berdasarkan tabel total, yaitu masih memasukkan aspek impor pada proses produksi, sehingga belum dapat dikatakan sektor ini adalah sektor domestik yang proses produksi dan aktivitasnya murni melibatkan barang dan sektor domestik lainnya.

Untuk analisis pada sektor yang memiliki multiplier output terbesar, yaitu sektor Ketenagalistrikan, Industri Makanan dan Minuman, Industri Karet, Barang dari karet dan plastik, penyediaan makan minum, dan industri kertas dan barang dari kertas, percetakan dan reproduksi media rekaman.

Salah satu keunggulan analisis menggunakan I-O adalah dapat mengukur dampak aktivitas suatu sektor terhadap output perekonomian, baik secara langsung, tidak langsung dan total. Keberhasilan pembangunan salah satunya ditunjukkan dengan terjadinya integrasi ekonomi yang kuat, menyeluruh

dan berkelanjutan di antara sektor ekonomi di dalamnya. Analisis Input-Output dapat digunakan sebagai alat untuk mengestimasi seberapa besar aktivitas produksi sektor-sektor yang terjadi karena terjadi perubahan di investasi, pengeluaran pemerintah, konsumsi ataupun aktivitas ekspor mempengaruhi sektor lain secara simultan, dan menghasilkan dampak menyeluruh pada perekonomian.

Selain sektor terdampak paling parah karena pandemi Covid-19, sektor-sektor yang memiliki angka keterkaitan dan multiplier tinggi dapat menjadi perhatian dalam prioritas kebijakan, karena di samping aktifitas produksinya yang baik (berpotensi ekonomi dan bisnis bagus), juga berdampak baik dalam menggerakkan perekonomian. Sektor yang dapat diperhatikan ini terutama sektor-sektor bermultiplier tinggi yang belum banyak mendapatkan perhatian penyaluran kredit dengan tetap memperhatikan risiko.

Berdasar hasil simulasi, ternyata dampak output terbaik karena perbaikan permintaan akhir pada sektor bermultiplier output terbesar (kenaikan permintaan akhir 1%, 2% dan 5% pada sektor dengan multiplier output terbesar) dan perbaikan permintaan akhir pada sektor unggulan (semua sektor unggulan mengalami kenaikan dalam demand sebesar satu triliun dibagi rata). Artinya sektor-sektor ini adalah sektor terbaik yang dapat memulihkan ekonomi di Jawa Tengah dengan injeksi pada permintaan akhirnya. Jika pemerintah daerah bertujuan memulihkan tingkat perekonomian (PDRB), maka prioritas investasi atau pemulihan konsumsi atau injeksi pengeluaran pemerintah dapat diprioritaskan pada pengusaha di sektor ini.

Hasil berbeda diperoleh untuk dampak pendapatan. Ada dua hasil unik, yaitu jika kenaikan permintaan akhir 1%, 2% dan 5% pada sektor bermultiplier output terbaik akan meningkatkan pendapatan sektoral provinsi Jawa Tengah terbesar. Jika permintaan akhir meningkat 1 triliun rupiah dan dibagi rata ke semua sektor dalam kelompok terpilih, maka dampak pendapatan terbesar adalah jika permintaan akhir tersebut dibagi rata ke sektor-sektor terpilih pada sektor-sektor terdampak pandemi Covid-19 tertinggi. Prioritas kebijakan untuk menaikkan pendapatan sektoral daerah Jawa Tengah yang cukup berarti adalah dengan mendukung peningkatan permintaan akhir pada sektor-sektor yang terdampak pandemi Covid-19.

Daftar Pustaka

- Agarwal, R., Gopinath, G., Farrar, J., Hatchett, R., & Sands, P. (2022). A Global Strategy to Manage the Long-Term Risks of COVID-19. *IMF Working Papers*. <https://doi.org/10.5089/9798400205996.001>
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Analisis Hasil Survei Dampak Covid 19 Terhadap Pelaku Usaha*. Badan Pusat Statistik. www.bps.go.id
- Badan Pusat Statistik. (2021a). *[Seri 2010] Distribusi PDRB Triwulanan Seri 2010 Provinsi Jawa Tengah Menurut Lapangan Usaha (Persen), 2021*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. <https://jateng.bps.go.id/>
- Badan Pusat Statistik. (2021b). *[Seri 2010] Laju Pertumbuhan PDRB Triwulanan seri 2010 Menurut Pengeluaran (Persen)*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. <https://jateng.bps.go.id/>
- Badan Pusat Statistik. (2021c). *[Seri 2010] Laju Pertumbuhan PDRB Triwulanan seri 2010 Provinsi Jawa Tengah Menurut Lapangan Usaha (Persen)*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. <https://jateng.bps.go.id/>
- Badan Pusat Statistik. (2021d). *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia 2018-2021*. www.bps.go.id
- Badan Pusat Statistik. (2021e). *Kemiskinan 2018-2021*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. <https://jateng.bps.go.id/>
- Badan Pusat Statistik. (2021f). *Profil Ketenagakerjaan Provinsi Jawa Tengah Hasil Sakernas Agustus 2021*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. <https://jateng.bps.go.id/>
- Badan Pusat Statistik. (2021g). *Tabel Input-Output Provinsi Jawa Tengah Transaksi Domestik Atas Dasar Harga*

- Produsen (52 Industri), 2016 (Juta Rupiah)*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. <https://jateng.bps.go.id/>
- Badan Pusat Statistik. (2021h). *Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) (Persen), 2018-2021*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. <https://jateng.bps.go.id/>
- Badan Pusat Statistik. (2021i). *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) (Persen), 2018-2021*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. <https://jateng.bps.go.id/>
- Badan Pusat Statistik. (2022a). *[Seri 2010] PDB Seri 2010 (Milyar Rupiah), 2019-2020*. Badan Pusat Statistik. www.bps.go.id
- Badan Pusat Statistik. (2022b). *[Seri 2010] PDRB Triwulanan seri 2010 Provinsi Jawa Tengah Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah), 2019-2021*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. <https://jateng.bps.go.id/>
- Badan Pusat Statistik. (2022c). *PDRB Jawa Tengah Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (Juta Rupiah), 2010 – 2021*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. <https://jateng.bps.go.id/>
- Badan Pusat Statistik. (2022d). *PDRB Jawa Tengah Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah), 2010 - 2021*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. <https://jateng.bps.go.id/>
- Badan Pusat Statistik. (2022e). *PDRB Jawa Tengah Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran (Juta Rupiah), 2010 – 2021*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. <https://jateng.bps.go.id/>
- Baqae, D., & Farhi, E. (2021). SUPPLY AND DEMAND IN DISAGGREGATED KEYNESIAN ECONOMIES WITH AN APPLICATION TO THE COVID-19 CRISIS. *NBER WORKING PAPER SERIES*, 27152.

<http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>

Blanchard, O. (2021). *Macroeconomics* (8th ed.). Pearson Education Limited.

Chan, Y. T. (2022). The macroeconomic impacts of the COVID-19 pandemic: A SIR-DSGE model approach. *China Economic Review*, 71(November 2021), 101725. <https://doi.org/10.1016/j.chieco.2021.101725>

Dine, M. N., & Chalil, T. M. (2021). Impact of backward linkages and domestic contents of exports on labor productivity and employment: Evidence from Japanese industrial data. *Journal of Economic Integration*, 36(4), 607–625. <https://doi.org/10.11130/jei.2021.36.4.607>

Firmansyah, F., Kurnia, A. S., Oktavilia, S., & Prayogi, R. (2019). Forestry Sector Impact on the Economy of Central Java, Indonesia. *Jejak*, 12(1), 168–189. <https://doi.org/10.15294/jejak.v12i1.18575>

IMF. (2021). *IMF Annual Report 2021: Build Forward Better*. 1–74.

International Labour Organization. (2021). *World Employment and Social Outlook: Trends 2021*. International Labour Organization.

Ludvigson, S. C., Ma, S., & Ng, S. (2020). Covid-19 and the Macroeconomic Effects of Costly Disasters. *NBER Working Paper*, 26987.

Maftuchan, A. (2020). Program Tunai di Era COVID-19: Bantuan Tunai Korona atau Jaminan Penghasilan Semesta. *PRAKARSA Policy Brief*, 21(April), 1–4.

Moore, T., & Mirzaei, A. (2016). The Impact of the Global Financial Crisis on Industry Growth. *Manchester School*,

- 84(2), 159–180. <https://doi.org/10.1111/manc.12090>
- OECD. (2022). *G20 GDP growth continues to slow in the first quarter of 2022*.
- PBC. (2022). *China Monetary Policy Report, Q2 2022*.
- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. (2020). *Mayoritas Anggaran Covid-19 Pemprov Jateng untuk Bansos Warga Miskin*. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. <https://jatengprov.go.id/publik/mayoritas-anggaran-covid-19-pemprov-jateng-untuk-bansos-warga-miskin/>
- Pindyck, R. S., & Rubinfeld, D. L. (2018). *Microeconomics* (9th ed.). Pearson Education Limited.
- Sayuti, R. H., & Hidayati, S. A. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Ekonomi Masyarakat di Nusa Tenggara Barat. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 2(2), 133–150. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v2i2.46>
- Simon, B. A., & Khambule, I. (2021). Modelling the impact of the COVID-19 pandemic on South African livelihoods. *International Journal of Sociology and Social Policy*. <https://doi.org/10.1108/IJSSP-04-2021-0099>
- The Federal Reserve. (2021). *The Federal Reserve's Response to COVID-19 : Policy Issues*. 1–39.
- VOA. (2020). *Bank Dunia: Pandemi Picu Keambrokan Ekonomi Terluas dalam 150 Tahun*. VOA Indonesia. <https://www.voaindonesia.com/a/bank-dunia-pandemi-picu-keambrokan-ekonomi-terluas-dalam-150-tahun/5454378.html>
- Walter Nicholson, C. S. (2017). *Microeconomic Theory: Basic Principles and Extensions* (12th ed.). Cengage Learning.
- Widiastuti, A., & Silfiana, S. (2021). Dampak Pandemi Covid-

19 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Pulau Jawa.
Jurnal Ekonomi-Qu, 11(1), 97.
<https://doi.org/10.35448/jequ.v11i1.11278>

World Bank. (2022). *Global Economic Prospects: January 2022*. World Bank.
<https://openknowledge.worldbank.org/handle/10986/36519>

Indeks

A

angka pengganda, 92, 122, 125,
128, 129

C

Covid-19, i, ii, iii, v, vi, vii, viii, x, 1,
5, 6, 7, 8, 9, 11, 13, 14, 15, 16,
17, 18, 19, 21, 22, 23, 25, 38, 40,
41, 42, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54,
56, 58, 67, 78, 90, 134, 135,
136, 139, 144, 148, 152, 184,
186, 187, 191, 192, 193, 196,
197, 198

D

dampak, iii, 6, 7, 8, 9, 10, 16, 17,
19, 25, 31, 38, 40, 42, 60, 61, 62,
64, 92, 93, 94, 112, 113, 114,
125, 128, 129, 134, 184, 186,
188, 189, 191, 192, 193

dampak langsung, 93, 94, 113, 114,
125

E

ekspor, 5, 6, 47, 91, 92, 103, 109,
189, 190, 192

G

global, iii, 1, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 15,
186

I

impor, 47, 91, 191

informal, 19, 26, 41

Input-Output, vi, 6, 90, 91, 93, 94,
112, 113, 135, 186, 192, 194

investasi, 5, 17, 19, 91, 93, 113,
189, 190, 192

I-O, 90, 92, 94, 102, 112, 125, 130,
186, 187, 188, 189, 191

K

ke belakang langsung, 93, 113, 118

ke depan langsung, 93, 113, 114

kemiskinan, ii, 5, 9, 10, 11, 13, 15,
19

keterkaitan, iii, 6, 90, 92, 93, 94,
112, 113, 114, 118, 130, 133,
135, 186, 188, 191, 192

konsumsi, 5, 17, 18, 91, 93, 103,
113, 189, 190, 192

L

lapangan kerja, 11, 12, 13, 129

Leontief, 90, 91

lockdown, 9, 14, 15, 19

M

multiplier, 6, 103, 128, 130, 135,
169, 174, 178, 181, 184, 186,
188, 189, 191, 192

N

negara berkembang, 8, 9

O

output, 8, 17, 19, 90, 91, 92, 93, 94,
95, 97, 103, 105, 112, 113, 114,
118, 122, 125, 135, 136, 139,
148, 155, 163, 169, 174, 178,
181, 184, 186, 188, 189, 191,
192, 193

P

pandemi, ii, 1, 2, 6, 7, 8, 9, 10, 11,
12, 14, 17, 19, 21, 22, 24, 25, 32,
34, 38, 40, 41, 42, 48, 49, 50, 51,
52, 53, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62,
63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71,
72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80,

81, 89, 134, 136, 139, 144, 148,
152, 184, 186, 187, 189, 191,
192, 193, 197

PDB, vii, x, 9, 16, 26, 27, 28, 195

PDRB, vii, x, 2, 4, 5, 32, 33, 34, 102,
134, 191, 192, 194, 195

pembatasan, 22, 23, 25, 31, 56, 134

pendapatan, 9, 11, 13, 41, 52, 53,
57, 68, 69, 92, 125, 128, 139,
144, 152, 155, 159, 166, 169,
174, 181, 184, 188, 193

Pengangguran, vii, x, 4, 5, 13, 39,
195

pertumbuhan, 1, 8, 9, 10, 12, 16,
18, 26, 27, 31, 67, 71, 102, 186

pertumbuhan ekonomi, 9, 16, 31,
102

physical distancing, 40

PPKM, 22, 23, 24, 57

Produk Domestik Regional Bruto, 5,
32, 103

produksi, ii, 6, 11, 20, 46, 47, 50,
53, 56, 58, 60, 61, 67, 71, 72, 78,
88, 89, 90, 91, 92, 94, 103, 112,
122, 130, 186, 187, 188, 191,
192

PSBB, 22, 40, 57

S

sektor unggulan, iii, 6, 130, 135,
136, 155, 159, 163, 166, 184,
186, 188, 189, 191, 192

Skenario, vi, vii, ix, 134, 135, 136,
139, 140, 144, 150, 153, 155,
156, 160, 164, 167, 169, 170,
174, 179, 181, 184, 185

T

tenaga kerja, 2, 11, 12, 18, 19, 25,
39, 55, 58, 70, 75, 90, 91, 129

U

unggulan, 130, 135, 155, 159, 188,
191, 192

V

vaksin, 9, 10, 13, 14

W

WFH, 23, 24

work from home, 23

Pandemi Covid-19 secara global menekan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat, termasuk di Indonesia yang ditunjukkan melemahnya ekonomi sebesar -2,06 persen pada 2020. Provinsi Jawa Tengah juga mengalami tekanan pada 2020 (-2,65 persen). Meskipun perekonomian tumbuh sebesar 3,32 persen pada 2021 namun kesejahteraan masyarakat masih dibawah 2019, ditandai dengan peningkatan pengangguran dan kemiskinan sepanjang 2019-2021. Selanjutnya, ancaman Covid-19 (dengan virus baru) menekan perekonomian 2022 dan setelahnya.

Buku ini membahas pendekatan sektoral produksi berbasis keterkaitan antar sektor. Sektor terdampak terbesar dari sisi pekerja/usaha, adalah sektor yang harus dipulihkan dengan cepat karena secara langsung dapat menampung pekerja/pengusaha, terutama yang termasuk sektor unggulan dapat memulihkan perekonomian paling efektif dan berkesinambungan. Tujuan umum kajian pada buku ini adalah menganalisis dampak pandemi Covid-19 terhadap perekonomian Jawa Tengah, dan menyusun kebijakan pemulihan ekonomi yang efektif.

ISBN 978-673-007-973-4



9 789790 979734

8_BukuReferensi_Dampak_Pandemi_Covid.docx

ORIGINALITY REPORT

11%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

ejournal.kemenparekraf.go.id

Internet Source

8%

2

Tati Atmayanti. "Analisis Ekonomi Sektoral Masa Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2019-2020 : Tinjauan Shift Share Analysis", JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan), 2022

Publication

3%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On